Dokpen KWI
2025

Seri
Dokumen
Gerejawi
No. 143

Dilexit Nos

Ensiklik
Paus Fransiskus
tentang Cinta Manusiawi dan Ilahi
Hati Yesus Kristus

Roma,
24 Oktober 2024

Seri Dokumen Gerejawi No. 143

Dilexit Nos

Ensiklik
Paus Fransiskus
tentang Cinta Manusiawi dan Ilahi
Hati Yesus Kristus

Penerjemah:
RP. Albertus Bayu Christanto, SCJ
dkk

Editor:
Dokpen KWI

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

Seri Dokumen Gerejawi No. 143

DILEXIT NOS

Ensiklik Paus Fransiskus
tentang Cinta
Manusiawi dan Ilahi
Hati Yesus Kristus

Penerjemah : RP. Albertus Bayu Christanto SCJ, dkk

Naskah asli : *Lettera Enciclica DILEXIT NOS Del Santo Padre Francesco Sull'Amore Umano E Divino Del Cuore Di Gesu Cristo*

Editor : Dokpen KWI

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta 10340
Telp: +6221 3193 1193
Email: dokpen@kwi.or.id

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
   a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

BAB I PENTINGNYA HATI ... 8

- *Apa yang kita maksud dengan "hati"? ... 8*
- *Kembali ke hati ... 11*
- *Hati menyatukan kepingan-kepingan ... 15*
- *Nyala api ... 18*
- *Dunia bisa berubah dari hati ... 21*

BAB II TINDAKAN DAN KATA CINTA ... 24

- *Tindakan yang mencerminkan hati ... 24*
- *Tatapan Yesus ... 26*
- *Kata-kata Yesus ... 28*

BAB III INILAH HATI YANG SANGAT DIA KASIHI ... 31

- *Penyembahan kepada Kristus ... 31*
- *Penghormatan gambar-Nya ... 32*
- *Kasih yang nyata ... 35*
- *Tiga bentuk kasih ... 38*
- *Perspektif Trinitaris ... 41*
- *Ajaran magisterium terkini ... 45*
- *Relevansi dan refleksi lebih lanjut untuk zaman kita ... 47*

BAB IV KASIH YANG MELEGAKAN DAHAGA ... 52

- *Dahaga akan Kasih Allah ... 52*
- *Gema Sabda dalam sejarah ... 55*
- *Penyebaran devosi kepada Hati Kristus ... 59*
- *Santo Fransiskus de Sales ... 61*
- *Pernyataan kasih yang baru ... 64*
- *Santo Claudius de La Colombière ... 67*
- *Santo Charles de Foucauld dan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus ... 69*
- *Iesus Caritas ... 70*
- *Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus ... 71*
- *Gemanya dalam Serikat Yesus ... 76*
- *Aliran kehidupan batin yang luas ... 79*
- *Devosi penghiburan ... 81*

Daftar isi

- *Bersama Yesus di kayu salib ... 82*
- *Logika hati ... 83*
- *Penyesalan ... 86*
- *Dihibur untuk menghibur ... 87*

BAB V KASIH UNTUK KASIH ... 89

- *Sebuah ratapan dan permohonan ... 89*
- *Memperluas kasih Kristus kepada saudara-saudari ... 90*
- *Gema dalam sejarah spiritualitas ... 93*
- *Menjadi sumber mata air bagi orang lain ... 93*
- *Persaudaraan dan mistik ... 94*
- *Pemulihan: membangun di atas reruntuhan ... 98*
- *Makna sosial dari pemulihan kepada Hati Kristus ... 98*
- *Memulihkan hati yang terluka ... 100*
- *Indahnya Memohon Pengampunan ... 101*
- *Pemulihan: perluasan kasih Hati Kristus ... 103*
- *Persembahan untuk Cinta ... 104*
- *Integritas dan Harmoni ... 107*
- *Menjadikan dunia penuh cinta ... 109*
- *Dalam persekutuan pelayanan ... 113*

KESIMPULAN ... 116

DILEXIT NOS

ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS TENTANG CINTA MANUSIAWI DAN ILAHI HATI YESUS KRISTUS

1. "Dia telah mengasihi kita", kata Santo Paulus, mengacu kepada Kristus (Rm 8: 37), untuk menyadarkan kita bahwa tidak ada yang "dapat memisahkan kita"(Rm 8: 39) dari kasih-Nya. Santo Paulus menegaskan hal ini dengan penuh kepastian karena Kristus sendiri yang mengatakannya kepada murid-murid-Nya: "Aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15: 9. 12). Dia juga mengatakan kepada kita: "Aku menyebut kamu sahabat" (Yoh 15: 15). Hati-Nya yang terbuka mendahului dan menanti kita tanpa syarat, tanpa menuntut syarat apapun untuk mencintai kita dan menawarkan persahabatan-Nya kepada kita: "Dia lebih dahulu mengasihi kita" (lih. 1 Yoh 4: 10). Karena Yesus "Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita." (1 Yoh 4: 16)

BAB I
PENTINGNYA HATI

2. Untuk mengungkapkan kasih Yesus, lambang hati sering digunakan. Sebagian orang bertanya-tanya apakah pada zaman ini lambang itu masih bermakna. Tetapi hidup di dalam situasi zaman yang diwarnai oleh kedangkalan, mudahnya orang berpindah-pindah dari satu hal ke hal lain tanpa tahu mengapa, dan hanya menjadi konsumen serta hamba yang tak terpuaskan dari suatu mekanisme pasar yang tidak mempedulikan kedalaman makna hidup, kita perlu membangkitkan kembali kesadaran akan pentingnya hati.[1]

APA YANG KITA MAKSUD DENGAN "HATI"?

3. Dalam bahasa Yunani klasik, kata kardia menunjuk kepada bagian terdalam dari manusia, hewan, maupun tumbuhan. Dalam tulisan Homerus, kata itu tidak hanya mengacu kepada pusat tubuh, tetapi juga pusat emosi dan rohani manusia. Dalam Iliad, pikiran dan perasaan lahir dari hati dan sangat dekat satu sama lain.[2] Hati ditampilkan sebagai pusat keinginan dan tempat terjadinya proses pengambilan keputusan-keputusan penting.[3] Menurut Plato, hati berfungsi untuk menyatukan aspek rasional dan instingtif seorang pribadi, karena impuls dari dorongan hasrat maupun dari pikiran diteruskan melalui pembuluh darah dan menyatu di dalam hati.[4]

[1] Banyak refleksi pada bab pertama ini terinspirasi dari tulisan-tulisan Pastor Diego Fares, SJ yang belum sempat diterbitkan dan beliau sudah dipanggil Tuhan. Semoga Tuhan memberikan istirahat kekal.
[2] Bdk. HOMER, Iliad, XXI, 441.
[3] Bdk. Iliad, X, 244.
[4] Bdk. PLATO, Timaeus, 65 c-d; 70.

Jadi, sejak zaman dahulu sudah disadari bahwa manusia bukan sekadar kumpulan dari beragam kecakapan, tetapi sebagai suatu kesatuan raga dan jiwa dengan pusat pemersatu yang memberikan makna dan arah tentang semua hal yang dialami.

4. Kitab Suci mengatakan bahwa "Firman Allah itu hidup dan kuat [...] ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati" (Ibr 4: 12). Sabda itu berbicara kepada kita tentang inti, hati, yang ada di balik semua yang tampak, bahkan di balik pikiran dangkal yang dapat menyesatkan kita. Para murid Emaus, dalam perjalanan misterius mereka bersama Kristus yang bangkit, mengalami saat-saat kecemasan, kebingungan, keputusasaan, dan kekecewaan. Namun, terlepas dari semua itu, ada sesuatu yang mengusik di kedalaman diri mereka: "Bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Ia berbicara dengan kita di sepanjang jalan?" (Luk 24: 32).

5. Selain itu, hati adalah tempat ketulusan, ruang di mana tidak ada kebohongan dan kepalsuan. Yang ada hanyalah kejujuran kehendak, apa yang sebenarnya kita pikirkan, percaya, dan inginkan, "rahasia" yang tidak diketahui siapapun: singkatnya, suatu kebenaran yang sesungguhnya perihal diri kita. Hati adalah bagian dari diri kita yang tanpa pencitraan dan ilusi, melainkan autentik, nyata, dan sesungguhnya mengenai "siapa kita" sebenarnya. Itulah mengapa Samson, yang menyembunyikan rahasia kekuatannya dari Delilah, ditanya: "Bagaimana kamu bisa mengatakan: "Aku mencintaimu", sementara hatimu tidak tertuju kepadaku?" (Hak 16: 15). Setelah Samson membuka rahasianya kepada Delilah, barulah Delilah menyadari bahwa "dia telah mengungkapkan isi hatinya" (Hak 16: 18).

6. Kebenaran tentang diri ini sering kali tersembunyi di balik tumpukan "dedaunan", sehingga begitu sulit untuk sampai pada kepastian pengenalan akan diri sendiri dan terlebih lagi akan orang lain: "Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu,

nya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?" (Yer 17: 9). Kita dapat mengerti mengapa kitab Amsal berpesan demikian: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan. Buanglah mulut serong dari padamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik dari padamu" (4: 23–24). Pencitraan belaka, kepalsuan dan penipuan merusak dan menyimpangkan hati. Seperti apapun upaya untuk memalsukan pencitraan diri, hati kita adalah hakim utama, bukan tentang apa yang kita tampilkan atau sembunyikan dari orang lain, melainkan tentang siapa diri kita sesungguhnya. Ini adalah fondasi bagi semua bangunan hidup yang kokoh, karena tidak ada yang bermakna bila dibangun tanpa hati. Pencitraan palsu dan kebohongan hanya menawarkan kekosongan.

7. Sebagai gambaran, saya akan mengulang cerita yang telah saya sampaikan di kesempatan lain: "Pada saat karnaval, ketika kami masih anak-anak, nenek saya membuat roti dengan adonan yang sangat tipis. Kemudian dia akan memasukkannya ke dalam minyak dan adonan itu akan mengembang, tetapi ketika kami memakannya, roti itu kosong. Dalam dialek kami, roti itu dinamai "kebohongan". Nenek saya menjelaskan alasannya: "Kue ini seperti kebohongan, terlihat besar, tetapi tidak ada isinya; ia palsu belaka, tidak nyata."[5]

8. Alih-alih mencari kepuasan yang dangkal dan berusaha menyenangkan orang lain, hal terbaik adalah merenungkan pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang penting: Siapa saya sebenarnya? Apa yang saya cari? Apa arah hidup saya, arah pilihan dan tindakan saya? Mengapa dan untuk tujuan apa saya di dunia ini? Bagaimana nanti saya menilai hidup saya ketika sudah berakhir?

[5] *Homili Misa pagi di Domus Sanctae Marthae*, 14 Oktober 2016: *L'Osservatore Romano*, 15 Oktober 2016, hal. 8.

Makna apa yang ingin saya dapatkan dari semua yang saya jalani? Siapa diri saya di hadapan orang lain? Siapa saya di hadapan Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa saya ke kedalaman hati saya.

KEMBALI KE HATI

9. Di dunia yang cair ini, kita perlu untuk berbicara lagi tentang hati dan berpikir tentang tempat setiap orang, apapun derajat dan situasinya, membentuk dirinya; tempat manusia berjumpa dengan sumber utama kekuatan, keyakinan, gairah, dan keputusannya. Alih-alih demikian, kita justru hidup dalam masyarakat konsumtif yang hanya memikirkan hari ini, dikuasai oleh ketergesaan dan di-bombardir oleh teknologi, kehilangan ketenangan yang diperlukan dalam proses pembatinan hidup. Dalam masyarakat zaman ini, manusia "berisiko kehilangan pusat diri sejatinya".[6] "Manusia di zaman ini sering mengalami kebingungan dan keterpecahan, hampir kehilangan prinsip batin yang memungkinkan kesatuan dan harmoni dalam hidup dan semua tindakan. Sayangnya, model perilaku yang lebih umum adalah yang berlebihan menekankan dimensi teknologi-rasional, atau kebalikannya, berlebihan menekankan naluri."[7] Tidak ada ruang untuk hati.

10. Memang persoalan-persoalan dalam masyarakat cair baru terjadi belakangan, namun penurunan nilai dari pusat terdalam kemanusiaan – hati – sudah terjadi sejak sangat lama: Hal itu sudah dapat dijumpai dalam rasionalisme hellenis pra-Kristen, dalam idealisme pasca-Kristen dan dalam materialisme dengan berbagai bentuknya. Hati hampir tidak memiliki tempat dalam antropologi sehingga menjadi konsep yang asing bagi pemikiran filosofis besar. Konsep lain seperti akal, kehendak atau kebebasan lebih disukai.

[6] SANTO YOHANES PAULUS II, *Angelus*, 2 Juli 2000: *L'Osservatore Romano*, 3-4 Juli 2000, hal. 4.
[7] Ibid., *Catechesis*, 8 Juni 1994: *L'Osservatore Romano*, 9 Juni 1994, hal. 5.

Perannya tidak jelas dan tanpa fungsi khusus dalam kehidupan manusia. Mungkin karena tidak mudah untuk menempatkannya di antara ide-ide yang "jelas dan khas" atau karena sulitnya proses pengenalan diri: tampaknya realitas yang paling dalam juga merupakan yang paling sulit bagi pengetahuan kita. Mungkin karena perjumpaan dengan orang lain tidak dimaknai sebagai jalan untuk berjumpa dengan diri sendiri, karena pikiran kita dipenuhi oleh individualisme yang tidak sehat. Banyak orang merasa lebih aman untuk membangun sistem pemikiran mereka dalam situasi yang terkendali oleh akal dan kehendak. Mereka tidak mampu memberi tempat untuk hati, terpisah dari kekuatan dan hasrat manusiawi yang dianggap terpisah satu sama lain. Demikian pula, konsep tentang pusat diri, di mana satu-satunya yang bisa menyatukan semuanya adalah kasih, tidak begitu dikembangkan.

11. Jika hati tidak lagi bermakna, maka berbicara dari hati, bertindak dengan hati, mendewasakan dan menyembuhkan hati juga tidak bermakna lagi. Ketika kekhasan hati tidak dihargai, kita tidak bisa memahami hal yang tidak dapat dimengerti akal; kita kehilangan makna perjumpaan dengan orang lain; kita tidak bisa memahami puisi. Kita juga akan kehilangan jejak sejarah dan masa lalu kita, karena sejarah pribadi kita tersimpan di dalam hati. Di akhir hayat kita, hanya itulah yang bermakna.

12. Harus ditegaskan bahwa kita memiliki hati, bahwa hati kita hidup bersama dengan hati yang lain yang membantu hati kita menjadi "kamu". Karena kami tidak dapat mengembangkan tema ini panjang lebar, kami akan menggunakan karakter sebuah novel, Stavroghin karya Dostoevski.[8] Romano Guardini menyebutnya sebagai perwujudan kejahatan, karena karakter utamanya adalah tidak memiliki hati: "Stavroghin tidak memiliki hati; oleh karena itu jiwanya dingin dan hampa, dan tubuhnya mabuk oleh kemalasan dan

[8] *The Demons* (1873).

nafsu "binatang". Oleh karena itu dia tidak dapat berelasi dengan siapa pun dan tidak ada seorangpun yang dapat berelasi dengannya. Karena hanya hati yang memungkinkan keintiman, relasi yang mendalam antara dua pribadi. Hanya hati mampu menyambut dan memberi naungan. Keintiman adalah gerakan dan dunia hati. Sedangkan Stavroghin adalah pribadi yang dingin [...] jauh juga dari dirinya sendiri, karena kedalaman diri manusia ada di hati, bukan pada pikirannya. Manusia tidak dapat masuk ke kedalaman dirinya dengan pikiran. Maka, bila hatinya tidak hidup, manusia akan selalu merasa asing dengan dirinya sendiri."[9]

13. Kita perlu mengelola semua tindakan kita dengan "aturan politik" hati. Dengan cara ini, agresivitas dan keinginan obsesif kita akan diredakan oleh kebaikan yang lebih besar yang ditawarkan oleh hati dan seturut kekuatan hati untuk melawan kejahatan. Pikiran dan kehendak diarahkan untuk melayani kebaikan yang lebih besar dengan mencecap dan merasakan kebenaran, daripada berusaha untuk menguasainya seperti yang cenderung dilakukan oleh sains. Kehendak diri menginginkan kebaikan yang lebih besar yang ditetapkan oleh hati, sementara imajinasi dan emosi dipandu oleh detak jantung.

14. Maka, dapat dikatakan bahwa saya adalah hati saya, karena hati saya adalah apa yang membuat saya unik, membentuk identitas rohani saya dan menempatkan saya dalam kebersamaan dengan orang lain. Algoritma yang beroperasi di dunia digital menunjukkan bahwa pikiran dan keinginan kita jauh lebih "seragam" daripada yang kita duga. Keduanya mudah diprediksi dan dengan demikian mampu dimanipulasi. Tidak demikian halnya dengan hati.

[9] ROMANO GUARDINI, *Religiöse Gestalten in Dostojewskijs Werk*, Mainz/Paderborn, 1989, hal. 236.

15. Kata "hati" bermakna penting bagi filsafat dan teologi dalam upaya untuk menghasilkan sintesis. Makna kata "hati" juga tidak dapat dikesampingkan oleh biologi, psikologi, antropologi, atau ilmu pengetahuan lainnya. Ini adalah salah satu kata primordial yang "menggambarkan realitas manusia dengan tepat sebagai diri yang utuh (sebagai pribadi jasmani-rohani)".[10] Oleh karena itu, para ahli biologi tidak menjadi lebih "realistis" ketika mereka membahas jantung, karena mereka hanya melihat satu aspeknya; keutuhan bukan tidak nyata, bahkan lebih nyata. Bahasa abstrak juga tidak dapat memperoleh makna konkret dan integratif yang sama. Kata "hati" menunjuk kepada inti terdalam dari diri kita, dan dengan demikian memungkinkan kita untuk memahami diri kita sendiri secara utuh dan tidak hanya tentang satu aspek yang tertentu.

16. Keutamaan khas hati itu juga membantu kita mengerti mengapa ketika kita mencoba memahami kenyataan dengan hati, kita dapat memahaminya dengan lebih baik dan lebih lengkap. Hal ini dengan sendirinya menuntun kita kepada cinta yang melekat pada hati, karena "inti terdalam dari realitas adalah cinta".[11] Menurut Heidegger, seturut penafsiran seorang pemikir kontemporer, filsafat tidak dimulai dengan konsep atau kepastian, tetapi dengan emosi: "Pikiran harus diprovokasi sebelum atau saat bekerja dengan konsep. Tanpa emosi, pikiran tidak dapat mulai bekerja. Gambaran mental pertama haruslah sedemikian mencekam. Apa yang pertama kali menggugah seseorang untuk berpikir dan mempertanyakan adalah emosi yang dalam. Filsafat selalu berlangsung dalam suasana hati yang mendasar (Stimmung)."[12]

[10] KARL RAHNER, *"Some Theses for a Theology of Devotion to the Sacred Heart"*, in *Theological Investigations*, vol. III, Baltimore-London, 1967, hal. 332.
[11] Ibid., hal. 333.
[12] BYUNG-CHUL HAN, Heideggers Herz. Zum Begriff der Stimmung bei Martin Heidegger, München, 1996, hal. 39.

Di situlah hati berperan, karena hati "menaungi kondisi-kondisi pikiran dan berfungsi sebagai 'penjaga kondisi pikiran'. 'Hati' mendengarkan secara non-metaforis 'suara hening' dari makhluk, membiarkan dirinya ditempa dan ditentukan olehnya".[13]

HATI MENYATUKAN KEPINGAN-KEPINGAN

17. Pada saat yang sama, hati memungkinkan semua ikatan autentik, karena hanya hubungan yang dibentuk oleh hatilah yang mampu mengatasi perpecahan yang disebabkan oleh individualisme. Dua monad (= kelompok kecil yang beranggotakan 1 orang) mungkin dapat saling mendekati satu sama lain, tetapi mereka tidak akan pernah benar-benar terhubung. Masyarakat yang didominasi oleh narsisme dan egoisme akan semakin menjadi masyarakat "tanpa hati". Hal ini kemudian akan mengarah pada "hilangnya hasrat", karena ketika orang lain menghilang dari cakrawala, kita mendapati diri kita terperangkap di dalam benteng yang kita buat sendiri, tidak lagi mampu menjalin hubungan yang sehat.[14] Akibatnya, kita juga menjadi tidak mampu untuk terbuka kepada Tuhan. Seperti yang dikatakan Heidegger, untuk terbuka kepada yang ilahi kita perlu membangun "ruang tamu" (di dalam diri kita-red.).[15]

18. Maka, kita melihat bahwa di dalam hati setiap orang ada hubungan misterius antara pengenalan diri dan keterbukaan terhadap orang lain, antara perjumpaan dengan keunikan pribadi seseorang dan kesediaan untuk memberikan diri kepada orang lain.

[13] Ibid., hal. 60; bdk. hal. 176.
[14] Bdk. Ibid., Agonie des Eros, Berlin, 2012.
[15] Bdk. MARTIN HEIDEGGER, Erläuterungen zu Hölderlins Dichtung, Frankfürt a. M.,1981, hal. 120.

Kita menjadi diri kita sendiri hanya bila kita mampu untuk mengenal orang lain, sementara hanya mereka yang dapat mengenal dan menerima diri mereka sendiri yang akan mampu berjumpa dengan orang lain.

19. Hati juga mampu menyatukan dan menyelaraskan sejarah hidup kita, yang mungkin tampak terpecah tanpa harapan, namun sebenarnya merupakan situasi di mana segala sesuatunya dapat dapat dipahami. Injil menyampaikan hal ini ketika mengisahkan Bunda Maria, yang melihat segala sesuatu dengan hati. Dia mampu berdialog dengan hal-hal yang dia alami dengan merenungkannya di dalam hati, memelihara ingatan akan semua hal itu dan memahaminya dengan perspektif yang lebih luas. Ungkapan terbaik tentang bagaimana hati berpikir ditemukan dalam dua teks dalam Injil Lukas yang berbicara kepada kita tentang bagaimana Maria "menyimpan (synetérei) semua itu dan merenungkannya (symbállousa) dalam hati" (bdk. Luk 2: 19 dan Luk 2: 51). Kata kerja Yunani symbállein (symbols), "merenungkan", mengacu pada konsep menyatukan dua hal dalam pikiran seseorang dan merenungkannya dalam dialog dengan diri sendiri. Dalam Lukas 2: 51, kata kerja yang digunakan adalah dietérei, yang bermakna "menyimpan". Apa yang "disimpan" Maria bukan hanya ingatannya tentang apa yang telah ia lihat dan dengar, tetapi juga hal-hal yang belum ia pahami; Hal-hal itu tetap ada dan hidup dalam ingatannya, menunggu untuk "disatukan" di dalam hatinya.

20. Di era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) ini, kita tidak bisa mengabaikan bahwa puisi dan cinta diperlukan untuk menyelamatkan kemanusiaan kita. Tidak ada algoritma yang dapat menangkap, misalnya, nostalgia yang kita rasakan, berapapun usia kita, dan di manapun kita tinggal, ketika kita mengingat bagaimana kita pertama kali menggunakan garpu untuk membentuk tepian kue saat membantu ibu atau nenek membuatnya di rumah.

Kita mengingat bahwa momen belajar memasak, ketika kita remaja, adalah saat untuk pertama kalinya kita merasa bertanggung jawab untuk bekerja dan saling membantu. Bersamaan dengan garpu, saya juga dapat menyebutkan ribuan hal kecil lainnya yang merupakan bagian berharga dari kehidupan setiap orang: senyuman yang kita lihat saat kita menceritakan lelucon, sketsa lukisan yang kita buat di tepi jendela, pertandingan sepak bola pertama yang kita mainkan dengan bola kain, cacing yang kita kumpulkan di kotak sepatu, sekuntum bunga yang kita tekan di halaman buku, kepedulian kita terhadap seekor burung yang baru lahir jatuh dari sarangnya, harapan yang kita ungkapkan saat memetik bunga lili. Semua hal kecil ini, yang sebenarnya biasa saja namun istimewa bagi kita, tidak akan pernah dapat ditangkap oleh algoritma. Garpu, lelucon, jendela, bola, kotak sepatu, buku, burung, bunga... : semua ini terus hidup sebagai kenangan berharga yang "tersimpan" jauh di dalam hati kita.

21. Inti terdalam ini, yang ada dalam diri setiap pria dan wanita, bukanlah jiwa, tetapi keutuhan pribadi dalam identitas jasmani-rohani yang unik. Segala sesuatu disatukan oleh hati, yang dapat menjadi tempat berdiamnya cinta dalam semua dimensinya: spiritual, psikis, dan bahkan fisik. Singkatnya, jika cinta menguasai hati kita, kita menjadi, secara utuh dan nyata, diri kita yang sejati, karena setiap manusia sejatinya diciptakan untuk cinta. Pada nadi terdalam dari eksistensi kita, kita diciptakan untuk mencintai dan dicintai.

22. Karena alasan ini, ketika terjadi perang, entah dengan keterlibatan, toleransi maupun ketidakpedulian negara lain, atau perebutan kekuasaan demi kepentingan sekelompok orang, kita dapat cenderung menyimpulkan bahwa dunia kita sedang kehilangan hati. Kita hanya perlu melihat dan mendengarkan para wanita lanjut usia – dari kedua belah pihak – yang berada di bawah cengkeraman konflik yang menghancurkan ini.

Sungguh memilukan melihat mereka menangisi cucu-cucu mereka yang terbunuh, atau mereka sendiri berharap segera mati setelah kehilangan rumah tempat mereka menghabiskan seluruh hidup mereka. Para wanita itu, yang sering menjadi pilar kekuatan dan ketangguhan di tengah kesulitan dan perjuangan hidup, sekarang, di penghujung hari-hari mereka, bukannya menikmati ketenangan hidup, sebaliknya justru mendapatkan kesedihan, ketakutan, dan kemarahan. Menyalahkan orang lain tidak menyelesaikan situasi yang memalukan dan tragis ini. Melihat para wanita tua menangis, dan tidak merasa bahwa hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat ditoleransi, adalah tanda dari dunia yang semakin tidak punya hati.

23. Setiap kali seseorang memikirkan, mempertanyakan, dan merenungkan jati dirinya yang sejati, atau berusaha untuk memahami pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang lebih dalam dan untuk mencari Tuhan, atau mengalami sensasi melihat kilas kebenaran, semua itu mengarah kepada kesadaran bahwa kepenuhan diri kita sebagai manusia ditemukan dalam cinta. Dengan mencintai, kita merasa mampu mengetahui maksud dan tujuan keberadaan kita di dunia ini. Semuanya bersatu secara koheren dan selaras. Oleh karena itu, dalam merenungkan makna hidup kita, mungkin pertanyaan paling penting yang dapat kita ajukan adalah, "Apakah saya memiliki hati?"

NYALA API

24. Semua yang telah kami sampaikan berimplikasi pada kehidupan rohani. Misalnya, teologi dari Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola didasarkan pada "afeksi" (*affectus*). Struktur Latihan Rohani mengasumsikan keinginan yang kuat dan tulus untuk "menata ulang" kehidupan seseorang, keinginan yang dapat memberikan kekuatan dan sarana untuk mencapai tujuan itu.

Aturan dan susunan tempat yang ditetapkan Santo Ignatius disandarkan pada pondasi yang sangat penting, yaitu misteri hati manusia. Michel de Certeau menunjukkan bagaimana "gerakan" yang dibicarakan Ignatius adalah "luapan" keinginan Tuhan dan keinginan hati kita sendiri yang berbeda dari ungkapan biasa. Sesuatu yang tidak terduga mulai berbicara dalam hati, sesuatu yang muncul dari misteri, membongkar permukaan yang kita kenal dan menantangnya. Ini adalah awal dari proses baru "menata hidup kita", mulai dari hati. Ini bukan tentang konsep intelektual yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari, seolah-olah afeksi dan praktik hanyalah akibat dari – dan bergantung pada – pengetahuan eksak.[16]

25. Ketika pemikiran filosofis terhenti, hati orang percaya terus mendesak dalam cinta dan penyembahan, dalam permohonan pengampunan dan dalam kesediaan untuk melayani di manapun Tuhan menghendaki, untuk mengikuti jejak-Nya. Pada titik itu, kita menyadari bahwa di mata Tuhan kita adalah "Engkau", dan karena alasan itulah kita bisa menjadi "Aku". Memang, hanya Tuhan yang menawarkan untuk memperlakukan kita masing-masing sebagai "Engkau", selalu dan selamanya. Menerima persahabatan-Nya adalah masalah hati; itulah yang membentuk kita sebagai pribadi seutuhnya.

26. Santo Bonaventura mengatakan bahwa semestinya kita tidak berdoa untuk meminta terang, tetapi untuk meminta "api yang berkobar".[17] Dia mengajarkan bahwa, "iman bekerja dengan kepandaian, sedemikian rupa untuk menggugah afeksi".

[16] Bdk. MICHEL DE CERTEAU, *L'espace du désir ou le «fondement» des Exercises Spirituels: Christus 77* (1973), hal. 118-128.
[17] *Itinerarium Mentis in Deum*, VII, 6.

Maka, misalnya, pengetahuan bahwa Kristus mati untuk kita tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan, tetapi harus menjadi kasih sayang, cinta.[18] Sejalan dengan itu, Santo John Henry Newman mengambil moto *Cor ad cor loquitur* (hati berbicara pada hati), karena, melampaui semua pemikiran dan gagasan kita, Tuhan menyelamatkan kita dengan berbicara kepada hati kita dari Hati Kudus-Nya. Kesadaran ini menuntunnya, seorang intelektual terkemuka, untuk menyadari bahwa perjumpaannya yang terdalam dengan dirinya sendiri dan dengan Tuhan bukan berasal dari bacaan atau renungannya, tetapi dari dialognya yang penuh doa, dari hati ke hati, dengan Kristus, yang hidup dan hadir. Dalam Ekaristi itulah Newman bertemu dengan Hati Yesus yang hidup, yang mampu membebaskan kita, memberi makna pada setiap momen dalam hidup kita, dan menganugerahkan kedamaian sejati: "Ya Hati Yesus yang Mahakudus dan Maha Pengasih, Engkau tersembunyi dalam Ekaristi Kudus, dan Engkau masih berdetak untuk kami. [...] Aku menyembah-Mu dengan segenap cinta dan kekaguman terbaikku, dengan kasihku yang berkobar, dengan kehendakku yang teguh dan tunduk. Ya Allahku, ketika Engkau merendahkan diri supaya aku dapat menerima-Mu, makan dan meminum Engkau, dan Engkau berdiam untuk sementara di dalam diriku, buatlah jantungku berdetak seirama dengan jantung-Mu. Bersihkan hatiku dari semua yang duniawi, semua kesombongan dan nafsu, semua yang keras dan kejam, dari semua kesesatan, dari semua kekacauan, dari semua kematian. Penuhilah hatiku dengan Engkau, sehingga entah situasi hari ini atau di saat apapun tidak dapat mengacaukannya, supaya hanya dalam cinta dan takut akan Engkau hatiku menemukan kedamaian."[19]

[18] Ibid., *Proemium in I Sent.*, q. 3.
[19] SANTO JOHN HENRY NEWMAN, *Meditations and Devotions*, London, 1912, Bag III [XVI], bag. 3, hal. 573–574.

27. Di hadapan Hati Yesus yang hidup dan hadir, pikiran kita, yang diterangi oleh Roh, bertumbuh dalam pemahaman akan perkataan Yesus dan kehendak kita digerakkan untuk mewujudkannya. Tetapi ini bisa saja hanya sebuah bentuk moralisme otonom. Mendengarkan dan merasakan Tuhan, dan menghormati Dia, adalah perkara hati. Hanya hati yang mampu mengarahkan semua fungsi diri, hasrat, dan seluruh kepribadian kita, kepada sikap hormat dan ketaatan yang penuh kasih kepada Tuhan.

DUNIA BISA BERUBAH DARI HATI

28. Hanya dengan menggunakan hati, komunitas kita akan berhasil menyatukan dan mendamaikan pikiran dan kehendak yang berbeda, sehingga Roh dapat membimbing kita dalam persatuan sebagai saudara dan saudari. Rekonsiliasi dan kedamaian juga lahir dari hati. Hati Kristus adalah antusiasme, keterbukaan, karunia, dan perjumpaan. Di dalam hati itulah kita belajar untuk berelasi satu sama lain dengan cara yang sehat dan bahagia, dan untuk membangun kerajaan cinta dan keadilan Allah di dunia ini. Hati kita, yang bersatu dengan hati Kristus, mampu melakukan mukjizat sosial ini.

29. Maka, menganggap serius hati memiliki konsekuensi bagi masyarakat secara keseluruhan. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa, "kita masing-masing membutuhkan perubahan hati; kita harus mengarahkan pandangan kita ke seluruh dunia dan melihat tugas-tugas yang dapat kita lakukan bersama untuk mewujudkan kemajuan dunia kita".[20] Karena "ketidakseimbangan yang mempengaruhi dunia saat ini sebenarnya merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan yang lebih dalam yang berakar pada hati manusia".[21]

[20] Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 82.
[21] Ibid., 10.

Dalam merenungkan tragedi yang menimpa dunia kita, Konsili mendesak kita untuk kembali ke hati. Ini menjelaskan bahwa manusia "melalui kehidupan batinnya, melampaui seluruh alam semesta material; mereka mengalami interioritas yang mendalam ini ketika mereka masuk ke dalam hati mereka sendiri (bdk. 1 Sam 16: 7; Yer 17: 10), tempat Tuhan, yang menyelidiki hati, menanti mereka, dan tempat mereka menentukan jalan hidup mereka sendiri di hadapan Tuhan".[22]

30. Ini tidak berarti terlalu mengandalkan diri kita sendiri. Kita perlu berhati-hati: sadarilah bahwa hati kita tidak sempurna, rapuh dan terluka. Hati kita memiliki martabat secara ontologis, tetapi di saat yang sama juga harus mencari hidup yang lebih bermartabat.[23] Konsili Vatikan II juga mengatakan bahwa "benih Injil telah dan terus membangkitkan dalam hati dahaga yang tak tertahankan akan martabat manusia".[24] Namun, untuk hidup sesuai dengan martabat ini tidaklah cukup hanya mengetahui Injil atau melakukan secara mekanis apa yang diperintahkan kepada kita. Kita membutuhkan bantuan cinta ilahi. Marilah kita berpaling kepada Hati Kristus, pusat diri-Nya, tungku cinta Ilahi dan manusiawi yang berapi-api dan kepenuhan paling agung yang dapat dijangkau manusia. Di sanalah, di dalam Hati itu, kita akhirnya mengenali diri kita sendiri dan belajar untuk mencintai.

31. Pada akhirnya, Hati Kudus itu adalah prinsip pemersatu dari semua realitas, karena "Kristus adalah hati dunia, dan misteri paskah – kematian dan kebangkitan-Nya – adalah pusat sejarah, yang dijadikan-Nya sejarah keselamatan".[25]

[22] Ibid., 14.
[23] Bdk. DIKASTERI AJARAN IMAN, Deklarasi *Dignitas Infinita* (2 April 2024), 8. Bdk. *L'Osservatore Romano*, 8 April 2024.
[24] Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 26.
[25] SANTO YOHANES PAULUS II, *Angelus*, 28 Juni 1998: *L'Osservatore Romano*, 30 Juni–1 Juli 1998, hal. 7.

Semua makhluk "bergerak maju bersama kita dan melalui kita mengarah kepada tujuan yang sama, yaitu Allah, dalam kepenuhan transenden di mana Kristus yang bangkit merangkul dan menerangi segala sesuatu".[26] Di hadapan Hati Kristus, saya sekali lagi memohon kepada Tuhan untuk berbelas kasih kepada dunia yang sedang menderita ini yang Ia pilih menjadi tempat untuk tinggal sebagai manusia bersama dengan kita. Semoga Ia mencurahkan karunia cahaya dan cinta-Nya, sehingga dunia kita, yang terus maju meskipun terjadi perang, kesenjangan sosial-ekonomi, dan penggunaan teknologi yang mengancam kemanusiaan kita, mendapatkan kembali hal yang paling penting dan perlu: hatinya.

[26] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 83: *AAS* 107 (2015), 880.

BAB II
TINDAKAN DAN KATA CINTA

32. Hati Kristus, yang melambangkan sumber terdalam dari kasih-Nya bagi kita, adalah inti yang hidup dari warta awal Injil. Hati-Nya adalah asal mula iman kita, sumber yang menyegarkan dan menghidupkan iman kristiani kita.

TINDAKAN YANG MENCERMINKAN HATI

33. Kristus menunjukkan kedalaman kasih-Nya kepada kita bukan dengan penjelasan yang panjang lebar tetapi dengan tindakan nyata. Kita dapat menyadari, meskipun terkadang tidak begitu mudah, bagaimana Dia memperlakukan setiap pribadi dalam interaksi-Nya dengan orang lain. Sekarang mari kita beralih ke dalam Injil, tempat iman kita dapat menjumpai kebenaran.

34. Injil mengatakan bahwa Yesus "datang kepada orang kepunyaan-Nya sendiri" (Yoh 1: 11). Kata-kata itu merujuk pada kita, karena Tuhan tidak memperlakukan kita sebagai orang asing tetapi sebagai milik yang Dia jaga dan sayangi. Dia memperlakukan kita sebagai sungguh "milik-Nya". Ini tidak berarti bahwa kita adalah budak-Nya, sesuatu yang Dia sendiri sangkal: "Aku tidak menyebut kamu hamba" (Yoh 15: 15). Sebaliknya, kata "milik-Nya" mengacu pada rasa saling memiliki yang khas antar sahabat. Yesus datang menemui kita, mendekatkan jarak; Dia menjadi begitu dekat dengan kita selayaknya hal paling biasa dalam hidup kita sehari-hari. Memang, Dia memiliki nama lain, "Emmanuel", yang berarti "Tuhan beserta kita", Tuhan sebagai bagian dari hidup kita, Tuhan sebagai yang hidup di tengah-tengah kita. Putra Allah berinkarnasi dan "mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba" (Flp 2: 7).

35. Itu tampak jelas bila kita melihat bagaimana Yesus bekerja. Dia mencari orang-orang, mendekati mereka, selalu terbuka untuk bertemu dengan mereka. Kita melihatnya ketika Dia berhenti untuk berbicara dengan wanita Samaria di sumur tempat wanita itu menimba air (bdk. Yoh 4: 5–7), ketika, dalam kegelapan malam, Dia bertemu Nikodemus, yang takut terlihat berada bersama-Nya (bdk. Yoh 3: 1–2). Kita kagum ketika Dia membiarkan kaki-Nya dibasuh oleh seorang pelacur (bdk. Luk 7: 36–50), ketika Dia berkata kepada wanita yang tertangkap basah berzina, "Aku juga tidak menghukummu" (Yoh 8: 11), atau ketika Dia menegur para murid atas ketidakpedulian mereka dan dengan tenang bertanya kepada orang buta di pinggir jalan, "Apa yang kamu ingin Aku lakukan untukmu?" (Mrk 10: 51). Kristus menunjukkan bahwa Allah adalah kedekatan, bela rasa, dan kasih yang lembut.

36. Setiap kali Yesus menyembuhkan seseorang, Dia lebih suka melakukannya, bukan dari kejauhan tetapi dari dekat: "Dia mengulurkan tangan-Nya dan menjamah orang itu" (Mat 8: 3). "Dia menjamah tangannya" (Mat 8: 15). "Dia menjamah mata mereka" (Mat 9: 29). Suatu kali Dia bahkan berhenti untuk menyembuhkan seorang tuli dengan air liur-Nya sendiri (bdk. Mrk 7: 33), seperti seorang ibu, agar mereka tidak merasa bahwa dia adalah orang asing dalam kehidupan mereka. "Tuhan tahu bagaimana menjamah. Dalam belas kasih-Nya, Tuhan tidak mencintai kita dengan kata-kata saja; sebaliknya Dia datang menemui kita dan, dengan kedekatan-Nya, Dia menunjukkan kepada kita kedalaman kasih-Nya yang lembut."[27]

37. Jika kita merasa sulit untuk mempercayai orang lain karena kita telah disakiti oleh kebohongan, luka, dan kekecewaan, Tuhan berbisik di telinga kita: "Teguhkanlah hatimu, anakku!" (Mat 9: 2. 22).

[1] *Homili Misa pagi di Domus Sanctae Marthae*, 7 Juni 2013: *L'Osservatore Romano*, 8 Juni 2013, hal. 8.

Dia mendorong kita untuk mengatasi rasa takut kita dan menyadari bahwa, dengan Dia di pihak kita, kita tidak akan kehilangan apa-apa. Kepada Petrus yang sedang takut, "Yesus segera mengulurkan tangan-Nya dan memegang dia", lalu berkata, "Hai kamu yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?" (Mat 14: 31). Kita juga tidak perlu takut. Biarlah Dia mendekat dan duduk di sisi kita. Mungkin ada banyak orang yang tidak kita percayai, tapi bukan Dia. Jangan ragu karena dosa-dosa kita. Ingatlah bahwa banyak orang berdosa "datang dan duduk bersama-sama dengan Dia" (Mat 9: 10), namun Yesus sama sekali tidak merasa terhina oleh kehadiran mereka. Para pemimpin agamalah yang mengeluh dan menganggap Dia sebagai "pelahap dan pemabuk, sahabat pemungut cukai dan pendosa" (Mat 11: 19). Ketika orang-orang Farisi mengkritik-Nya karena kedekatan-Nya dengan orang-orang yang dianggap rendah atau berdosa, Yesus menjawab, "Yang Ku-kehendaki ialah belaskasihan dan bukan persembahan" (Mat 9: 13).

38. Yesus yang sama hari ini menunggu kita untuk memberi-Nya kesempatan untuk menerangi hidup kita, membangkitkan dan memenuhi kita dengan kekuatan-Nya. Sebelum Dia wafat, Dia meneguhkan para murid-Nya: "Aku tidak akan meninggalkanmu sebagai yatim piatu: Aku akan datang kepadamu. Sebentar lagi dunia tidak akan melihat aku lagi; tetapi kamu akan melihat Aku." (Yoh 14: 18–19). Dia selalu menemukan cara untuk hadir dalam hidup kita, sehingga kita dapat bertemu dengan-Nya.

TATAPAN YESUS

39. Injil menceritakan bahwa ada seorang kaya datang kepada Yesus dengan penuh idealisme, akan tetapi dia kurang teguh hati untuk mengubah hidupnya. Yesus kemudian "memandang dia" (Mrk 10: 21). Dapatkah engkau membayangkan momen pertemuan antara tatapan mata orang muda itu dengan mata Yesus?

Jika Yesus memanggilmu dan mengutusmu untuk sebuah misi, pertama-tama Dia menatapmu, menjangkau lubuk hatimu yang terdalam dan, setelah mengetahui segala sesuatu tentang dirimu, mengarahkan pandangan-Nya kepadamu. Begitulah yang terjadi, "ketika Dia berjalan di tepi Danau Galilea, Dia melihat dua orang bersaudara [...] dan ketika Dia pergi dari sana, Dia melihat dua orang bersaudara" (Mat 4: 18, 21).

40. Banyak teks Injil menunjukkan kepada kita bagaimana Yesus mencurahkan seluruh perhatian-Nya kepada orang-orang, keprihatinan mereka, penderitaan mereka. Misalnya: "Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka,karena mereka lelah dan terlantar..." (Mat 9: 36). Ketika semua orang mengabaikan kita, ketika tidak ada yang tertarik dengan apa yang terjadi pada kita, ketika kita tidak penting bagi siapa pun, Dia memperhatikan kita. Inilah yang Dia tunjukkan kepada Natanael, yang kesepian dalam kesendirian: "Sebelum Filipus memanggilmu, Aku melihatmu ketika kamu berada di bawah pohon ara." (Yoh 1: 48)

41. Karena kepedulian-Nya kepada kita, Yesus mengetahui setiap niat dan perbuatan baik sederhana kita. Injil menceritakan bahwa "Dia melihat seorang janda miskin, yang memasukkan dua keping uang logam" ke dalam kotak perbendaharaan Bait Suci (Luk 21: 2) dan segera menunjukkannya kepada para rasul. Yesus memperhatikan sedemikian rupa untuk mengagumi hal-hal baik yang Dia temukan dalam diri kita. Ketika perwira Romawi berkata kepada-Nya dengan keyakinan penuh, "Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia" (Mat 8: 10). Betapa menyenangkan bagi kita mengetahui bahwa Yesus memandang dan mengagumi niat baik atau hal positif yang kita lakukan, meski mungkin orang lain mengabaikannya.

42. Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus mempelajari hal itu dari Maria, bunda-Nya. Bunda Maria merenungkan dengan seksama segala sesuatu dan "menyimpannya [...] di dalam hatinya" (Luk 2: 19, 51); bersama Santo Yosep, Bunda Maria mengajari Yesus sejak usia dini untuk menjadi orang yang penuh perhatian.

KATA-KATA YESUS

43. Meskipun Kitab Suci memuat kata-kata Yesus, yang selalu hidup dan aktual, ada saat-saat ketika Dia berbicara kepada kita di dalam hati, memanggil dan membawa kita ke tempat yang lebih baik. Tempat yang lebih baik itu adalah Hati-Nya. Di sana, Dia mengundang kita untuk menemukan kekuatan baru dan kedamaian: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." (Mat 11: 28). Senada dengan itu, Dia berkata kepada murid-murid-Nya, "Tinggallah di dalam Aku" (Yoh 15: 4).

44. Kata-kata Yesus menunjukkan bahwa kekudusan-Nya tidak mengesampingkan emosi yang dalam. Dalam berbagai kesempatan, Dia menunjukkan cinta yang penuh gairah dan empati. Dia bisa sangat tersentuh dan berduka, bahkan sampai meneteskan air mata. Jelaslah bahwa Yesus tidak mengabaikan keprihatinan dan kebutuhan sehari-hari manusia, seperti keletihan atau kelaparan mereka: "Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini; [...] mereka tidak mempunyai makanan. [...] Mereka akan rebah di jalan, sebab ada yang datang dari jauh." (Mrk 8: 2–3).

45. Injil tidak menyembunyikan perasaan Yesus kepada Yerusalem: "Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisinya" (Luk 19: 41). Dia kemudian menyuarakan keinginan hati-Nya yang terdalam: "Seandainya hari ini kamu tahu apa yang mendatangkan damai sejahtera atasmu" (Luk 19: 42).

Para penginjil, selain menampilkan Yesus dalam kuasa dan kemuliaan-Nya, juga menggambarkan emosi-Nya yang mendalam dalam menghadapi kematian dan kesedihan yang dialami oleh sahabat-sahabat-Nya. Sebelum menceritakan bagaimana Yesus, berdiri di depan makam Lazarus, "mulai menangis" (Yoh 11: 35), Injil mencatat bahwa, "Yesus mengasihi Marta dan saudara perempuan-nya serta Lazarus" (Yoh 11: 5) dan bahwa, melihat Maria dan mereka yang bersamanya menangis, "maka masygullah hati-Nya dan Ia sangat terharu" (Yoh 11: 33). Kisah Injil menunjukkan bahwa air mata-Nya bukan kepura-puraan, melainkan tanda kegundahan batin. Injil juga tidak berusaha menyembunyikan kesedihan Yesus atas kematian-Nya kejam yang akan Dia alami di tangan orang-orang yang sangat Dia kasihi: Dia "mulai tertekan dan gelisah" (Mrk 14: 33), bahkan sampai berseru, "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya" (Mrk 14: 34). Kegundahan batin ini terungkap dengan ekspresi yang paling kuat pada seruan-Nya dari salib: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mrk 15: 34).

46. Sekilas, semua itu mungkin tampak seperti sentimentalisme rohani. Namun sesungguhnya sangat serius dan penting, dan pengungkapan yang paling agung adalah Kristus yang disalibkan. Salib adalah kata cinta Yesus yang paling indah. Salib bukanlah sebuah kata yang dangkal, sentimental atau hanya kesalehan kosong. Salib adalah cinta murni. Itulah sebabnya Santo Paulus, yang berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk meng-gambarkan hubungannya dengan Kristus, dapat berbicara tentang "Anak Allah, yang mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal 2: 20). Inilah keyakinan terdalam Paulus: kesadaran bahwa dia dicintai. Pemberian diri Kristus di kayu salib menjadi daya dorong dalam kehidupan Paulus, yang hanya dapat ia pahami setelah ia tahu ada sesuatu yang lebih besar di balik itu, yaitu fakta bahwa "Dia mengasihi aku".

Pada saat banyak orang mencari keselamatan, kemakmuran, atau keamanan di tempat lain, Paulus, yang digerakkan oleh Roh, dapat melihat lebih jauh dan mengagumi hal yang terbesar dan paling penting dari semuanya: "Kristus telah mengasihiku".

47. Sekarang, setelah merenungkan Kristus dan melihat bagaimana tindakan dan kata-kata-Nya memperlihatkan Hati-Nya kepada kita, mari kita beranjak untuk melihat refleksi Gereja tentang misteri agung Hati Tuhan.

BAB III
INILAH HATI YANG SANGAT DIA KASIHI

48. Devosi kepada Hati Kristus bukanlah suatu penyembahan terhadap satu organ tubuh yang terpisah dari Pribadi Yesus. Yang kita renungkan dan kita sembah adalah Yesus Kristus seutuhnya, Putra Allah yang menjadi manusia, yang direpresentasikan dalam sebuah gambar yang mengarahkan pada hati-Nya. Dalam hal ini hati (jantung) dalam arti daging dilihat sebagai tanda istimewa dan inti terdalam dari Putra yang berinkarnasi dan kasih-Nya yang ilahi dan manusiawi. Melebihi bagian tubuh-Nya yang lain, Hati Yesus adalah "tanda alami dan simbol kasih yang tak terbatas".[28]

PENYEMBAHAN KEPADA KRISTUS

49. Penting untuk ditekankan bahwa kita berhubungan dengan Pribadi Kristus, dalam persahabatan dan penyembahan, karena tertarik oleh cinta yang direpresentasikan dalam gambar Hati-Nya. Kita menghormati gambar yang mewakili Dia, tetapi penyembahan hanya ditujukan kepada Kristus yang hidup, dalam keilahian dan semua kemanusiaan-Nya, untuk membiarkan kita dipeluk oleh cinta manusiawi dan ilahi-Nya.

50. Apapun gambaran yang digunakan, sudah pasti bahwa yang kita sembah adalah Hati Kristus yang hidup dan bukan gambar-Nya, karena Dia adalah bagian dari tubuh kebangkitan-Nya yang kudus, yang tidak dapat dipisahkan dari Anak Allah yang mengambil tubuh itu selamanya. Kita memujanya karena merupakan "Hati Pribadi Sang Sabda, yang dengan-Nya Dia bersatu tak terpisahkan".[29]

[28] PIUS XII, Ensiklik *Haurietis Aquas* (15 Mei 1956), I: *AAS* 48 (1956), 316.
[29] PIUS VI, Konstitusi *Auctorem Fidei* (28 Agustus 1794), 63: DH 2663.

Kita memujanya bukan demi gambar itu sendiri, tetapi karena dengan Hati tersebut Putra yang berinkarnasi hidup, mengasihi dan menerima cinta kita sebagai balasannya. Karena itu, setiap tindakan cinta atau penyembahan kepada Hati-Nya nyatanya "benar-benar dan sungguh-sungguh ditujukan kepada Kristus sendiri",[30] karena secara spontan merujuk kembali kepada-Nya dan merupakan "simbol dan gambaran lembut dari kasih Yesus Kristus yang tak terbatas".[31]

51. Oleh karena itu, tak seorangpun boleh berpikir bahwa devosi ini dapat mengalihkan perhatian atau memisahkan kita dari Yesus dan cinta-Nya. Secara alamiah dan langsung, devosi mengarahkan kita kepada Dia dan hanya kepada Dia, yang memanggil kita pada persahabatan berharga yang ditandai dengan percakapan, kasih sayang, kepercayaan dan penyembahan. Kristus yang digambarkan dengan hati (jantung) yang tertikam dan nyala yang berkobar adalah Kristus yang sama, yang karena kasih kepada kita lahir di Betlehem, melewati Galilea menyembuhkan orang sakit, merangkul orang-orang berdosa dan menunjukkan belas kasih-Nya. Kristus yang sama mengasihi kita sampai akhir, membentangkan tangan-Nya di kayu salib, yang kemudian bangkit dari kematian dan kini hidup di antara kita dalam kemuliaan.

PENGHORMATAN GAMBAR-NYA

52. Perlu dicatat bahwa gambar Kristus dengan jantung-Nya, dari dirinya sendiri bukan menjadi objek penyembahan, bukan pula salah satu dari sekian banyak yang bisa kita pilih.

[30] LEO XIII, Ensiklik *Annum Sacrum* (25 Mei 1899): *AAS* 31 (1898–1899), 649.
[31] Ibid.: *"Inest in Sacro Corde symbolum et expressa imago infinitæ Iesu Christi caritatis".*

Gambar tersebut bukan sesuatu yang didesain di meja atau dilukis oleh seorang seniman, "Ini bukan simbol imajiner, ini adalah simbol nyata, yang mewakili pusat atau sumber munculnya keselamatan bagi seluruh umat manusia".[32]

53. Terdapat pengalaman universal manusia yang membuat gambaran tentang hati menjadi unik. Kenyataannya tidak dapat disangkal bahwa sepanjang sejarah dan di berbagai belahan dunia, hati semakin menjadi simbol keintiman pribadi dan juga kasih sayang, emosi serta kemampuan untuk mencintai. Tangan yang diletakkan di dada seorang yang sedang jatuh cinta, melampaui penjelasan ilmiah; ketika orang yang sedang jatuh cinta mendekati orang yang dicintai, detak jantungnya semakin cepat; ketika ia ditinggalkan atau dikhianati orang yang dikasihi, hatinya teriris pedih. Selain itu, untuk mengungkapkan sesuatu yang tulus yang berasal dari pusat orang tersebut, maka ia mengatakan: "Ini kuungkapkan kepadamu dari dalam hati." Bahasa puitis meng-ekspresikan kekuatan pengalaman-pengalaman tersebut. Maka tak dapat disangkal bahwa sepanjang sejarah hati telah mempunyai nilai simbolik yang unik, bukan hanya konvensional.

54. Kemudian dapat dipahami bahwa Gereja telah memilih gambar hati untuk mewakili keilahian dan kemanusiaan kasih Kristus dan inti terdalam Pribadi-Nya. Meski gambar hati dengan nyala api mungkin merupakan simbol jelas yang mengingatkan kita akan kasih Yesus, namun penting bahwa hati tersebut tidak digambarkan terpisah dari-Nya.

[32] *Angelus*, 9 Juni 2013: *L'Osservatore Romano*, 10–11 Juni 2013, hal. 8.

Dengan cara demikian panggilan pada perjumpaan relasional, percakapan personal akan lebih bermakna.[33] Gambar mulia Kristus yang tangan-Nya memegang hati-Nya yang penuh kasih di depan dada-Nya, juga menunjukkan Dia yang secara langsung memandang kita, mengundang kita untuk berjumpa, berdialog, percaya; gambaran tersebut menunjukkan kekuatan tangan-Nya yang mampu mendukung kita, dan bibir-Nya yang berbicara secara pribadi kepada kita.

55. Hati memiliki kelebihan yang dirasakan sebagai pusat pemersatu, dan bukan sebagai organ terpisah, pada saat yang sama juga dipahami sebagai ekspresi totalitas pribadi, tidak seperti organ lainnya dalam tubuh manusia. Jika hati merupakan pusat terdalam dari totalitas pribadi dan kemudian juga dipahami sebagai bagian yang mewakili keseluruhan, maka kita juga dengan mudah salah menafsirkan jika merenungkannya terpisah dari Tuhan sendiri. Gambaran hati seharusnya menuntun kita untuk merenungkan Kristus dengan segala keindahan, kekayaan kemanusiaan dan keilahian-Nya.

56. Apapun kualitas estetika yang mungkin kita miliki dalam berbagai gambar tentang Hati Kristus, kita tidak "harus memohon sesuatu pada gambar tersebut" atau "harus menaruh kepercayaan pada gambar seperti yang dilakukan oleh orang kafir pada zaman kuno", tetapi melalui gambar-gambar yang kita cium dan yang dihadapannya kita menengadahkan kepala dan berlutut, kita menyembah Kristus.[34]

[33] Kita dapat memahami mengapa Gereja telah melarang meletakkan di atas altar hanya gambar Hati Yesus dan Maria saja (bdk. Tanggapan Kongregasi Liturgi suci kepada Rev. Charles Lecoq, P.S.S., 5 April 1879: *Decreta Authentica Congregationis Sacrorum Rituum ex Actis ejusdem Collecta*, vol. III, 107–108, n. 3492). Di Luar liturgi, "untuk devosi pribadi" (ibid.), simbol hati dapat digunakan sebagai alat bantu untuk pengajaran, sebuah figur atau gambar menarik yang mengajak seseorang untuk merenungkan kasih Kristus, namun merupakan sebuah risiko mengambil hati sebagai objek penyembahan atau percakapan rohani terpisah dari pribadi Kristus. Tanggapan serupa lainnya dari Kongregasi, tanggal 31 Maret 1887, (Ibid., 187, no. 3673).
[34] KONSILI EKUMENIS TRENTE, Sessi XXV, Dekrit Mandat *Sancta Synodus* (3 Desember 1563): DH 1823.

57. Selain itu, beberapa gambar mungkin tidak menarik bagi kita dan tidak begitu menggerakkan doa dan cinta. Namun hal ini bukanlah yang utama, karena hanyalah ajakan untuk berdoa, dan jika kita mengutip sebuah pepatah Timur, kita tidak boleh membatasi pandangan kita hanya pada jari yang mengarahkan kita ke bulan. Meskipun Ekaristi adalah kehadiran nyata yang harus disembah, gambar-gambar suci, meskipun diberkati, menunjukkan lebih dari sekadar kehadiran-Nya, mengundang kita untuk mengangkat hati kita dan menyatukannya dengan Hati Kristus yang hidup. Oleh karena itu, gambar yang kita hormati berfungsi sebagai panggilan untuk memberikan ruang bagi perjumpaan dengan Kristus, dan untuk menyembah Dia dengan cara apa pun yang kita ingin gambarkan tentang Dia. Dengan memandang gambar tersebut, kita berdiri di hadapan Kristus, dan di hadapan-Nya, "cinta terpaku, memandang misteri, dan menikmatinya dalam keheningan".[35]

58. Pada saat yang sama, kita tidak boleh lupa bahwa gambar hati berbicara kepada kita tentang kedagingan dan realitas duniawi. Dengan cara demikian mengarahkan kita kepada Tuhan yang ingin menjadi salah satu di antara kita, menjadi bagian dari sejarah kita, dan pendamping dalam perjalanan kita di dunia. Bentuk devosi yang lebih abstrak atau estetik belum tentu lebih setia pada Injil, karena dalam tanda yang jelas dan nyata ini kita melihat bagaimana Tuhan ingin menyatakan diri-Nya dan menjadi dekat dengan kita.

KASIH YANG NYATA

59. Di sisi lain, cinta dan hati manusia tidak selalu sejalan, karena kebencian, ketidakpedulian, dan keegoisan yang dapat menguasai hati kita.

[35] KONFERENSI UMUM V PARA USKUP AMERIKA LATIN DAN KARIBIA, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), no. 259.

Namun kita tidak bisa mencapai kepuasan sebagai manusia kecuali kita membuka hati kepada orang lain; hanya melalui cinta, kita menjadi diri kita sendiri sepenuhnya. Bagian terdalam dari diri kita, yang diciptakan untuk cinta, hanya akan memenuhi rencana Tuhan jika kita belajar untuk mencintai, dan hati adalah simbol cinta itu.

60. Putra Allah yang kekal, yang jauh melampaui kita, memilih untuk mengasihi kita masing-masing dengan hati manusiawi. Perasaan manusiawi-Nya menjadi sakramen cintakasih yang tak terbatas dan tak berkesudahan. Maka, hati-Nya bukan sekadar simbol fisik yang mengekspresikan kenyataan rohani atau terpisah dari materi. Ketika kita memandang Hati Tuhan, kita merenungkan realitas fisik, daging manusia-Nya, yang memungkinkan Dia memiliki emosi dan perasaan manusiawi sejati, seperti kita, meskipun diubah oleh kasih ilahi-Nya. Devosi kita harus sampai pada kasih yang tak terbatas dari pribadi Putra Allah, namun kita harus ingat bahwa kasih ilahi-Nya tidak bisa dipisahkan dari kasih manusiawi-Nya. Gambar hati-Nya membantu kita melakukannya dengan tepat.

61. Jika hingga kini pemikiran populer melihat hati sebagai pusat afeksi setiap umat manusia, maka hati tetap menjadi sarana terbaik untuk menandakan kasih ilahi Kristus, yang bersatu selamanya dan tak terpisahkan dengan kasih kemanusiaan-Nya yang utuh. Pius XII mencermati bahwa Injil, ketika merujuk pada kasih Hati Kristus, berbicara "tidak hanya tentang kasih ilahi tetapi juga kasih manusiawi". Memang benar, "Hati Yesus Kristus, yang secara hipostatis dipersatukan dengan Pribadi Ilahi Sang Sabda, tidak diragukan lagi berdenyut dengan cinta dan ungkapan-ungkapan afeksi manusiawi".[36]

[36] Ensiklik *Haurietis Aquas* (15 Mei 1956), I: AAS 48 (1956), 323–324.

62. Para Bapa Gereja menentang mereka yang menyangkal atau mengesampingkan kemanusiaan Kristus yang sejati dan menekankan realitas kasih Tuhan yang konkret dan berwujud. Santo Basilius menekankan bahwa inkarnasi Allah bukanlah suatu khayalan, dan bahwa "Allah memiliki kasih manusiawi kita".[37] Santo Yohanes Krisostomus merujuk pada sebuah contoh: "Seandainya Dia tidak memiliki kodrat kita, Dia tidak akan mengalami kesedihan dari waktu ke waktu".[38] Santo Ambrosius menyatakan bahwa "dalam mengambil suatu jiwa, Dia mengambil hasrat dari jiwa tersebut".[39] Bagi Santo Agustinus, kasih sayang kemanusiaan kita, yang Kristus miliki, kini terbuka pada kehidupan rahmat: "Tuhan Yesus menerima afeksi kelemahan manusiawi kita, sebagaimana Dia lakukan pada kelemahan manusiawi kita, bukan karena kebutuhan, tetapi secara sadar dan dengan bebas [...] jangan sampai siapapun yang berduka dan menderita di tengah cobaan hidup menganggap dirinya terpisah dari rahmat-Nya".[40] Terakhir, Santo Yohanes dari Damaskus memandang kasih sayang sejati yang ditunjukkan Kristus dalam kemanusiaan-Nya sebagai bukti bahwa Dia mengambil kodrat kita secara keseluruhan untuk menebus dan mengubahnya secara keseluruhan: Kristus kemudian mengambil semua yang merupakan bagian dari kodrat manusia, agar semuanya disucikan.[41]

63. Di sini, kita dapat mengambil manfaat dari pemikiran seorang teolog yang menyatakan bahwa, "karena pengaruh pemikiran Yunani, teologi telah lama menempatkan tubuh dan perasaan ke dalam dunia pra-manusia atau sub-manusia atau berpotensi tidak manusiawi; namun apa yang tak terselesaikan oleh teologi secara teori, diselesaikan oleh spiritualitas dalam praktik.

[37] *Ep.* 261, 3: PG 32, 972.
[38] *In Io. homil.* 63, 2: PG 59, 350.
[39] *De fide ad Gratianum*, II, 7, 56: PL 16, 594 (ed. 1880).
[40] *Enarr. in Ps.* 87, 3: PL 37, 1111.
[41] Bdk. *De fide orth.* 3, 6, 20: PG 94, 1006, 1081.

Konkretnya spiritualitas bersama dengan kesalehan populer, menjaga relasi dengan realitas jasmani, psikologis dan historis Yesus, jalan salib, devosi pada luka-luka Kristus, Hati Kudus dan Darah-Nya yang berharga dan berbagai devosi Ekaristi [...] semuanya menjembatani kesenjangan dalam teologi dengan memupuk hati dan imajinasi kita, cinta kita yang lembut kepada Kristus, kenangan dan harapan kita, serta keinginan dan perasaan kita. Sementara akal dan logika mengambil arah lain".[42]

TIGA BENTUK KASIH

64. Kita tidak hanya berhenti pada tingkat perasaan manusiawi Tuhan, betapapun indah dan mengharukan. Karena ketika kita merenungkan Hati Kristus, kita juga melihat perasaan-Nya yang baik dan mulia, kebaikan dan kelemah-lembutan-Nya serta tanda kasih sayang manusiawi-Nya yang sejati, kebenaran terdalam kasih ilahi-Nya yang tak terhingga terungkap. Dalam ungkapan Benediktus XVI, "dari cakrawala kasih-Nya yang tak terbatas, Tuhan ingin masuk ke dalam batas-batas sejarah manusia dan kondisi manusia. Dia mengambil tubuh dan hati. Dengan demikian, kita dapat merenungkan dan menjumpai yang tak terbatas dalam yang terbatas, misteri yang tak terlihat oleh mata dan tak terlukiskan, dalam Hati manusia Yesus orang Nazaret".[43]

65. Sebenarnya terdapat tiga bentuk kasih yang terkandung dalam gambar Hati Tuhan yang mempesona kita. Pertama, kita merenungkan kasih ilahi-Nya yang tak terbatas di dalam Kristus. Kemudian pikiran kita beralih ke dimensi spiritual kemanusiaan-Nya, di mana Hati menjadi "simbol cinta paling membara yang tertanam dalam jiwa-Nya dan memperkaya kehendak kemanusiaan-Nya".

[42] OLEGARIO GONZÁLEZ DE CARDEDAL, *La entraña del cristianismo,* Salamanca, 2010, 70–71.
[43] *Angelus*, 1 Juni 2008: *L'Osservatore Romano*, 2–3 Juni 2008, hal. 1.

Dan yang terakhir, "gambaran hati tersebut merupakan simbol cinta kasih-Nya yang manusiawi".[44]

66. Ketiga bentuk kasih tersebut tidak terpisah, yang bekerja secara sejajar atau tak terkait, melainkan bertindak dan mengekspresikan dirinya dalam kesatuan yang konstan. "Dalam terang iman yang dengannya kita percaya bahwa di dalam Pribadi Kristus ada kesatuan antara kodrat manusiawi dan ilahi, kita dapat melihat ikatan yang erat antara kasih manusiawi Yesus yang lembut hati dan kasih rohani yang juga bersifat ganda, yakni manusiawi dan ilahi."[45]

67. Dengan masuk ke dalam Hati Kristus, kita merasa dicintai oleh hati manusia yang penuh kasih sayang dan berperasaan seperti kita. Kebebasan manusiawi-Nya hendak mencintai kita, dan kehendak rohani ini sepenuhnya diterangi oleh kasih dan karunia. Ketika kita mencapai kedalaman Hati itu, kita dibanjiri oleh kemuliaan tak terukur dari kasih-Nya yang tak terbatas sebagai Putra yang kekal, yang tidak dapat lagi kita pisahkan dari kasih manusiawi-Nya. Justru dalam cinta manusiawi-Nya yang tidak berpaling dari kita, kita menemukan cinta ilahi-Nya: kita menemukan "yang tak terbatas dalam yang terbatas".[46]

68. Secara konstan dan pasti Gereja mengajarkan bahwa penyembahan kita terhadap Pribadi Kristus adalah unik, dan menghormati secara tidak terpisah kodrat ilahi dan kodrat manusiawi-Nya. Sejak zaman dulu Gereja telah mengajarkan bahwa kita harus "menyembah Kristus yang satu dan sama, Anak Allah dan manusia, dalam dua kodrat yang tak terpisahkan dan tak terbagi". [47]

[44] PIUS XII, Surat Ensiklik *Haurietis Aquas* (15 Mei 1956), II: AAS 48 (1956), 327–328.
[45] Ibid.: *AAS* 48 (1956), 343–344.
[46] BENEDIKTUS XVI, *Angelus*, 1 Juni 2008: *L'Osservatore Romano*, 2–3 Juni 2008, hal. 1.
[47] VIGILIUS, Konstitusi *Inter Innumeras Sollicitudines* (14 Mei 553): DH 420.

Kita melakukannya "dengan sembah bakti [...], karena Sabda sudah menjadi daging".[48] Kristus sama sekali tidak "disembah dalam dua kodrat, yang memperkenalkan dua penyembahan", namun "Firman Allah yang berinkarnasi dalam daging-Nya sendiri dipuja dengan satu penyembahan."[49]

69. Santo Yohanes dari Salib berusaha menjelaskan bahwa dalam pengalaman mistik, kasih yang tak terbatas dari Kristus yang bangkit tidaklah asing dalam hidup kita. Yang Tak Terbatas, entah bagaimana, merendahkan diri-Nya sehingga melalui Hati Kristus yang terbuka kita dapat mengalami perjumpaan kasih yang benar-benar saling menguntungkan: "Adalah mungkin bahwa seekor burung yang terbang rendah menangkap seekor elang emas yang terbang di ketinggian, jika elang emas tersebut atas kehendaknya sendiri turun sehingga dapat ditangkap."[50] Dan dia menjelaskan bahwa "melihat mempelai wanita terluka karena cinta kepadanya, dan ketika mempelai pria mendengar erangan kesakitannya, maka dia juga terluka karena mencintainya, karena mereka adalah sepasang kekasih, yang satu terluka yang lain ikut terluka".[51] Yohanes dari Salib memahami lambung Yesus yang tertikam sebagai sebuah panggilan untuk bersatu sepenuhnya dengan Tuhan. Kristus bagaikan rusa yang terluka, terluka ketika kita belum mengizinkan diri kita disentuh oleh kasih-Nya, yang turun ke sungai untuk memuaskan dahaga-Nya dan menemukan penghiburan setiap kali kita berpaling kepada-Nya:

[48] KONSILI EKUMENIS EFESUS, *Anathemas of Cyril of Alexandria*, 8: DH 259.
[49] KONSILI EKUMENIS KONSTANTINOPEL KEDUA, Sesi VIII (2 Juni 553), Kanon 9: DH 431.
[1] SANTO YOHANES DARI SALIB, *Spiritual Canticle*, red. A, Stanza 22, 4.
[2] Ibid., Stanza 12, 8.

Terbanglah, hai merpati,
karena rusa jantan yang terluka
itu sudah tampak di atas bukit dan
merindukan kesegaran dari hembusan kepak sayapmu."[52]

PERSPEKTIF TRINITARIS

70. Devosi kepada Hati Yesus, sebagai kontemplasi langsung terhadap Kristus, yang membawa kita ke dalam kesatuan dengan-Nya, jelas bersifat kristologis. Kita bisa melihat dalam Surat kepada Jemaat Ibrani, yang mendesak kita agar tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita, "dengan mata tertuju pada Yesus" (12: 2). Pada saat yang sama, kita perlu menyadari bahwa Yesus menyebut diri-Nya sebagai jalan menuju Bapa: "Akulah jalan [...] Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh 14: 6). Yesus ingin membawa kita pada Bapa. Itulah sebabnya, sejak awal, khotbah Gereja tidak berakhir pada Yesus, melainkan pada Bapa. Sebagai sumber dan kepenuhan, pada akhirnya Bapalah yang harus dimuliakan.[53]

71. Jika membaca, misalnya, Surat kepada Jemaat di Efesus, kita dapat melihat dengan jelas bagaimana ibadah kita ditujukan kepada Bapa: "Aku bersujud kepada Bapa" (3: 14). Ada "satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang diatas semua dan oleh semua dan di dalam semua" (4: 6). "Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu" (5:20). Dialah Bapa yang "untuk Dia kita hidup" (1 Kor 8: 6). Dalam pengertian ini, Santo Yohanes Paulus II mengatakan bahwa, "keseluruhan hidup Kristiani merupakan ziarah besar menuju rumah Bapa".[54]

[52] Ibid., Stanza 12, 1.
[53] "Hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup" (1 Kor 8: 6). "Dimuliakanlah Allah dan Bapa kita selama-lamanya! Amin." (Fil 4: 20). "Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan." (2 Kor 1: 3).
[54] Surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente* (10 November 1994), 49: AAS 87 (1995), 35.

Ini juga merupakan pengalaman Santo Ignatius dari Antiokhia dalam perjalanannya menuju kemartiran: "Dalam diriku tidak ada lagi percikan keinginan terhadap hal-hal duniawi, yang ada hanyalah gemercik air hidup yang membisik dalam diriku: Datanglah kepada Bapa".[55]

72. Di atas segalanya, Bapa adalah Bapa Yesus Kristus: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus" (Ef 1: 3). Dia adalah "Allah Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang mulia" (Ef 1: 17). Ketika Sang Putra menjadi manusia, segala harapan dan cita-cita hati manusia diarahkan kepada Bapa. Jika kita melihat cara Kristus berkomunikasi dengan Bapa, kita dapat memahami keterpesonaan cinta dan kasih sayang yang dirasakan hati manusia terhadap Dia, keterarahan hati yang sempurna dan tanpa henti kepada Bapa.[56] Kisah hidup-Nya di bumi kita merupakan sebuah perjalanan untuk menjawab panggilan tanpa henti yang dirasakan hati manusiawi-Nya untuk datang kepada Bapa.[57]

73. Kita tahu bahwa kata Aram yang digunakan Yesus untuk memanggil Bapa adalah "Abba", sebuah istilah yang sudah akrab dan terkenal yang bagi beberapa orang menimbulkan perdebatan (bdk. Yoh 5: 18). Inilah cara Dia menyapa Bapa ketika mengungkapkan kesedihan-Nya atas kematian yang akan segera terjadi: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki." (Mrk 14: 36). Yesus tahu betul bahwa Dia selalu dikasihi oleh Bapa: "Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan" (Yoh 17: 24).

[55] Ad Rom., 7: PG 5, 694.
[56] "Tetapi supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa" (Yoh 14: 31); "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh 10: 30); "Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku" (Yoh 14: 10).
[57] "Aku pergi kepada Bapa" (*pros ton Patéra*: Yoh 16: 28). "Aku datang kepadamu" (pros se: Yoh 17: 11).

Dalam hati manusiawi-Nya, Ia bersukacita mendengar Bapa berkata kepada-Nya: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan." (Mrk 1: 11)

74. Injil keempat menyampaikan kepada kita bahwa Putra yang kekal selalu "dekat dengan hati Bapa" (Yoh 1: 18).[58] Santo Ireneus dengan demikian menyatakan bahwa "Putra Allah bersama Bapa sejak awal".[59] Sementara itu, Origenes menyatakan bahwa Sang Putra bertekun "dalam kontemplasi yang tiada henti akan kedalaman Bapa".[60] Ketika Sang Putra menjadi manusia, Dia semalam-malaman berbicara kepada Bapa yang dikasihi-Nya di atas bukit (bdk. Luk 6: 12). Dia memberi tahu kita, "Aku harus berada di rumah Bapa-Ku" (Luk 2: 49). Kita juga melihat bagaimana dia mengungkapkan pujian-Nya: "Yesus bersukacita karena Roh Kudus dan berkata, 'Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi' (Luk 10: 21). Kata-kata terakhir-Nya yang penuh keyakinan adalah, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." (Luk 23: 46)

75. Sekarang marilah kita arahkan pandangan kita pada Roh Kudus, yang api-Nya memenuhi Hati Kristus. Seperti yang pernah dikatakan Santo Yohanes Paulus II, Hati Kristus adalah "mahakarya Roh Kudus".[61] Ini lebih dari sekadar peristiwa masa lalu, karena "di dalam Hati Kristus karya Roh Kudus menjadi hidup, yang kepada-Nya Yesus menghubungkan inspirasi misi-Nya (bdk. Luk 4: 18; Yes 61: 1) dan yang perutusan-Nya dijanjikan pada Perjamuan Malam Terakhir. Roh Kuduslah yang memampukan kita memahami kekayaan makna lambung Kristus yang tertikam, yang menjadi asal-muasal Gereja (bdk. Sacrosanctum Concilium, 5)".[62]

[58] *"eis ton kolpon tou Patrós"*.
[59] *Adv. Haer.*, III, 18, 1: PG 7, 932.
[60] *In Joh. II*, 2: PG 14, 110.
[61] *Angelus*, 23 Juni 2002: L'Osservatore Romano, 24-25 Juni 2002, hal. 1.
[62] SANTO YOHANES PAULUS II, *Message on the Hundredth Anniversary of the Consecration of the Human Race to the Divine Heart of Jesus*, Warsaw, 11 Juni 1999, Hari Raya Hati Kudus Yesus, 3: *L'Osservatore Romano*, 12 Juni 1999, hal. 5.

Singkatnya, "hanya Roh Kudus yang dapat membuka kepenuhan 'batin manusia' yang terdapat dalam Hati Kristus di hadapan kita. Hanya Dia yang dapat membuat hati kita manusia memperoleh kekuatan dari kepenuhan itu, tahap demi tahap".[63]

76. Jika kita berusaha menggali lebih dalam tentang karya Roh Kudus yang penuh misteri, kita akan mengetahui bahwa Dia mengerang di dalam diri kita sambil berseru, "Ya Abba!" Memang benar bahwa "karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" (Gal 4: 6). Sebab "Roh bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Rm 8: 16). Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusiawi Kristus tak henti-hentinya menarik Dia kepada Bapa. Ketika Roh mempersatukan kita dengan perasaan Kristus melalui kasih karunia, Dia menjadikan kita ikut ambil bagian dalam hubungan Putra dengan Bapa, yang melalui-Nya "kita telah menerima Roh yang menjadikan kita anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!"

77. Hubungan kita dengan Hati Kristus kemudian berubah berkat dorongan Roh Kudus, yang mengarahkan kita kepada Bapa, sumber kehidupan dan sumber kasih karunia tertinggi. Kristus sendiri tidak ingin kita hanya berhenti pada Dia. Kasih Kristus adalah "penyataan belas kasih Bapa".[64] Keinginan-Nya adalah, didorong oleh Roh yang mengalir dari Hati-Nya, "bersama Dia dan di dalam Dia" kita pergi kepada Bapa. Kita memuliakan Bapa "melalui" Kristus,[65] "bersama" Kristus[66] dan "di dalam" Kristus.[67]

[63] Ibid., *Angelus*, 8 Juni 1986: *L'Osservatore Romano*, 9-10 Juni 1986, hal. 5.
[64] *Homili*, Kunjungan ke Rumah Sakit Gemelli dan Faculty of Medicine of the Catholic University of the Sacred Heart, 27 Juni 2014: *L'Osservatore Romano*, 29 Juni 2014, hal. 7.
[65] Ef 1:5, 7; 2:18; 3:12.
[66] Ef 2:5, 6; 4:15.
[67] Ef 1:3, 4, 6, 7, 11, 13, 15; 2:10, 13, 21, 22; 3:6, 11, 21.

Santo Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa "Hati Sang Juru-selamat mengundang kita untuk kembali kepada kasih Bapa, yang merupakan sumber dari setiap kasih yang sejati".[68] Inilah tepatnya yang Roh Kudus upayakan; yang datang kepada kita melalui Hati Kristus, yakni memelihara hati kita. Oleh karena itu, liturgi, melalui karya Roh yang memberi kehidupan, selalu mengarahkan Hati Kristus yang bangkit kepada Bapa.

AJARAN MAGISTERIUM TERKINI

78. Hati Kristus telah hadir melalui berbagai cara dalam sejarah spiritualitas Kristiani. Dalam Alkitab dan Gereja pada abad-abad pertama, Hati Kristus dihadirkan dalam bentuk lambung Tuhan yang tertikam, sebagai sumber rahmat atau sebagai panggilan terhadap perjumpaan kasih yang mendalam. Oleh karena itu, kehadiran Hati Kristus terus-menerus muncul kembali dalam kesaksian banyak orang suci hingga saat ini. Pada abad-abad belakangan ini, spiritualitas ini telah mengambil bentuk devosi yang benar dan tepat kepada Hati Tuhan.

79. Beberapa pendahulu saya telah merujuk pada Hati Kristus, dan dengan ungkapan yang sangat berbeda mengundang kita untuk bersatu dengan-Nya. Pada akhir abad ke-19, Leo XIII mendorong kita untuk mempersembahkan diri kita kepada Hati Kudus, dengan demikian menyatukan panggilan kita untuk bersatu dengan Kristus dan kekaguman kita di hadapan keagungan kasih-Nya yang tak terbatas.[69]

[68] *Message on the Hundredth Anniversary of the Consecration of the Human Race to the Divine Heart of Jesus*, Warsaw, 11 Juni 1999, Hari Raya Hati Kudus Yesus, 2: *L'Osservatore Romano*, 12 Juni 1999, hal. 5.
[69] "Karena di dalam Hati Kudus terdapat simbol dan gambaran kasih Yesus Kristus yang tak terbatas yang menggerakkan kita untuk saling mencintai, maka pantaslah kita membaktikan diri kita kepada Hati Kudus-Nya – sebuah tindakan itu tidak lain hanyalah suatu persembahan diri dan mengikatkan diri kepada Yesus Kristus, karena kehormatan, kebaktian dan kasih apapun yang diberikan kepada Hati ilahi ini benar-benar diberikan kepada Kristus sendiri [...].

Sekitar tiga puluh tahun kemudian, Pius XI menyampai-kan devosi ini sebagai "ringkasan" pengalaman iman Kristiani.[70] Lebih lanjut, Pius XII menyatakan bahwa devosi kepada Hati Kudus mengungkapkan secara luar biasa, sebagai sintesis yang luhur, penyembahan kita pada Yesus Kristus.[71]

80. Baru-baru ini, Santo Yohanes Paulus II memaparkan perkembangan devosi ini dalam beberapa abad terakhir sebagai respons terhadap bangkitnya bentuk-bentuk spiritualitas yang kaku dan tanpa bentuk yang mengabaikan kekayaan belas kasih Allah. Pada saat yang sama, ia melihatnya sebagai seruan yang tepat waktu untuk menolak upaya menciptakan dunia yang tidak memberikan ruang bagi Tuhan. "Devosi kepada Hati Kudus, seperti yang berkembang di Eropa dua abad yang lalu, yang diawali oleh pengalaman mistik Santa Margareta Maria Alacoque, merupakan tanggapan terhadap kekakuan kaum Jansenis yang berujung pada pengabaian belas kasih Tuhan yang tak terbatas. [...]

Dan sekarang, hari ini, lihatlah tanda surgawi dan yang terberkati ditawarkan ke hadapan kita – Hati Yesus Yang Mahakudus, dengan salib bersinar muncul dan bersinar darinya, dalam kemegahan yang mempesona di tengah api cinta. Di dalam Hati Kuduslah segala harapan kita harus ditempatkan, dan dari situlah keselamatan manusia harus dicari dengan penuh keyakinan" (Surat Ensiklik Annum Sacrum [25 Mei 1899]: ASS 31 [1898–1899], 649, 651).

[70] "Sebab bukanlah kesimpulan keseluruhan agama, maka merupakan pola kehidupan yang lebih sempurna, yang terkandung dalam tanda yang sangat berguna dan dalam bentuk kesalehan yang mengikutinya, karena lebih mudah mengarahkan pikiran manusia ke arah pengetahuan yang lebih dekat akan Kristus, Tuhan kita, dan dengan lebih efektif menggerakkan hati mereka untuk semakin mencintai Dia dan meniru Dia dengan lebih dekat?" (Surat Ensiklik Miserentissimus Redemptor [8 Mei 1928]: AAS 20 [1928], 167).

[71] "Sebab jelas sekali bahwa devosi ini, jika kita menelaah hakikatnya yang tepat, merupakan tindakan agama yang paling mulia, karena devosi ini menuntut kebulatan tekad yang penuh dan mutlak untuk berserah dan mengabdikan diri pada kasih Penebus ilahi, yang hati terluka-Nya merupakan tanda dan simbol yang hidup akan kasih itu [...]; Di dalamnya, kita tidak hanya dapat merenungkan simbol tersebut, tetapi juga, rangkuman dari seluruh misteri penebusan kita [...]. Kristus dengan tegas dan berulang kali menunjuk pada hati-Nya sebagai simbol yang melaluinya manusia ditarik untuk mengenali dan mengakui kasih-Nya, dan pada saat yang sama menjadikannya sebagai tanda dan janji kerahiman dan rahmat-Nya bagi kebutuhan Gereja pada zaman kita" (Ensiklik Haurietis Aquas [15 Mei 1956], Proemium, III, IV: AAS 48 [1956], 311, 336, 340).

Manusia di milenium ketiga membutuhkan Hati Kristus untuk mengenal Tuhan dan mengenal diri mereka sendiri; mereka membutuhkan-Nya untuk membangun peradaban kasih."[72]

81. Benediktus XVI meminta kita dalam kehidupan sehari-hari mengenali Hati Kristus dan kehadiran-Nya: "Setiap orang memerlukan 'pusat' bagi kehidupannya sendiri, sumber kebenaran dan kebaikan yang dapat digunakan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi, dalam situasi dan perjuangan hidup sehari-hari. Kita semua, ketika berhenti sejenak dalam keheningan, perlu merasakan tidak hanya detak hati kita sendiri, namun lebih dalam lagi, detak kehadiran yang dapat dipercaya dan dirasakan dengan mata iman, namun jauh lebih nyata: kehadiran Kristus, sang hati dunia."[73]

RELEVANSI DAN REFLEKSI LEBIH LANJUT UNTUK ZAMAN KITA

82. Gambaran Hati Kristus yang ekspresif dan simbolis bukanlah satu-satunya sarana yang diberikan Roh Kudus kepada kita untuk menjumpai kasih Kristus, namun, sebagaimana telah kita lihat, gambaran tersebut merupakan suatu hal yang sangat istimewa. Meski begitu, gambaran itu perlu terus-menerus diperkaya, diperdalam dan diperbarui melalui meditasi, bacaan Injil dan pematangan rohani. Pius XII menegaskan bahwa Gereja tidak mengklaim bahwa, "kita harus merenungkan dan menyembah di dalam Hati Yesus suatu gambaran 'formal', yaitu tanda yang sempurna dan mutlak dari cinta ilahi-Nya, karena hakikat cinta tersebut sama sekali tidak dapat diungkapkan secara memadai oleh gambar ciptaan apapun".[74]

[72] *Catechesis*, 8 Juni 1994, 2: *L'Osservatore Romano*, 9 Juni 1994, hal. 5.
[73] *Angelus*, 1 Juni 2008: *L'Osservatore Romano*, 2-3 Juni 2008, hal. 1.
[74] Ensiklik Haurietis Aquas (15 Mei 1956), IV: AAS 48 (1956), 344.

83. Devosi kepada Hati Kristus sangat penting bagi kehidupan Kristiani kita sepanjang hal itu mengungkapkan keterbukaan kita dalam iman dan penyembahan terhadap misteri kasih Allah yang ilahi dan manusiawi. Dalam pengertian ini, kita dapat menegaskan sekali lagi bahwa Hati Kudus merupakan sintesis Injil.[75] Kita perlu ingat bahwa penglihatan-penglihatan atau penampakan-penampakan mistik yang diceritakan oleh para santo tertentu yang dengan penuh semangat mendorong pengabdian kepada devosi Hati Kristus bukanlah sesuatu yang wajib dipercaya oleh umat beriman seolah-olah itu adalah Firman Allah.[76] Hal-hal tersebut merupakan sumber dorongan yang kaya dan terbukti sangat bermanfaat, namun tak seorang pun perlu merasa diwajibkan untuk mengikutinya jika hal tersebut ternyata tidak membantu dalam perjalanan rohaninya sendiri. Namun pada saat yang sama, kita harus ingat bahwa, seperti yang ditunjukkan oleh Pius XII, devosi ini tidak dapat dikatakan "berasal dari wahyu pribadi".[77]

84. Undangan untuk menerima komuni Ekaristi pada Jumat pertama setiap bulan, misalnya, membawa pesan yang kuat ketika banyak orang berhenti menerima komuni karena tidak lagi percaya akan belas kasih dan pengampunan ilahi dan menganggap komuni sebagai semacam ganjaran bagi mereka yang sempurna. Dalam konteks Jansenisme, penyebaran praktik ini terbukti sangat bermanfaat, karena praktik ini membawa pada kesadaran yang lebih jelas bahwa di dalam Ekaristi kasih Hati Kristus, yang penuh belas kasih dan selalu hadir, mengundang kita untuk bersatu dengan-Nya. Dapat dikatakan bahwa praktik ini juga terbukti bermanfaat di zaman kita sekarang, karena alasan yang berbeda.

[75] *Ibid.*: AAS 48 (1956), 336.
[76] "Nilai dari wahyu pribadi pada hakikatnya berbeda dengan pewahyuan publik: wahyu publik menuntut iman [...]. Pewahyuan pribadi [...] adalah pertolongan yang diberikan, namun penggunaannya tidak wajib" (BENEDIKTUS XVI, Anjuran Apostolik *Verbum Domini* [30 September 2010], 14: *AAS* 102 [2010]), 696).
[77] Ensiklik *Haurietis Aquas* (15 Mei 1956), IV: *AAS* 48 (1956), 340.

Di tengah hiruk pikuknya dunia saat ini dan obsesi kita terhadap waktu luang, konsumsi dan hiburan, telepon seluler dan media sosial, kita lupa untuk menyehatkan hidup kita dengan kekuatan Ekaristi.

85. Meski tak seorang pun diwajibkan untuk meluangkan waktu satu jam untuk adorasi setiap hari Kamis, namun praktik ini tentu saja dianjurkan. Ketika kita melaksanakan devosi dengan penuh semangat, dalam persatuan dengan banyak saudara dan saudari kita, dan menemukan dalam Ekaristi, kasih yang sangat besar dari Hati Kristus, kita "bersama-sama dengan Gereja menyembah tanda dan pernyataan dari kasih ilahi yang sedemikian mengasihi umat manusia melalui Hati Sang Sabda yang berinkarnasi".[78]

86. Banyak penganut Jansenis menganggap devosi sulit dipahami, karena mereka memandang rendah segala sesuatu yang bersifat manusiawi, afektif dan jasmani, dan memandang devosi sebagai tindakan menjauhkan kita dari ibadah murni kepada Allah yang Mahatinggi. "Mistisisme palsu!",[79] itulah sebutan Pius XII bagi sikap elitis kelompok-kelompok yang memandang Tuhan begitu agung, terpisah dan begitu jauh sehingga mereka menganggap ekspresi afektif dari kesalehan populer sebagai sesuatu yang berbahaya dan memerlukan pengawasan gerejawi.

87. Lebih dari Jansenisme, dapat dikatakan bahwa saat ini, kita dihadapkan pada gelombang sekularisasi yang kuat yang berupaya membangun dunia bebas dari Tuhan. Dalam masyarakat, kita juga melihat berkembangnya beragam bentuk religiositas tanpa hubungannya dengan relasi personal dengan Tuhan yang penuh kasih, namun merupakan manifestasi baru dari spiritualitas tanpa bentuk.

[78] Ibid.: *AAS* 48 (1956), 344.
[79] Ibid.

Saya harus memperingatkan juga bahwa di dalam Gereja, dualisme Jansenis yang berbahaya telah muncul kembali dalam bentuk-bentuk yang baru. Bentuk-bentuk baru tersebut semakin menguat dalam beberapa dekade terakhir, namun itu merupakan manifestasi dari kemunduran Gnostisisme yang terbukti menjadi ancaman spiritual yang begitu besar pada abad-abad awal Kekristenan karena menolak realitas "keselamatan daging". Oleh karena itu, saya mengarahkan pandangan saya kepada Hati Kristus dan mengajak kita semua untuk memperbarui devosi kepada Hati Kristus. Saya harap devosi ini dapat membangkitkan kepekaan kita saat ini, dengan demikian membantu kita menghadapi dualisme lama dan baru dengan tanggapan yang efektif.

88. Saya ingin menambahkan bahwa Hati Kristus membebaskan kita dari jenis dualisme lain yang ditemukan dalam komunitas dan para gembala yang hanya fokus pada kegiatan eksternal, pembaruan struktural yang tidak ada kaitannya dengan Injil, perencanaan organisasi yang obsesif, proyek-proyek duniawi, cara berpikir sekuler yang berorientasi pada program. Akibatnya, sering kali kekristenan kehilangan sukacita iman, kegembiraan dalam melayani orang lain, semangat dan komitmen personal terhadap misi, indahnya mengenal Kristus dan rasa syukur yang mendalam yang lahir dari persahabatan yang ditawarkan dan makna pemberian diri tanpa batas untuk hidup kita. Ini semua juga merupakan wujud dari ilusi dunia lain yang tanpa bentuk.

89. Begitu kita menyerah pada sikap-sikap tersebut, yang begitu meluas pada zaman ini, kita cenderung kehilangan keinginan untuk disembuhkan. Inilah yang mendorong saya mengusulkan kepada seluruh Gereja refleksi baru tentang kasih Kristus yang dinyatakan dalam Hati Kudus-Nya. Karena di sana kita menemukan seluruh Injil, sebuah sintesis kebenaran iman kita, semua yang kita sembah dan cari dalam iman, semua yang menjawab kebutuhan terdalam kita.

90. Saat kita merenungkan Hati Kristus, sintesis inkarnasi Injil, kita perlu mengingat apa yang dikatakan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, "Sikap yang paling tepat adalah menaruh kepercayaan sepenuh hati bukan pada diri kita sendiri, melainkan pada belas kasih tak terhingga Allah yang mengasihi kita tanpa syarat dan telah memberi kita segalanya pada salib Kristus."[80] Santa Theresia mampu melakukan ini karena dia telah menemukan dalam Hati Kristus bahwa Allah adalah kasih: "Kepadaku Dia telah meng-anugerahkan belas kasih-Nya yang tak terhingga, dan melalui rahmat-Nya aku merenungkan dan menyembah kesempurnaan ilahi lainnya."[81] Itulah sebabnya doa yang sangat terkenal, yang diarahkan bagai anak panah ke arah Hati Kristus, berbunyi: "Yesus, aku percaya pada-Mu."[82] Tidak diperlukan kata-kata lain.

91. Pada bab-bab selanjutnya, kita akan menyoroti dua aspek penting yang perlu digabungkan pada devosi kontemporer pada Hati Kudus, sehingga dapat terus memupuk dan membawa kita lebih dekat kepada Injil: yakni pengalaman spiritual yang bersifat pribadi dan komitmen misioner bersama.

[80] Seruan Apostolik *C'est la Confiance* (15 Oktober 2023), 20: *L'Osservatore Romano,* 16 Oktober 2023.
[81] SANTA THERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS, *Autobiography*, Ms A, 83v°.
[82] SANTA MARIA FAUSTINA KOWALSKA, *Diary*, 47 (22 Februari 1931), Marian Press, Stockbridge, 2011, hal. 46.

BAB IV
KASIH YANG MELEGAKAN DAHAGA

92. Mari kita kembali kepada Kitab Suci, teks-teks Kitab Suci yang diilhami oleh Roh Kudus dan merupakan tempat utama di mana kita menemukan Pewahyuan Allah. Di dalamnya dan juga dalam Tradisi hidup Gereja, terdapat kehendak Tuhan yang ingin disampaikan kepada kita sepanjang sejarah. Dari teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita akan mendapatkan terang Sabda Tuhan yang telah menuntun umat Allah dalam perjalanan rohani selama berabad-abad.

DAHAGA AKAN KASIH ALLAH

93. Kitab Suci memberitakan bahwa kepada umat Allah yang telah melewati padang gurun dan yang menantikan pembebasan, dinubuatkan adanya kelimpahan air yang menghidupkan: "Dengan sukacita kamu akan menimba air dari mata air keselamatan" (Yes 12: 3). Nubuat-nubuat mesianik hadir selayaknya mata air pemurnian: "Aku akan mencurahkan air jernih kepadamu, maka kamu akan menjadi bersih. [...] Aku akan memberikan kepadamu roh yang baru" (Yeh 36: 25–26). Itulah air yang akan mengembalikan keberadaan yang penuh kepada umat Allah, seperti mata air yang mengalir dari Bait Allah dan membawa kehidupan serta kesehatan di sepanjang alirannya: "Aku melihat di tepi sungai itu, ada hutan yang sangat lebat di kedua sisinya. [...] Kemanapun air sungai mengalir, seluruh makhluk hidup yang ada di sekitarnya itu akan hidup [...], ketika air itu masuk ke dalam laut, air laut itu akan menjadi tawar dan ke manapun sungai itu mengalir, akan ada kehidupan." (Yeh 47: 7.9)

94. Perayaan Pondok Daun (Sukkot) Yahudi, yang memperingati perjalanan empat puluh tahun di padang gurun, secara bertahap mengambil simbol air sebagai elemen sentral, mencakup sebuah ritus persembahan air setiap pagi dan pada perayaan terakhir menjadi sangat khidmat: diadakan prosesi besar menuju Bait Allah di mana akhirnya mereka mengelilingi altar tujuh kali dan mempersembahkan air kepada Tuhan di tengah gemuruh sorak-sorai.[83]

95. Nubuat kedatangan zaman mesianik digambarkan sebagai mata air yang terbuka bagi umat: "Aku akan mencurahkan roh pengasihan dan roh permohonan atas keluarga Daud dan atas penduduk Yerusalem, [...] kepada dia yang mereka tikam. [...] Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran." (Za 12: 10; 13: 1)

96. Lambung yang tertikam, sumber air yang terbuka roh karunia dan doa. Jemaat Kristen Perdana dengan jelas melihat janji ini terpenuhi dalam lambung Kristus yang tertikam, sumber kehidupan baru. Dalam Injil Yohanes, kita melihat nubuat tersebut diwujudkan dalam Kristus. Kita merenungkan lambung-Nya yang tertikam, yang mengalirkan aliran karunia Roh: "Seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air." (Yoh 19: 34). Di sana, penginjil menambahkan: "Mereka akan melihat kepada Dia yang telah mereka tikam" (Yoh 19: 37). Dengan demikian, dia mengulangi nubuat nabi yang menjanjikan kepada umat sumber air mengalir di Yerusalem, ketika mereka memandang kepada Dia yang telah mereka tikam (bdk. Za 12: 10). Sumber air yang mengalir tersebut adalah lambung Yesus Kristus yang tertikam.

[83] Mishnah Sukkah, IV, 5, 9.

97. Kita tahu bahwa Injil sendiri mewartakan peristiwa suci tersebut, tepatnya "pada puncak perayaan itu" (Yoh 7: 37). Di sana, Yesus berseru kepada orang-orang yang sedang merayakan dalam prosesi besar: "Barangsiapa haus, baiklah dia datang kepada-Ku dan minum [...] dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." (Yoh 7: 37–38). Untuk itu, "waktu-Nya" belum tiba, karena Yesus "belum dimuliakan" (Yoh 7: 39). Semua itu terpenuhi di salib, sumber air yang melimpah.

98. Dalam Kitab Wahyu, sosok yang tertikam itu muncul kembali: "setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia" (Why 1: 7), begitu pula dengan sumber air mengalir: "Barangsiapa yang haus, hendaklah dia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma." (Why 22: 17).

99. Lambung yang ditikam tersebut sekaligus merupakan singgasana kasih, kasih Allah dinyatakan kepada umat-Nya dengan banyak sebutan yang berbeda-beda yang patut untuk diingat:

"Engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau." (Yes 43: 4)

"Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga dia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku." (Yes 49: 15–16)

"Biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang." (Yes 54: 10)

"Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu." (Yer 31: 3)

"TUHAN Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Dia bergirang karena engkau dengan sukacita, Dia membarui engkau dalam kasih-Nya, Dia bersorak-sorai karena engkau dengan sorak-sorai." (Zef 3: 17)

100. Nabi Hosea bahkan berbicara tentang Hati Allah, yang "menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih" (Hos 11: 4). Karena kasih yang diabaikan itulah, Dia akan berkata: "Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak" (Hos 11: 8). Tetapi di sana, belas kasih akan selalu menang (bdk. Hos 11: 9), yang akan mencapai puncaknya dalam Kristus, sebagai sabda kasih sempurna.

101. Hati Yesus yang tertikam menjadi pusat semua ungkapan kasih dari Kitab Suci yang tertulis dalam daging. Hati yang tertikam bukan hanya merupakan kasih yang dinyatakan, melainkan sumber kehidupan bagi mereka yang dikasihi, yang adalah sumber air yang memuaskan dahaga umat-Nya. Seperti yang diajarkan oleh Santo Yohanes Paulus II, "Elemen-elemen penting dari devosi ini secara permanen menjadi bagian dari spiritualitas Gereja sepanjang sejarahnya; karena sejak awal, Gereja telah mengarahkan pandangannya pada Hati Yesus yang tertikam di kayu salib."[84]

GEMA SABDA DALAM SEJARAH

102. Mari kita lihat beberapa efek yang dihasilkan oleh Sabda Allah dalam sejarah iman Kristiani. Beberapa Bapa Gereja, terutama dari Asia Kecil, menyebutkan luka di lambung Yesus sebagai asal mula aliran karunia Roh: Sabda, rahmat-Nya, dan sakramen-sakramen yang menyalurkannya.

[84] *Surat kepada Superior Jenderal Serikat Yesus*, Paray-le-Monial (Perancis), 5 Oktober 1986: *L'Osservatore Romano,* 7 Oktober 1986, hal. IX.

Kekuatan para martir hidup dari "sumber surgawi air hidup yang memancar dari lambung Kristus,"[85] atau seperti yang diterjemahkan oleh Rufinus, dari "sumber surgawi dan kekal yang berasal dari lambung Kristus".[86] Kita orang-orang beriman, yang lahir kembali dari Roh, berasal dari gua batu itu, "Kita telah keluar dari rahim Kristus".[87] Lambung-Nya yang tertikam, yang kita tafsirkan sebagai Hati-Nya, dipenuhi dengan Roh Kudus yang sampai kepada kita seperti sungai air hidup: "Sumber Roh sepenuhnya berada di dalam Kristus".[88] Tetapi, Roh yang kita terima tidak menjauhkan kita dari Tuhan yang bangkit, melainkan memenuhi kita dengan Dia, karena minum dari Roh berarti minum Kristus sendiri: "Minumlah Kristus karena Dia adalah batu karang yang memancarkan air. Minumlah Kristus karena Dia adalah sumber kehidupan. Minumlah Kristus karena Dia adalah sungai yang alirannya menyenangkan kota Allah. Minumlah Kristus karena Dia adalah damai sejahtera. Minumlah Kristus, karena dari dalam-Nya mengalir air hidup."[89]

103. Santo Agustinus menunjukkan jalan bahwa devosi kepada Hati Kudus merupakan tempat pertemuan pribadi dengan Tuhan. Artinya, bagi Santo Agustinus dada Kristus bukan hanya sumber rahmat dan sakramen, melainkan simbol persatuan intim dengan Kristus, sebagai tempat pertemuan kasih. Di sanalah asal-mula kebijaksanaan yang paling berharga, yaitu mengenal Dia. Faktanya, Santo Agustinus menulis bahwa Yohanes, murid yang dikasihi, ketika pada Perjamuan Malam Terakhir menyandarkan kepalanya pada dada Yesus, berbaring di tempat suci kebijaksanaan.[90]

[85] *Acta Martyrum Lugdunensium*, dalam EUSEBIUS OF CAESARIA, H*istoria Ecclesiastica*, V, 1: PG 20, 418.
[86] RUFINUS, V, 1, 22, in GCS, *Eusebius* II, 1, hal. 411, 13 dst.
[87] SANTO YUSTINUS, *Dial.* 135,3: PG 6, 787.
[88] NOVATIAN, *De Trinitate*, 29: PL 3, 994; lih. SANTO GREGORIUS DARI ELVIRA, *Tractatus Origenis de libris Sanctarum Scripturarum*, XX, 12: CSSL 69, 144.
[89] *Expl.* Ps. 1:33: PL 14, 983–984.
[90] Bdk. *Tract. in Ioannem* 61, 6: PL 35, 1801.

Ini bukan sekadar kontemplasi intelektual dari sebuah kebenaran teologis. Santo Hieronimus menjelaskan bahwa seseorang yang mampu melakukan kontemplasi "tidak hanya menikmati keindahan air kehidupan yang mengalir, tetapi juga meminum air kehidupan dari lambung Tuhan."[91]

104. Santo Bernardus mengangkat kembali simbolisme lambung Tuhan yang tertikam, memahaminya secara konkret sebagai pewahyuan dan pemberian kasih Hati-Nya. Melalui luka tersebut, Kristus membuka hati-Nya bagi kita dan memampukan kita untuk mendekat dan menyerap misteri besar kasih dan kerahiman: "Aku mendapatkan dari lambung Tuhan, apa yang kurindukan, karena dalam lambung-Nya mengalirlah kerahiman, yang tercurah melalui luka-luka tubuh-Nya yang tersuci. Mereka melukai tangan dan kaki-Nya dan menikam lambung-Nya dengan tombak; melalui luka-luka itu aku dapat menghisap madu dan minyak dari gunung batu yang keras; dengan kata lain mencecap dan melihat betapa baiknya Tuhan. [...] Tombak yang kejam menikam jiwa-Nya dan hati-Nya menjadi lebih dekat, agar Dia dapat memahami kelemahanku. Rahasia Hati-Nya terlihat melalui luka-luka tubuh-Nya; kita sekarang dapat merenungkan misteri luhur kebaikan Tuhan yang tak terbatas."[92]

105. Hal ini muncul kembali secara khusus pada tulisan William dari Saint-Thierry yang mengajak untuk masuk ke dalam Hati Yesus, yang menyusui kita dari dada-Nya sendiri.[93] Bukanlah hal yang mengejutkan, jika kita ingat bahwa bagi penulis ini "Seni yang paling luhur adalah seni mengasihi [...]. Kasih adalah anugerah dari pencipta semesta [...]. Kasih adalah kekuatan jiwa yang menuntun-nya kepada rumah dan tujuan akhirnya."[94]

[91] *Ep. ad Rufinum*, 3, 4.3: PL 22, 334.
[92] *Sermones in Cant.* 61, 4: PL 183, 1072.
[93] *Expositio altera super Cantica Canticorum*, c. 1: PL 180, 487.
[94] WILLIAM DARI ST. THIERRY, *De natura et dignitate amoris*, 1: PL 184, 379.

Hati Kristus adalah tempat yang layak baginya, di mana kasih berkuasa dalam kepenuhannya: "Tuhan, ke mana Engkau membawa mereka yang Engkau peluk dan genggam di dalam hati-Mu? Hati-Mu adalah manna yang manis dari keilahian-Mu yang Kau simpan di dalamnya, ya Yesus, di dalam bejana emas (bdk. Ibr 9: 4) dari jiwa-Mu yang melampaui segala pengetahuan. Berbahagialah mereka yang dipeluk hingga ke sana. Berbahagialah mereka yang Engkau sembunyikan di dalam rahasia itu, di dalam hati-Mu."[95]

106. Santo Bonaventura menyatukan kedua arus spiritual di sekitar Hati Kristus: dia menghadirkannya sebagai sumber sakramen dan rahmat, sekaligus dia mendorong agar kontemplasi ini menjadi relasi persahabatan, sebuah perjumpaan kasih yang personal.

107. Di satu sisi, dia membantu kita mengenali keindahan rahmat dan sakramen yang mengalir dari sumber kehidupan yang adalah lambung Tuhan yang terluka: "Agar dari lambung Kristus yang tertidur di salib terbentuklah Gereja dan tergenapilah Kitab Suci yang mengatakan: mereka akan memandang Dia yang mereka tikam, seorang tentara menikam-Nya dengan tombak dan membuka lambung-Nya. Hal ini diperkenankan oleh penyelenggaraan ilahi, agar dari luka tersebut, darah dan air mengalir, mencurahkan keselamatan kita yang berharga, yang memancar dari sumber tersembunyi di hati-Nya. Darah dan air yang mengalir itu memberikan kuasa kepada sakramen-sakramen Gereja untuk menyampaikan hidup dalam rahmat, dan bagi mereka yang hidup dalam Kristus, seperti piala yang dipenuhi oleh sumber hidup, yang memancar sampai hidup kekal."[96]

[95] Ibid., *Meditivae Orationes*, 8, 6: PL 180, 230.
[96] SANTO BONAVENTURA, *Lignum Vitae. De mysterio passionis*, 30.

108. Kemudian, Santo Bonaventura mengundang kita untuk melangkah lebih jauh, agar jalan kepada rahmat tidak dipahami sebagai sesuatu yang gaib, atau pancaran ala neo-platonis, melainkan relasi personal dengan Kristus, tinggal di dalam Hati-Nya, supaya siapapun yang minum dari sumber tersebut adalah sahabat Kristus, hati yang penuh cinta: "Bangkitlah, jiwa sahabat Kristus, dan jadilah merpati yang bersarang di ceruk sebuah tebing; jadilah burung pipit yang telah menemukan rumah dan tidak pernah berhenti menjaganya; jadilah burung tekukur yang menyembunyikan anak-anaknya yang dikasihi dalam ruang yang paling suci itu."[97]

PENYEBARAN DEVOSI KEPADA HATI KRISTUS

109. Secara bertahap, lambung yang terluka, tempat tinggal kasih Kristus, sumber hidup rahmat, mulai dihubungkan dengan hati-Nya, khususnya dalam kehidupan monastik. Kita mengetahui bahwa sepanjang sejarah, penghormatan kepada Hati Kristus tidak selalu diekspresikan dengan cara yang sama, dan aspek-aspek yang dikembangkan pada zaman modern, terkait dengan berbagai pengalaman spiritual, tidak dapat langsung diterapkan pada bentuk-bentuk penghormatan di abad pertengahan, apalagi pada bentuk-bentuk yang ditemukan dalam Kitab Suci, di mana kita melihat benih-benih devosi ini. Namun demikian, saat ini Gereja tidak menolak segala hal baik yang diberikan oleh Roh Kudus sepanjang abad, mengetahui bahwa selalu ada kemungkinan untuk mengenali makna yang lebih jelas dan penuh pada rincian tertentu dari devosi tersebut atau memahami dan mengembangkan aspek-aspek baru darinya.

[97] Ibid., 47.

110. Beberapa perempuan kudus telah menceritakan pengalaman perjumpaan mereka dengan Kristus. Pengalaman tersebut ditandai dengan beristirahat di Hati Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kedamaian batin. Hal ini terjadi antara lain pada Santa Lutgardis, Santa Mechtildis dari Hackeborn, Santa Angela dari Foligno, dan Yuliana dari Norwich. Santa Gertrudis dari Helfta, seorang biarawati Sistersiensis, menceritakan sebuah momen doa di mana ia menyandarkan kepalanya di Hati Kristus dan mendengarkan detak jantung-Nya. Dalam sebuah dialog dengan Santo Yohanes Penginjil, dia bertanya mengapa dalam Injilnya dia tidak berbicara tentang apa yang dialami ketika dia memiliki pengalaman yang sama. Santa Gertrudis menyimpulkan bahwa "Merdunya suara detak jantung itu dimaksudkan untuk zaman modern, yaitu dengan mendengarnya, agar dunia yang cara hidupnya merosot dan yang suam-suam kuku dalam kasih kepada Tuhan dapat diperbarui."[98] Bisakah kita berpikir bahwa ini adalah suatu nubuat yang merujuk pada zaman kita, sebuah panggilan untuk mengenali bagaimana dunia ini telah menjadi "tua" yang memerlukan pesan kasih Kristus yang selalu baru? Dalam hal ini, Santa Gertrudis dan Santa Mechtildis dianggap sebagai "orang-orang yang memiliki relasi yang sangat intim dengan Hati Kudus."[99]

111. Para rahib Kartusian, yang terutama didorong oleh Ludolf dari Saxony, menemukan dalam devosi kepada Hati Kudus, suatu jalan untuk memenuhi relasi mereka dengan Yesus Kristus dalam belas kasih dan kedekatan. Mereka yang masuk ke dalam luka Hati-Nya dipenuhi dengan belas kasih. Santa Katarina dari Siena menulis bahwa penderitaan yang ditanggung Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat kita saksikan, tetapi Hati terbuka Kristus adalah bagi kita kemungkinan untuk bertemu saat ini dan secara pribadi dengan begitu banyak kasih:

[98] *Legatus divinae pietatis,* IV, 4, 4: SCh 255, 66.
[99] LEO DEHON, *Directoire spirituel des prêtres du Sacré Cœur de Jésus*, Turnhout, 1936, II, ch. VII, no. 141.

Itulah sebabnya, Aku ingin kamu melihat rahasia Hati-Ku dengan menunjukkan lambung yang terbuka, agar kamu melihat bahwa Aku mengasihimu lebih dari apa yang dapat diperlihatkan oleh penderitaan-Ku yang terbatas."[100]

112. Devosi kepada Hati Kristus secara bertahap melampaui kehidupan monastik, dan memenuhi spiritualitas para santo, pengajar dan pengkhotbah suci, serta pendiri kongregasi religius yang menyebarluaskannya ke tempat-tempat yang paling terpencil di bumi.[101]

113. Hal yang menarik perhatian khusus adalah inisiatif Santo Yohanes Eudes, yang "Setelah bermisi dengan penuh semangat bersama para misionarisnya di Rennes, berhasil mendapatkan persetujuan dari uskup setempat untuk merayakan pesta Hati yang paling terhormat dari Tuhan kita Yesus Kristus di keuskupan tersebut. Ini adalah pertama kalinya dalam Gereja, pesta ini secara resmi disetujui. Setelah itu, para uskup Coutances, Evreux, Bayeux, Lisieux, dan Rouen juga mengizinkan pesta yang sama di keuskupan mereka masing-masing antara tahun 1670 dan 1671."[102]

SANTO FRANSISKUS DE SALES

114. Pada zaman modern, kontribusi penting Santo Fransiskus de Sales patut disebut. Dia sering merenungkan Hati Kristus yang terbuka, yang mengundang kita untuk tinggal di dalam-Nya, yaitu dalam hubungan pribadi yang penuh kasih, tempat misteri-misteri kehidupan diterangi. Dalam pemikiran Santo Fransiskus de Sales terlihat bahwa, di hadapan moralitas yang kaku atau religiositas yang sekadar memenuhi kewajiban, baginya Hati Kristus muncul sebagai panggilan untuk percaya sepenuhnya pada karya rahmat-Nya yang misterius.

[102] RAFAEL GARCÍA HERREROS, *Vida de San Juan Eudes*, Bogotá, 1943, 42.

Kepada Baroness de Chantal, dia menyarankan: "Saya yakin bahwa kita tidak akan tinggal lagi di dalam diri kita sendiri [...] kita akan tinggal selamanya di lambung Sang Juru Selamat yang terbuka, karena tanpa Dia kita tidak hanya tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi meskipun kita bisa, kita tidak akan mau melakukan apa-apa."[103]

115. Bagi Santo Fransiskus de Sales, devosi yang benar jauh dari bentuk takhayul atau kesalehan yang dangkal, karena merupakan undangan untuk menjalin hubungan pribadi; di mana setiap orang merasa unik, dimengerti realitasnya yang tak terulang, diperhitungkan, dihargai dan dikasihi secara langsung dan eksklusif oleh Kristus. "Hati Sang Guru yang terpuji dan sangat menggembirakan, yang terbakar oleh kasih yang diberikan-Nya kepada kita, merupakan hati di mana kita melihat semua nama kita tertulis [...]. Pastilah merupakan sumber penghiburan besar bahwa kita sangat dikasihi oleh Tuhan kita, sehingga selalu membawa kita di dalam Hati-Nya."[104] Nama yang tertulis di Hati Kristus merupakan cara Santo Fransiskus de Sales mencoba melambangkan bahwa kasih Kristus terhadap setiap orang tidak bersifat abstrak atau umum, namun bersifat personal di mana setiap umat beriman dihargai, diakui secara pribadi. "Betapa indahnya surga ini sekarang karena Sang Juru Selamat adalah matahari-Nya dan dada-Nya adalah sumber kasih yang diminum oleh para suci sesuai dengan keinginan mereka! Setiap orang pergi melihat ke dalamnya dan melihat nama mereka tertulis dengan huruf kasih, yang hanya bisa dibaca dan diukir oleh kasih sejati. Ah, Putriku, apakah nama kita tidak akan ada di sana? Pasti ada, tak diragukan lagi; sebab meskipun hati kita tidak memiliki kasih, hati kita tetap memiliki keinginan akan kasih dan awal dari kasih."[105]

[104] *Homili Minggu Kedua Masa Prapaskah*, 20 Februari 1622.
[105] *Surat kepada Jane Frances de Chantal*, Hari Raya Kenaikan Tuhan, 1612.

116. Santo Fransiskus de Sales melihat pengalaman ini sebagai sesuatu yang fundamental untuk kehidupan spiritual, menempatkan keyakinan ini di antara kebenaran-kebenaran agung iman: "Ya, putriku yang terkasih, Dia memikirkan bukan hanya dirimu, bahkan sampai sehelai rambut di kepalamu, inilah salah satu inti iman yang sama sekali tidak boleh diragukan."[106] Ini yang membuat orang percaya menjadi mampu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Hati Kristus, di mana dia menemukan ketenangan, penghiburan, dan kekuatan: "Oh Tuhan! Betapa bahagianya berada di pelukan dan dada [Juru Selamat]. [...] Tetaplah demikian, Putriku yang terkasih, dan seperti Yohanes kecil lainnya, sementara yang lain menikmati aneka makanan di meja perjamuan Juru Selamat, beristirahatlah dan sandarkanlah, dengan keyakinan sederhanamu, kepalamu, jiwamu, dan rohmu di dada Tuhan yang penuh kasih."[107] "Aku berharap kalian bersama berada di sarang kediaman merpati dan di lambung Juru Selamat terkasih yang tertikam. [...] Betapa baiknya Tuhan, putriku yang terkasih! Betapa menyenangkannya Hati-Nya! Mari kita tetap di sini, di tempat tinggal yang suci ini."[108]

117. Pada saat yang sama, untuk setia pada ajarannya tentang pengudusan dalam hidup sehari-hari, Santo Fransiskus de sales mengajarkan bahwa kekudusan harus dihidupi dalam segala aktivitas, tugas dan kewajiban hidup sehari-hari: "Engkau bertanya kepadaku bagaimana jiwa-jiwa yang tertarik oleh doa akan kesederhanaan suci dan akan penyerahan sempurna kepada Tuhan harus diwujudkan dalam setiap perbuatan? Saya menjawab bahwa tidak hanya dalam doa, tetapi juga dalam tindakan hidup sehari-hari, mereka berpegang teguh dalam semangat kesederhanaan, dengan menyerahkan dan mempersembahkan seluruh jiwa, tindakan, dan keberhasilan kepada kehendak Tuhan.

[106] *Surat kepada Marie Aimée de Blonay*, 18 Februari 1618.
[107] *Surat kepada Jane Frances de Chantal*, akhir November 1609.
[108] *Surat kepada Jane Frances de Chantal*, ca. 25 Februari 1610.

Konkretnya dengan keyakinan kasih yang sempurna dan mutlak, menyerahkan diri kepada rahmat dan kasih kekal yang dirasakan sebagai penyelenggaraan ilahi bagi mereka."[109]

118. Karena itu, ketika harus mencari simbol yang merangkum kehidupan spiritualnya, dia menyimpulkan: "Bunda terkasih, jika engkau berkenan, aku berpikir bahwa sebaiknya kita mengambil sebagai lambang, sebuah hati yang ditembus oleh dua panah, yang dikelilingi oleh mahkota duri."[110]

PERNYATAAN KASIH YANG BARU

119. Di bawah pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus de Sales, peristiwa-peristiwa Paray-le-Monial terjadi pada akhir abad ke-17. Santa Margareta Maria Alacoque menceritakan penampakan-penampakan penting yang terjadi antara akhir Desember 1673 dan Juni 1675. Hal yang paling mendasar adalah sebuah pernyataan kasih yang ditekankan dalam penampakan besar pertama. Yesus berkata: "Hati ilahi-Ku begitu dipenuhi kasih kepada manusia, dan secara khusus kepadamu, sehingga, karena tak dapat lagi menahan nyala api kasih-Ku yang berkobar, Aku harus menyatakannya melalui dirimu, dan menampakkan diri-Ku kepada semua orang untuk memperkaya mereka dengan harta berharga yang Aku tunjukkan kepadamu."[111]

120. Santa Margareta Maria mengisahkan penuh semangat dan berapi-api: "Dia mengungkapkan kepadaku keajaiban kasih-Nya dan rahasia Hati Kudus-Nya yang tak dapat dijelaskan, yang sampai sekarang Dia sembunyikan dariku, sampai Dia menyingkapkan kepadaku untuk pertama kalinya, sedemikian rupa sehingga tidak

[109] *Entretien XIV*, tentang kesederhanaan dan kebijaksanaan religius.
[110] *Surat kepada Jane Frances de Chantal*, 10 Juni 1611.
[111] SANTA MARGARETA MARIA ALACOQUE, *Autobiography*, no. 53.

ada alasan bagiku untuk meragukannya berkat rahmat yang ada dalam diriku."[112] Dalam penampakan-penampakan berikutnya, keindahan pesan ini kembali ditegaskan: "Dia menunjukkan kepadaku keajaiban-keajaiban yang tak terjelaskan dari kasih-Nya yang murni, dan yang telah mendorong-Nya untuk mengasihi umat manusia."[113]

121. Kesadaran yang kuat akan kasih Yesus Kristus yang diwariskan oleh Santa Margareta Maria dapat memacu kita menuju persatuan yang lebih besar dengan-Nya. Kita tidak perlu merasa wajib untuk menerima atau mengadopsi setiap detail dari pengalaman spiritualnya, seperti yang sering terjadi, bahwa campur tangan Tuhan berpadu dengan unsur-unsur manusiawi berkaitan dengan keinginan, keprihatinan, dan gambaran batin individu itu sendiri. [114] Pengalaman-pengalaman seperti itu harus selalu ditafsirkan dalam terang Injil dan kekayaan tradisi spiritual Gereja, meskipun kita juga mengakui kebaikan yang telah dicapai oleh banyak saudara dan saudari kita. Dengan cara ini, kita dapat mengenali karunia Roh Kudus yang hadir dalam pengalaman iman dan kasih tersebut. Yang lebih penting dari setiap detail individu adalah inti pesan yang disampaikan kepada kita, yang dapat diringkas dalam kata-kata yang didengar oleh Santa Margareta Maria: "Inilah hati yang begitu mengasihi umat manusia sehingga tidak ada yang tersisa, bahkan untuk diri-Nya sendiri, demi menunjukkan kasih-Nya kepada mereka".[115]

122. Penampakan ini mengundang kita untuk bertumbuh dalam perjumpaan dengan Kristus, menaruh kepercayaan kita sepenuh-nya pada kasih-Nya, sampai kita mencapai kesatuan yang penuh dan definitif dengan-Nya.

[112] Ibid.
[113] Ibid., no. 55.
[114] Bdk. DIKASTERI UNTUK AJARAN IMAN, *Norms for Proceeding in the Discernment of Alleged Supernatural Phenomena*, 17 Mei 2024, I, A, 12.
[115] SANTA MARGARETA MARIA ALAQUE, *Autobiography*, no. 92.

Hati ilahi Yesus perlu menggantikan hati kita; bahwa hanya Dia yang hidup dan bekerja di dalam dan untuk diri kita; bahwa kehendak-Nya [...] bekerja secara mutlak dan tanpa perlawanan apa pun dari pihak kita; dan akhirnya kasih sayang, pikiran dan keinginan-Nya menguasai kita, khususnya cinta-Nya, sehingga Dia mengasihi diri-Nya di dalam kita dan untuk kita. Maka, hati yang penuh kasih ini merupakan segalanya bagi kita, bersama dengan Santo Paulus kita dapat mengatakan bahwa bukan lagi aku yang hidup, melainkan Dialah yang hidup dalam diriku".[116]

123. Dalam pesan pertama yang diterima Santa Margareta Maria, pengalaman tersebut diungkapkan dengan jelas, penuh semangat dan penuh kasih. "Kemudian Dia meminta hatiku, dan aku mohon kepada-Nya untuk mengambilnya. Dia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam Hati-Nya yang Maha Kudus di mana Dia menunjukkan kepadaku bahwa hatiku seperti atom kecil, yang terbakar dalam tungku api yang menyala-nyala."[117]

124. Di saat lain kita memperhatikan bahwa yang diberikan kepada kita adalah Kristus yang telah bangkit, penuh dengan kemuliaan, dipenuhi dengan kehidupan dan cahaya. Meskipun di berbagai saat Dia berbicara tentang penderitaan yang Dia tanggung demi kita dan tentang kedurhakaan yang Dia terima, di sini tidak ditekankan darah dan luka-luka penderitaan, melainkan cahaya dan api dari Yang Hidup. Luka-luka dari Sengsara tidak hilang, melainkan diubah. Jadi, di sini Misteri Paskah dinyatakan dalam keutuhannya: "Suatu ketika, saat Sakramen Mahakudus ditahtakan [...] Yesus Kristus, Guruku yang ilahi, menampakkan diri padaku dengan penuh kemuliaan, dengan lima luka-Nya, yang bersinar seperti lima matahari, dan dari mana-mana api keluar dari tubuh-Nya yang kudus, terutama dari dada-Nya yang mulia, yang tampak seperti tungku api.

[116] *Surat kepada Sœur de la Barge*, 22 Oktober 1689.
[117] *Autobiography*, no. 53.

Ini terbuka, dan Dia menunjukkan kepadaku Hati-Nya yang penuh kasih dan sangat baik, yang merupakan pusat hidup di mana api-api tersebut berasal. Saat itulah Dia mengungkapkan kepadaku keajaiban-keajaiban yang tak terjelaskan dari kasih-Nya yang murni, dan betapa besar kasih-Nya kepada manusia, dari siapa Dia hanya menerima kedurhakaan dan penghinaan."[118]

SANTO CLAUDIUS DE LA COLOMBIÈRE

125. Ketika Santo Claudius de La Colombière mengenal pengalaman-pengalaman Santa Margareta Maria, dia segera menjadi pembela dan penyebar devosi tersebut. Dia memiliki peran khusus dalam memahami dan menyebarluaskan devosi kepada Hati Kudus, serta menafsirkannya dalam terang Injil.

126. Meskipun beberapa ungkapan Santa Margareta Maria, jika disalahpahami, bisa menyebabkan terlalu percaya pada pengorbanan dan persembahan diri sendiri. Santo Claudius menunjukkan bahwa kontemplasi Hati Kristus yang autentik tidak memicu kesombongan maupun keangkuhan dalam pengalaman pribadi atau usaha manusiawi, melainkan menghasilkan suatu penyerahan diri yang tak terlukiskan kepada Kristus, yang memenuhi hidup dengan damai, kepastian, dan keteguhan. Dia sangat baik mengungkapkan kepercayaan penuh ini dalam sebuah doa yang terkenal:

> Aku sangat yakin, ya Tuhan, bahwa Engkau memperhatikan semua yang berharap kepada-Mu, dan bahwa tidak ada yang akan kurang bagi siapa pun yang menantikan segala sesuatu dari-Mu, sehingga aku telah memutuskan untuk mulai sekarang hidup tanpa kekhawatiran apa pun, menyerahkan semua kekhawatiranku kepada-Mu [...].

[118] Ibid., no. 55.

> Aku tidak akan kehilangan harapan; sebaliknya, aku akan tetap memilikinya hingga napas terakhir dalam hidupku dan usaha semua setan di neraka akan sia-sia untuk mencabutnya dariku [...]. Biarlah orang lain berharap pada kebahagiaan yang berasal dari kekayaan mereka atau bakat mereka; biarlah orang lain bersandar pada kesucian hidup mereka, atau kerasnya pertobatan mereka, atau banyaknya amal mereka, atau semangat doa mereka; sedangkan satu-satunya tumpuanku adalah penyerahan [...]. Keyakinan yang demikian tidak akan pernah mengecewakan. [...] Maka aku yakin akan bahagia selama-lamanya, karena aku sangat berharap akan hal itu, dan karena Engkau, ya Tuhanku, adalah sumber pengharapanku."[119]

127. Santo Claudius menulis sebuah catatan pada bulan Januari 1677, dimulai dengan beberapa baris yang menyatakan keyakinan yang dia rasakan tentang misinya sendiri: "Aku telah menyadari bahwa Tuhan ingin menggunakan diriku untuk mengupayakan pemenuhan keinginan-keinginan-Nya yang berkaitan dengan devosi yang telah disarankan kepadaku. Hal itu dianjurkan oleh seseorang yang dengannya Dia berkomunikasi dengan sangat intim. Tuhan ingin menggunakan kelemahanku untuk orang tersebut. Dalam hal ini, aku telah menginspirasikan kepada banyak orang."[120]

128. Penting untuk diperhatikan bagaimana spiritualitas La Colombière menghasilkan sintesis yang indah antara pengalaman spiritual yang kaya dan mengagumkan dari Santa Margareta Maria dengan kontemplasi yang sangat konkret dari Latihan Rohani Ignatius. Dia menulis pada awal Pekan Ketiga Latihan Rohani:

[119] *Homili tentang percaya kepada Allah, dalam Œuvres du R.P de La Colombière*, t. 5, Perisse, Lyon, 1854, hal. 100.
[120] *Retret di London, 1-8 Februari 1677, dalam Œuvres du R.P de La Colombière*, t. 7, Seguin, Avignon, 1832, hal. 93.

Dua hal sangat menyentuhku dan memenuhi pikiranku sepanjang waktu. Yang pertama adalah sikap batin Kristus untuk menyambut mereka yang mencari-Nya [...]. Hati-Nya tenggelam dalam lautan kepahitan: semua perasaan berkecamuk di dalam-Nya, seluruh alam berada dalam kebingungan, dan melalui semua kekacauan dan godaan ini, Hati-Nya tetap tertuju kepada Allah, tidak melangkah ke arah yang salah, tidak ragu mengambil pilihan yang dituntun oleh kebajikan tertinggi. [...] Hal kedua adalah sikap yang sama dari Hati-Nya terhadap Yudas, yang mengkhianati-Nya; terhadap para Rasul, yang dengan pengecut meninggalkan-Nya; terhadap para Imam dan orang-orang lain, yang menjadi penyebab penganiayaan yang Dia alami. Memang benar bahwa semua ini tidak mampu membangkitkan kebencian atau kemarahan sedikitpun di dalam diri-Nya [...]. Aku membayangkan Hati ini tanpa dendam, tanpa kepahitan, penuh kasih sayang yang tulus terhadap musuh-musuh-Nya."[121]

SANTO CHARLES DE FOUCAULD DAN SANTA THERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS

129. Santo Charles de Foucauld dan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, secara tidak sengaja, telah membentuk kembali beberapa aspek tentang devosi kepada Hati Kristus dan dengan demikian membantu kita untuk memahaminya dalam semangat yang lebih injili. Sekarang mari kita mengevaluasi bagaimana devosi ini menemukan ekspresinya dalam kehidupan kedua orang kudus tersebut di atas. Dalam bab berikut ini, kita akan kembali kepada mereka, untuk menggambarkan dimensi misioner yang khas dan yang dibawa oleh mereka ke dalam devosi kepada Hati Kristus.

[121] *Retret di Lyon*, Oktober-November 1674, Ibid., hal. 45.

130. Di Louye (Perancis), Santo Charles de Foucauld biasa mengunjungi Sakramen Mahakudus bersama sepupunya, Marie de Bondy. Suatu hari, sepupunya menunjukkan kepadanya sebuah gambar Hati Kudus.[122] Sepupunya memainkan peran penting dalam pertobatan Charles, sebagaimana diakuinya sendiri: "Semenjak Allah telah menjadikan kamu [Marie de Bondy] sebagai sarana pertama belas kasih-Nya kepadaku, darimulah segala sesuatu dimulai. Jika engkau tidak mengubahku, membawaku kepada Yesus dan mengajarkanku sedikit demi sedikit, huruf demi huruf, semua yang kudus dan baik, di manakah aku sekarang?"[123] Apa yang dibangkitkan Marie dalam dirinya adalah kesadaran yang kuat akan kasih Yesus. Itulah hal yang hakiki, dan berpusat pada devosi kepada Hati Yesus, di mana dia menemukan belas kasih yang tak terbatas: "Marilah kita berharap pada belas kasih yang tak terbatas dari Dia yang telah menuntun aku untuk dapat mengenali Hati Kudus".[124]

131. Dalam perkembangan berikutnya, Pastor Henri Huvelin, sebagai pembimbing rohani Charles, membantunya untuk memperdalam pemahaman tentang misteri yang tak ternilai dari "Hati yang terberkati ini, yang tentangnya engkau sering berbicara kepadaku".[125] Pada tanggal 6 Juni 1889, Charles mempersembahkan dirinya kepada Hati Kudus, di mana dia menemukan cinta tanpa batas. Dia berkata kepada Kristus, "Engkau telah menganugerahkan kepadaku begitu banyak berkat, sehingga akan tampak sebagai rasa tidak berterima kasih kepada hati-Mu

[122] SANTO CHARLES DE FOUCAULD, *Surat untuk Madame de Bondy*, 27 April 1897.
[123] *Surat kepada Madame de Bondy*, 28 April 1901. Lih. *Surat untuk Madame de Bondy*, 5 April 1909: "Melaluimu aku mengenal adorasi Sakramen Mahakudus, sembah sujud dan Hati Kudus."
[124] *Surat kepada Madame de Bondy*, 7 April 1890.
[125] *Surat kepada Pastor Huvelin*, 27 Juni 1892.

jika aku tidak percaya bahwa hati-Mu yang telah bersedia menganugerahkan kepadaku setiap kebaikan, betapapun besarnya, dan bahwa cinta dan kemurahan hati-Mu tidak terbatas".[126] Dia kemudian menjadi seorang pertapa "dengan nama pelindung Hati Kudus".[127]

132. Pada tanggal 17 Mei 1906, pada hari yang sama ketika Frater Charles sendirian, dan tidak dapat merayakan Misa, dia menulis tentang janjinya "untuk membiarkan Hati Yesus masuk dan hidup dalam diriku, sehingga bukan lagi aku yang hidup, melainkan Hati Yesus yang hidup dalam diriku, sebagaimana Dia hidup di Nazaret". [128] Persahabatannya dengan Yesus, dari hati ke hati, sama sekali bukan untuk kesalehan pribadi. Hal itu terilhami dari kehidupan mati raga yang dia jalani di Nazaret, yang lahir dari keinginan untuk meniru dan menjadi serupa dengan Kristus. Devosinya yang penuh kasih kepada Hati Yesus memiliki dampak konkret pada gaya hidupnya, dan 'Nazaret'nya terpelihara oleh relasi pribadinya dengan Hati Kristus.

SANTA THERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS

133. Seperti halnya dengan Santo Charles de Foucauld, Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus dipengaruhi oleh pembaruan besar devosi yang melanda Perancis abad ke-19. Pastor Almire Pichon, pembimbing rohani keluarganya, dipandang sebagai rasul devosi Hati Kudus. Salah seorang susternya mengambil nama dalam hidup membiaranya sebagai "Suster Maria dari Hati Kudus", dan biara tempat Santa Theresia masuk didedikasikan kepada Hati Kudus. Meskipun demikian, devosinya memiliki ciri-ciri khas tertentu berkenaan dengan konsep kesalehan yang lazim pada zaman itu.

[126] SANTO CHARLES DE FOUCAULD, *Méditations sur l'Ancien Testament* (1896-1897), XXX, 1-21.
[127] Ibid., *Surat kepada Pastor Huvelin*, 16 Mei 1900.
[128] Ibid., *Diary*, 17 Mei 1906.

134. Ketika Santa Theresia berusia lima belas tahun, dia dapat berbicara tentang Yesus sebagai pribadi "yang jantungnya berdetak seirama dengan jantungku".[129] Dua tahun kemudian, dia berbicara tentang gambaran Hati Kristus yang dimahkotai duri, dia menulis dalam sebuah surat: "Kamu tahu bahwa aku sendiri tidak melihat Hati Kudus seperti orang lain memperlakukannya. Aku pikir, hati yang kuanggap sebagai mempelaiku ini, hanyalah milikku sendiri, sebagaimana hatiku adalah milik Dia sendiri, dan aku berbicara kepada-Nya dalam kesunyian hati ke hati yang menggairahkan ini, sambil menunggu untuk memandang-Nya suatu hari nanti secara langsung".[130]

135. Dalam puisinya, Santa Theresia mengungkapkan makna devosinya, yang lebih mengutamakan persahabatan dan kepercayaan daripada rasa aman dalam pengorbanannya sendiri:

> Aku membutuhkan hati yang membara dengan kelembutan,
> yang akan menjadi pendukungku selamanya,
> yang mencintai segala sesuatu dalam diriku, bahkan dalam kelemahanku
> dan yang tidak pernah meninggalkanku siang atau malam [...].
> Aku membutuhkan Tuhan yang berpakaian kemanusiaan,
> dan menjadi saudaraku dan mampu menderita [...].
> Ah! Aku tahu betul, semua kebenaran kita
> tidak berharga di mata-Mu [...]
> Jadi aku, untuk api penyucianku,
> memilih cinta-Mu yang membara, ya Hati Tuhanku!"[131]

[129] *Surat 67 untuk Madam Guérin*, 18 November 1888.
[130] *Surat 122 untuk Céline*, 14 Oktober 1890.
[131] *Puisi 23, "Kepada Hati Kudus Yesus"*, Juni dan Oktober 1895.

136. Barangkali, teks yang paling penting untuk memahami devosi Santa Theresia kepada Hati Kristus adalah surat yang ditulisnya kepada sahabatnya, Maurice Bellière, tiga bulan sebelum kematiannya. "Ketika aku melihat Maria Magdalena berjalan di hadapan banyak tamu, dan dengan air matanya ia membasuh kaki Gurunya, yang dia sembah, yang disentuhnya untuk pertama kalinya, aku merasa bahwa hatinya telah memahami jurang antara cinta dan belas kasih dari Hati Yesus, dan, meskipun dia berdosa, Hati cinta ini tidak hanya siap untuk mengampuninya tetapi juga melimpahkan berkat-berkat dari keintiman ilahi-Nya, untuk mengangkatnya ke puncak kontemplasi yang tertinggi. Ah! Saudara mudaku terkasih, sejak aku diberi rahmat untuk memahami juga cinta Hati Yesus, aku akui bahwa itu telah mengusir semua rasa takut dari hatiku. Kenangan akan kesalahan-kesalahan meruntuhkan dan menundukkanku, mendorongku untuk tidak pernah bergantung lagi pada kekuatanku yang hanya merupakan kelemahan, tetapi kenangan ini berbicara kepadaku tentang belas kasihan dan cinta bahkan lebih."[132]

137. Pemikiran-pemikiran etis yang berpretensi dapat mengendalikan dengan ketat belas kasih dan rahmat Allah, berpendapat bahwa Santa Theresia dapat mengatakan hal ini karena dia seorang santa, tetapi orang yang berdosa tidak dapat mengatakan hal yang sama. Dengan cara itu, mereka menghilang-kan keaslian spiritualitas Santa Theresia yang luar biasa, yang mencerminkan intisari Injil. Sayangnya, di kalangan Kristen tertentu, kita sering menjumpai upaya untuk memasukkan Roh Kudus ke dalam pola tertentu yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga memungkinkan mereka untuk mengawasi segala sesuatu. Namun, Pujangga Gereja yang cerdas ini membuat mereka terdiam dan secara langsung menentang pandangan reduktif mereka dengan kata-kata yang jelas sebagai berikut:

[132] *Surat 247 kepada Pastor Maurice Bellière*, 21 Juni 1897.

Jika aku telah melakukan semua kemungkinan kejahatan, aku akan selalu memiliki keyakinan yang sama; aku merasa bahwa seluruh pelanggaran ini akan menjadi seperti setetes air yang dilemparkan ke dalam tungku api."[133]

138. Kepada Suster Maria, yang memuji cintanya yang murah hati kepada Allah, bahkan siap untuk menjadi martir, Santa Theresia menanggapi panjang lebar dalam sebuah surat yang menjadi salah satu tonggak sejarah spiritualitas. Halaman ini harus dibaca seribu kali karena kedalaman, kejelasan, dan keindahannya. Di sana, Santa Theresia membantu saudarinya, "Maria dari Hati Kudus", untuk menghindari devosi yang tidak berfokus pada penderitaan, sebagaimana beberapa orang telah mengajarkan tentang pemulihan, terutama dalam hal istilah pengorbanan dan perbuatan baik. Sementara, Santa Theresia mengatakan bahwa penyerahan adalah persembahan terbesar dan terbaik yang berkenan bagi Hati Kristus: "Keinginanku untuk menjadi martir tidak ada artinya; bukan itu yang memberiku keyakinan tak terbatas yang kurasakan di hatiku. Mereka, sejujurnya, adalah kekayaan rohani yang membuat seseorang berlaku tidak adil ketika seseorang tersebut beristirahat di dalamnya dengan rasa puas diri dan percaya bahwa mereka hebat [...] apa yang menyenangkannya adalah bahwa dia melihatku mencintai kelemahan dan kemiskinanku, harapan buta yang aku miliki dalam belas kasihan-Nya. Itulah satu-satunya hartaku [...]. Jika kamu ingin merasakan sukacita, memiliki ketertarikan pada penderitaan, itu adalah penghiburan yang kamu cari [...]. Pahamilah bahwa untuk mencintai Yesus, untuk menjadi korban cinta, semakin kita lemah, tanpa hasrat dan keutamaan, akan semakin mudah kasih itu bekerja menguasai dan mengubah kita [...]. Oh! Betapa aku ingin dapat membuatmu mengerti apa yang kurasakan!

[133] *Percakapan-percakapan Terakhir. Yellow Notebook*, 11 Juli 1897, 6.

Hanya penyerahan, tiada lain, yang harus menuntun kita kepada Cinta."[134]

139. Dalam banyak tulisannya, Santa Theresia berbicara tentang pergumulannya dengan aneka bentuk spiritualitas yang terlalu fokus pada usaha manusia, jasa individu, persembahan korban, dan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk "memenangkan surga". Baginya, "Jasa tidak terdiri dari melakukan atau memberi banyak, tetapi lebih pada menerima".[135] Mari kita baca sekali lagi beberapa teks yang sangat bermakna ini, di mana dia menekankan hal tersebut dan menyajikannya sebagai cara yang sederhana dan cepat untuk mencapai Tuhan "dengan Hati-Nya".

140. Kepada saudarinya, Léonie, dia menulis, "Aku yakinkan kamu bahwa Tuhan jauh lebih baik daripada yang kamu yakini. Dia bahagia dengan pandangan sekilas[mu], hembusan cinta[mu]. Bagiku, aku merasa kesempurnaan itu sangat mudah dipraktikkan, karena aku telah memahami bahwa itu adalah soal memegang Hati Yesus! Lihatlah seorang anak kecil yang baru saja membuat ibunya kesal [...] Jika dia datang kepadanya, mengulurkan lengan kecilnya, tersenyum dan berkata: 'Peluk aku, aku tidak akan melakukannya lagi', apakah ibunya akan mampu untuk tidak memeluknya erat-erat dengan lembut ke dadanya dan melupakan kenakalan kekanak-kanakannya? Meskipun demikian, dia tahu bahwa anak kecilnya yang terkasih akan melakukannya lagi pada kesempatan berikutnya, tetapi ini tidak masalah; jika dia memegang hatinya lagi, dia tidak akan dihukum."[136]

[134] *Surat 197 untuk Suster Maria dari Hati Kudus*, 17 September 1896. Hal ini tidak berarti bahwa Santa Theresia tidak mempersembahkan pengorbanan, kesedihan, dan kesusahan sebagai cara untuk menyatukan dirinya dengan penderitaan Kristus, namun, pada akhirnya, ia khawatir mereka tidak menganggap penting persembahan-persembahan ini.
[135] *Surat 142 untuk Céline*, 6 Juli 1893.
[136] *Surat 191 untuk Léonie*, 12 Juli 1896.

141. Begitu pula, dalam suratnya kepada Pastor Adolphe Roulland, dia menulis, "Jalanku sepenuhnya adalah penyerahan dan cinta. Aku tidak mengerti jiwa-jiwa yang takut kepada seorang teman yang begitu lembut. Kadang-kadang, ketika aku membaca risalah-risalah spiritual tertentu di mana kesempurnaan ditunjukkan melalui ribuan rintangan, dikelilingi oleh kerumunan ilusi dan pikiran kecil, aku yang malang cepat lelah; Aku menutup buku yang membuatku pusing dan hatiku kering, lalu aku mengambil Kitab Suci. Maka, semuanya tampak terang bagiku; satu kata saja menyingkapkan cakrawala yang tak terbatas bagi jiwaku, kesempurnaan tampak sederhana bagiku. Aku melihat bahwa cukuplah untuk mengakui kehampaan diri sendiri dan menyerahkan diri seperti seorang anak ke dalam pelukan Tuhan."[137]

142. Dalam surat yang lain kepada Pastor Maurice Bellière, dia mengungkapkan hal ini dengan kasih yang ditunjukkan oleh orangtua: "Aku tidak percaya bahwa hati seorang ayah yang baik akan menolak kepercayaan anak yang ketulusan dan kasihnya dia ketahui. Akan tetapi, dia menyadari bahwa lebih dari sekali putranya akan jatuh ke dalam kesalahan yang sama, tetapi dia siap untuk selalu memaafkannya, jika putranya selalu menaruh hati padanya."[138]

GEMANYA DALAM SERIKAT YESUS

143. Kita telah melihat bagaimana Santo Claudius de La Colombière menghubungkan pengalaman rohani Santa Margareta Maria dengan Latihan Rohani. Saya merasa bahwa layaklah kiranya bila sejenak kita melihat pentingnya Hati Kudus dalam sejarah Serikat Yesus.

[137] *Surat 226 kepada Pastor Roulland*, 9 Mei 1897.
[138] *Surat 258 kepada Pastor Maurice Bellière*, 18 Juli 1897.

144. Spiritualitas Serikat Yesus selalu menawarkan "pengetahuan batin tentang Tuhan agar dapat mengasihi dan mengikuti-Nya dengan lebih baik".[139] Dalam Latihan Rohaninya, Santo Ignatius mengundang kita untuk menempatkan diri kita di hadapan Injil yang mengatakan bahwa, "Dari Lambung Kristus yang tertikam dengan tombak mengalirlah keluar darah dan air."[140] Ketika para peserta retret sudah berada di hadapan Lambung Kristus yang tertikam, Santo Ignatius mengundang mereka masuk ke dalam Hati Kristus. Itu adalah jalan untuk mendewasakan hati kita sendiri yang dituntun oleh "guru semua hati", menurut istilah yang digunakan Santo Petrus Faber dalam salah satu suratnya kepada Santo Ignatius.[141] Pastor Juan Alfonso de Polanco juga membicarakan hal yang sama dalam biografinya tentang Santo Ignatius: "Dia [Kardinal Gasparo Contarini] menyadari bahwa dalam diri Santo Ignatius, dia telah bertemu dengan seorang guru semua hati."[142] Percakapan yang diusulkan oleh Santo Ignatius merupakan bagian penting dari latihan hati ini, karena di dalamnya kita merasakan dan menikmati pesan Injil dengan hati dan kita mendialogkannya dengan Tuhan. Santo Ignatius mengatakan bahwa kita dapat mengomunikasikan segala urusan kita dengan Tuhan dan meminta nasihat-Nya. Siapapun yang mengikuti Latihan ini dapat dengan mudah mengerti bahwa Latihan ini melibatkan dialog dari hati ke hati.

145. Santo Ignatius mengakhiri kontemplasinya di bawah kaki Yesus yang tersalib dan mengundang peserta retret untuk memohon kepada Tuhan yang tersalib dengan penuh kasih sayang, "seperti seorang teman berbicara kepada sahabatnya, seperti seorang hamba kepada tuannya", apa yang harus dia lakukan untuk-Nya. [143]

[143] *Spiritual Exercises*, 54.

Perkembangan Latihan ini berpuncak pada "Kontemplasi untuk memperoleh kasih", yang membangkitkan rasa syukur dan persembahan "ingatan, pengertian, dan kehendak" seseorang kepada Hati yang merupakan sumber dan asal dari setiap hal yang baik.[144] Pengetahuan batin tentang Allah ini tidak dibangun dari kemampuan dan usaha-usaha kita, tetapi yang dimohon sebagai suatu anugerah.

146. Pengalaman yang sama ini mengilhami sejumlah besar pastor Yesuit yang berbicara secara eksplisit tentang Hati Yesus: Santo Fransiskus Borgia, Santo Petrus Faber, Santo Alfonsus Rodriguez, Pastor Álvarez de Paz, Pastor Vincent Carafa, Pastor Kasper Drużbicki, dan banyak lagi yang lain. Pada tahun 1883, para Yesuit mendeklarasikan bahwa, "Serikat Yesus menerima dengan sukacita dan rasa syukur yang melimpah, tugas yang paling menggembirakan yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan kita Yesus Kristus untuk mempraktikkan, memajukan, dan menyebarluaskan devosi kepada Hati ilahi-Nya."[145] Pada bulan Desember 1871, Pastor Pieter Jan Beckx mempersembahkan Serikat kepada Hati Kudus Yesus. Sebagai tanda bahwa persembahan itu terus aktual dalam hidup Serikat, Pastor Pedro Arrupe memperbarui persembahan tersebut pada tahun 1972, dengan sebuah keyakinan sebagai berikut: "Karena itu, aku ingin mengatakan kepada Serikat sesuatu yang menurutku tidak dapat kusembunyikan. Sejak masa novisiat, aku selalu yakin bahwa apa yang kita sebut 'devosi kepada Hati Kudus' mengandung ekspresi simbolis yang mendalam dari spiritualitas Ignasian, yang sangat berpengaruh –ultra quam speraverint [melampau segala yang dapat diharapkan]– baik untuk kesempurnaan maupun untuk kesuburan kerasulan. Aku terus memiliki keyakinan yang sama. [...]

[145] THIRTY-THIRD GENERAL CONGREGATION OF THE SOCIETY OF JESUS, Dekrit 46, 1: *Institutum Societatis Iesu*, 2, Florence, 1893, 511.

Dalam devosi ini aku menemukan salah satu sumber terdalam dari kehidupan batinku."[146]

147. Ketika Santo Yohanes Paulus II mengundang "Semua anggota Serikat untuk lebih bersemangat dalam memajukan devosi ini, yang lebih menjawab kebutuhan akan harapan zaman kita", dia melakukannya karena dia menyadari hubungan yang mendalam antara devosi kepada Hati Kristus dan spiritualitas Ignasian. Karena "keinginan untuk 'mengenal Tuhan secara mendalam' dan 'berdialog' dengan-Nya dari hati ke hati merupakan karakteristik, berkat Latihan Rohani, dari dinamika spiritual dan kerasulan Ignasian, sepenuhnya untuk pelayanan kasih Hati Allah".[147]

ALIRAN KEHIDUPAN BATIN YANG LUAS

148. Devosi kepada Hati Kristus muncul kembali dalam perjalanan rohani banyak orang kudus, yang semuanya sangat berbeda satu sama lain. Dalam setiap orang Kudus tersebut, devosi mengambil aspek-aspek baru. Misalnya, Santo Vinsensius de Paul, biasa mengatakan bahwa yang diinginkan Tuhan adalah hati: "Tuhan meminta terutama hati kita, dan itulah yang penting. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki apa-apa akan mendapatkan ganjaran yang lebih besar daripada seseorang yang meninggalkan banyak harta benda yang dia miliki? Karena orang yang tidak memiliki apa-apa melakukannya dengan cinta yang lebih besar; dan itulah yang terutama diinginkan Tuhan."[148] Ini berarti terbuka hatinya untuk bersatu dengan Hati Kristus, "Seorang biarawati yang melakukan segalanya untuk membuat hatinya bersatu dengan Tuhan [...] Berkat apakah yang tidak akan dia terima dari Tuhan!" [149]

[146] *In Him Alone is Our Hope. Texts on the Heart of Christ*, St. Louis, 1984.
[147] *Surat kepada Superior Jenderal Serikat Yesus*, Paray-le-Monial, 5 Oktober 1986: *L'Osservatore Romano*, 6 Oktober 1986, hal. 7.
[148] *Konferensi untuk Para Imam, "Kemiskinan"*, 13 Agustus 1655.
[149] *Konferensi untuk Putri-Putri Kasih, "Mortification, Correspondence, Meals and Journeys (Common Rules, art. 24-27)*, 9 Desember 1657.

149. Kadang-kadang, kita mungkin tergoda untuk menganggap misteri cinta ini sebagai peninggalan masa lalu yang mengagumkan, spiritualitas yang indah pada masanya. Namun, kita harus selalu ingat bahwa seperti yang pernah dikatakan oleh seorang misionaris yang kudus, "Hati ilahi ini – yang membiarkan dirinya tertikam oleh tombak musuh, untuk mencurahkan melalui luka suci itu, sakramen-sakramen yang dengannya Gereja dibentuk – tidak pernah berhenti mencintai."[150] Orang-orang kudus terkini, seperti Santo Pio dari Pietrelcina, Santa Teresa dari Kalkuta dan banyak lainnya, telah berbicara tentang Hati Kristus dengan devosi yang mendalam. Di sini saya juga ingin menyebutkan pengalaman Santa Faustina Kowalska, yang mengusulkan kembali devosi kepada Hati Kristus dengan sangat menekankan kehidupan yang mulia dari Tuhan yang bangkit dalam belas kasih ilahi-Nya. Terinspirasi oleh pengalaman-nya dan warisan spiritual Santo Józef Sebastian Pelczar (1842–1924),[151] Santo Yohanes Paulus II secara erat menghubungkan refleksinya tentang belas kasih ilahi dengan devosi kepada Hati Kristus: "Ketika mengarahkan dirinya kepada Hati Kristus, Gereja, dengan cara yang unik, mengakui belas kasih Allah dan menghormatinya. Sesungguhnya, justru kedekatan dengan Kristus dalam misteri Hati-Nya inilah yang memampukan kita untuk merenungkan pokok pewahyuan kasih Bapa yang penuh kerahiman, sebuah pewahyuan yang merupakan isi utama dari misi mesianis Anak Manusia."[152] Demikian pula, Santo Yohanes Paulus II juga berbicara tentang Hati Kudus, yang dia kenal dengan cara yang sangat personal, dengan mengakui bahwa, "Dia telah berbicara kepadaku sejak masa mudaku."[153]

[150] SANTO DANIELE COMBONI, *Gli scritti*, Bologna, 1991, 998 (no. 3324).
[151] *Homili Misa Kanonisasi*, 18 Mei 2003: *L'Osservatore Romano,* 19-20 Mei 2003, hal. 6.
[152] SANTO YOHANES PAULUS II, Ensiklik *Dives in Misericordia* (30 November 1980), 1: *AAS* 72 (1980), hal. 1219.
[153] Ibid., *Catechesis*, 20 Juni 1979: *L'Osservatore Romano*, 22 Juni 1979, 1.

150. Relevansi dari devosi kepada Hati Kristus secara khusus terbukti dalam karya evangelisasi dan pendidikan yang dilakukan oleh banyak kongregasi religius pria dan wanita yang asal-usulnya ditandai oleh devosi kristologis yang mendalam ini. Menyebutkan semuanya dengan nama akan menjadi usaha yang tidak ada habisnya. Mari kita melihat dua contoh yang diambil secara acak: "Pendiri [Santo Daniel Comboni] menemukan dalam misteri Hati Yesus sumber kekuatan untuk komitmen misionernya."[154] "Didorong oleh kasih Hati Yesus, kita berusaha agar orang-orang bertumbuh dalam martabat, sebagai manusia dan sebagai anak-anak Allah, bertitik tolak pada Injil, dan tuntutan kasih, pengampunan, keadilan, dan solidaritas dengan mereka yang miskin dan yang terpinggirkan."[155] Begitu pula, banyak tempat ziarah di seluruh dunia yang didedikasikan bagi Hati Kristus terus menjadi sumber pembaruan yang mengesankan dalam doa dan semangat rohani. Kepada semua orang yang dengan cara apapun terkait dengan ruang-ruang iman dan kasih ini, aku sampaikan apresiasi dan berkat kebapaanku.

DEVOSI PENGHIBURAN

151. Luka di lambung Kristus, sumber air hidup, tetap terbuka dalam tubuh Juruselamat yang telah bangkit. Luka mendalam yang disebabkan oleh tombak dan luka oleh mahkota duri yang biasanya muncul dalam gambar-gambar Hati Kudus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari devosi ini. Dengannya, kita merenungkan kasih Kristus yang mempersembahkan diri-Nya dalam pengorbanan sampai akhir. Hati Tuhan yang telah bangkit, memelihara tanda-tanda penyerahan diri total, yang memerlukan penderitaan yang hebat demi kita.

[154] COMBONIAN MISSIONARIES OF THE HEART OF JESUS, *Rule of Life*, 3.
[155] SOCIETY OF THE SACRED HEART, *Constitutions of 1982*, 7.

Maka, wajarlah jika umat beriman ingin menanggapi, tidak hanya dengan curahan kasih yang luar biasa ini, tetapi juga dengan penderitaan yang Tuhan pilih untuk bertahan atau setia atas nama cinta kasih itu.

BERSAMA YESUS DI KAYU SALIB

152. Sudah sepantasnya kita membahas kembali satu aspek khusus dari spiritualitas yang menyertai devosi kepada Hati Kristus, yaitu, keinginan batin untuk memberikan penghiburan kepada hati itu. Di sini, saya tidak akan membahas praktik "pemulihan", yang saya anggap lebih sesuai dengan dimensi sosial devosi ini yang akan dibahas dalam bab berikutnya. Sebaliknya, saya ingin berkonsentrasi pada keinginan yang sering dirasakan dalam hati umat beriman yang dengan penuh kasih merenungkan misteri sengsara Kristus dan mengalaminya sebagai misteri yang tidak hanya diingat kembali, tetapi menjadi hadir bagi kita melalui rahmat, atau lebih baik lagi, memungkinkan kita untuk hadir secara mistik atau batiniah pada saat penebusan kita. Jika kita benar-benar mengasihi Tuhan, bagaimana mungkin kita tidak ingin menghibur-Nya?

153. Paus Pius XI ingin mendasarkan devosi khusus ini pada kesadaran bahwa misteri penebusan kita melalui sengsara Kristus, melalui rahmat Allah, melampaui semua batasan ruang dan waktu. Di kayu salib, Yesus mengorbankan diri-Nya untuk semua dosa, termasuk dosa-dosa yang belum dilakukan, juga termasuk dosa-dosa kita sendiri. Dengan cara yang sama, tindakan-tindakan yang kita persembahkan sekarang untuk penghiburan-Nya, yang juga melampaui waktu, menyentuh hati-Nya yang terluka. "Jika, karena dosa-dosa kita juga, seperti yang masih terjadi di masa depan tetapi sudah terlihat sebelumnya, jiwa Yesus menjadi sedih seperti mau mati, maka tidak dapat diragukan bahwa pada saat yang sama Dia memperoleh penghiburan dari pemulihan kita, yang juga terlihat sebelumnya, pada saat 'seorang malaikat dari surga

menampakkan diri kepada-Nya' (Luk 22: 43), agar hati-Nya, yang tertekan oleh kesedihan dan kegelisahan, dapat menemukan penghiburan. Dan demikian juga sekarang, dengan cara yang menakjubkan tetapi benar, kita dapat dan harus menghibur Hati yang Mahakudus itu, yang terus-menerus terluka oleh dosa-dosa manusia yang tidak tahu berterima kasih".[156]

LOGIKA HATI

154. Bagi sebagian orang, aspek devosi kepada Hati Kudus ini mungkin tampak tidak memiliki dasar teologis yang kuat, namun hati memiliki logikanya sendiri. Di sini, sensus fidelium melihat sesuatu yang misterius, di luar logika manusiawi kita, dan menyadari bahwa sengsara Kristus bukan sekadar peristiwa masa lalu, tetapi peristiwa yang dapat kita bagikan melalui iman. Bagi kesalehan Kristen, merenungkan pengorbanan diri Kristus di kayu salib melibatkan sesuatu yang jauh lebih dari sekadar kenangan. Keyakinan ini memiliki dasar teologis yang kuat.[157] Kita juga dapat menambahkan pengakuan atas dosa-dosa kita sendiri, yang dipikul Yesus di pundak-Nya yang terluka, dan ketidakmampuan kita dalam menghadapi kasih yang abadi itu, yang selalu jauh lebih besar.

155. Kita juga dapat mempertanyakan bagaimana mungkin kita dapat berelasi dengan Kristus yang hidup, yang bangkit dan yang memiliki kepenuhan sukacita, sementara pada saat yang sama menghibur-Nya dalam penderitaan. Di sini, kita perlu menyadari bahwa Hati-Nya yang bangkit, memelihara luka-luka sebagai ingatan abadi, dan bahwa karya rahmat memungkinkan suatu pengalaman yang tidak terbatas hanya pada satu momen di masa lalu.

[156] Ensiklik *Miserentissimus Redemptor* (8 Mei 1928): AAS 20 (1928), hal. 174.
[157] Ketika iman dijalankan, dengan mengacu pada Kristus, jiwa tidak hanya mengakses beberapa kenangan, tetapi juga realitas kehidupan ilahinya (bdk. SANTO THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae*, II-II, q. 1, a. 2, ad 2; q. 4, a. 1).

Kedua keyakinan ini memungkinkan kita untuk mengakui bahwa kita dihadapkan pada jalan mistik yang melampaui kerja akal, dan mengungkapkan apa yang ditawarkan oleh Sabda Tuhan kepada kita. Paus Pius XI menjelaskan hal ini: "Bagaimana tindakan pemulihan dapat memberikan penghiburan, ketika Kristus sudah memerintah atau meraja dalam kebahagiaan surgawi? Untuk pertanyaan ini, kita dapat menjawab dengan kata-kata Santo Agustinus, 'Berikan jiwa yang mencintai, dan dia akan mengerti apa yang aku katakan' (In Ioannis evangelium, XXVI, 4). Siapa pun yang memiliki cinta yang besar kepada Tuhan, dan yang melihat kembali ke masa lalu, dapat berdiam dalam meditasi tentang Kristus, dan melihat Dia bekerja keras bagi manusia, berduka, menderita kesulitan terbesar, 'untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita', untuk kesedihan, kegelisahan, dan kemalangan, bahkan 'diremukkan oleh karena kejahatan kita' (Yes 53: 5), dan menyembuhkan kita melalui bilur-bilur itu sendiri. Semakin umat beriman merenungkan semua hal ini, semakin jelas mereka melihat bahwa dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan umat manusia, yang selalu dilakukan, adalah alasan mengapa Anak Allah diserahkan kepada kematian."[158]

156. Ajaran Pius XI tersebut pantas dipertimbangkan secara serius. Ketika Kitab Suci menyatakan bahwa umat beriman yang gagal untuk hidup sesuai dengan iman mereka, "[...] menyalibkan kembali Anak Allah" (Ibr 6: 6), atau ketika Paulus, yang mempersembahkan penderitaannya demi orang lain, mengatakan bahwa, "Dalam dagingku, aku melengkapi apa yang kurang pada penderitaan Kristus" (Kol 1:24), atau bahwa Kristus dalam sengsara-Nya berdoa tidak hanya bagi para pengikut-Nya pada saat itu, tetapi juga bagi "orang-orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka" (Yoh 17: 20). Semua pernyataan ini mematahkan cara berpikir kita yang terbatas. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak mungkin untuk memisahkan masa lalu dengan hari ini, betapapun

[158] PIUS XI, Ensiklik *Miserentissimus Redemptor* (8 Mei 1928): AAS 20 (1928), hal. 174.

sulitnya pikiran kita untuk memahaminya. Injil, dalam segala kekayaannya, ditulis bukan hanya untuk keperluan meditasi doa kita, tetapi juga untuk dihidupi, baik dalam karya-karya kasih kita maupun dalam kehidupan batin kita. Hal ini tentu saja berlaku dalam kaitannya dengan misteri kematian dan kebangkitan Kristus. Ukuran-ukuran duniawi yang digunakan oleh pikiran kita tampaknya tidak mampu mencakup kebenaran dari pengalaman iman ini, yang di dalamnya terbangun dasar bagi persatuan kita dengan Kristus dalam penderitaan-Nya dan pada saat yang sama kekuatan, penghiburan, dan persahabatan yang kita nikmati bersama Kristus yang bangkit.

157. Kita melihat kesatuan misteri Paskah dalam dua aspek yang tak terpisahkan dan saling memperkaya. Misteri yang satu, yang hadir melalui kasih karunia dalam kedua dimensi ini, memastikan bahwa setiap kali kita mempersembahkan sebagian penderitaan kita sendiri kepada Kristus untuk penghiburan-Nya, maka penderitaan itu diterangi dan diubah rupa dalam terang Paskah kasih-Nya. Kita ambil bagian dalam misteri ini dalam kehidupan kita sendiri karena Kristus sendiri pertama-tama memilih untuk ambil bagian dalam kehidupan itu. Dia ingin terlebih dahulu mengalami, sebagai Kepala, apa yang kemudian akan Dia alami dalam Tubuh Mistik-Nya, baik penderitaan-penderitaan kita maupun penghiburan-penghiburan kita. Ketika kita hidup dalam kasih karunia Allah, saling berbagi ini menjadi pengalaman rohani bagi kita. Singkatnya, Tuhan yang bangkit, melalui karya kasih karunia-Nya, secara misterius mempersatukan kita dengan sengsara-Nya. Hati umat beriman, yang mengalami sukacita kebangkitan memahami hal ini, namun pada saat yang sama ingin berbagi dalam sengsara Tuhan. Mereka rela berpartisipasi dalam penderitaan-Nya dengan mempersembahkan kepada-Nya penderitaan, pergumulan, kekecewaan, dan ketakutan yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sendiri. Mereka juga tidak menghidupi misteri ini dalam kesendirian karena penderitaan mereka juga merupakan partisipasi dalam penderitaan

Tubuh mistik Kristus yang berjalan bersama Umat Allah dan mengambil bagian dalam sengsara Kristus di setiap waktu dan tempat. Karena itu, devosi penghiburan ini sama sekali tidak memberi jalan untuk devosi yang abstrak atau yang tidak historis; devosi ini menjadi darah dan daging dalam perjalanan Gereja.

PENYESALAN

158. Keinginan alamiah untuk menghibur Kristus, yang dimulai dengan kesedihan kita saat merenungkan apa yang telah Dia derita bagi kita, tumbuh bersama dengan pengakuan kita yang jujur atas perbudakan-perbudakan, keterikatan-keterikatan, kurangnya suka-cita iman, pencarian yang sia-sia dan bersama dengan dosa-dosa yang nyata, dan ketidakpedulian hati kita pada kasih dan rencana-Nya. Pengalaman ini terbukti memurnikan, karena kasih membutuh-kan pemurnian dengan air mata yang pada akhirnya, membuat kita lebih merindukan Tuhan dan mengurangi obsesi terhadap diri kita sendiri.

159. Dengan cara ini, kita melihat bahwa semakin dalam keinginan kita untuk menghibur Tuhan, semakin dalam pula rasa penyesalan kita yang tulus. Penyesalan bukanlah "perasaan bersalah yang membuat kita putus asa atau terobsesi dengan ketidakpantasan kita, tetapi 'sengatan' yang bermanfaat untuk memurnikan dan menyembuhkan hati. Setelah kita mengakui dosa kita, hati kita dapat terbuka terhadap karya Roh Kudus, air hidup yang menyentuh dan membuat wajah kita dibasahi air mata [...]. Ini tidak berarti menangis dalam mengasihani diri sendiri, seperti yang sering kita lakukan. [...] Meneteskan air mata penyesalan berarti sungguh-sungguh bertobat karena telah melukai Hati Tuhan dengan dosa-dosa kita; menyadari bahwa kita selalu berutang kepada Tuhan [...]. Sama seperti tetesan air dapat menghancurkan batu, demikian pula air mata dapat perlahan-lahan melembutkan hati yang keras.

Di sini kita melihat mukjizat kesedihan, 'kesedihan yang bermanfaat' yang membawa kedamaian yang dalam [...]. Maka, penyesalan bukanlah hasil dari pekerjaan kita, melainkan anugerah dan karena itu, penyesalan harus dimohon dalam doa."[159] Artinya, "memohon kesedihan bersama Kristus yang berduka, penderitaan bersama Kristus yang menderita, air mata dan rasa sakit yang mendalam atas penderitaan besar yang Kristus tanggung demi saya".[160]

160. Oleh karena itu, saya meminta agar tidak seorang pun meremehkan devosi yang sungguh-sungguh dari umat Allah yang kudus dan setia, yang dalam kesalehan populer berusaha menghibur Kristus. Saya juga mengajak setiap orang untuk merenungkan: apakah tindakan kasih yang dingin, berjarak, penuh perhitungan, dan perbuatan minimalis yang dipraktikkan oleh mereka yang mengaku memiliki iman yang lebih reflektif, intelektual, dan dewasa, adalah tindakan yang lebih masuk akal, benar, dan bijaksana daripada ungkapan kasih tertentu yang berusaha menghibur Tuhan.

DIHIBUR UNTUK MENGHIBUR

161. Dalam merenungkan Hati Kristus yang menyerahkan diri-Nya sampai mati, kita sendiri menemukan penghiburan yang besar. Kesedihan yang kita rasakan dalam hati kita memberi jalan kepada kepercayaan penuh dan pada akhirnya, yang bertahan adalah rasa syukur, kelembutan, kedamaian; yang bertahan adalah kasih Kristus yang berkuasa dalam hidup kita. Maka, penyesalan "tidaklah menyebabkan kecemasan, tetapi penghiburan bagi jiwa, karena penyesalan bertindak sebagai obat pada luka-luka dosa, mempersiapkan kita untuk menerima dekapan kasih Tuhan".[161]

[159] *Homili Misa Krisma*, 28 Maret 2024: *L'Osservatore Romano,* 28 Maret 2024, hal. 2.
[160] SANTO IGNATIUS LOYOLA, *Spiritual Exercises*, 203.
[161] *Homili Misa Krisma,* 28 Maret 2024: *L'Osservatore Romano,* 28 Maret 2024, hal. 2.

Penderitaan kita dipersatukan dengan penderitaan Kristus di kayu salib. Jika kita percaya bahwa kasih karunia dapat menjembatani setiap jarak, ini berarti bahwa Kristus melalui penderitaan-Nya mempersatukan diri-Nya dengan penderitaan para murid-Nya di setiap waktu dan tempat. Dengan cara ini, setiap kali kita menanggung penderitaan, kita juga dapat mengalami penghiburan batin karena mengetahui bahwa Kristus menderita bersama kita. Dalam usaha keinginan untuk menghibur-Nya, kita pun akan mengalami penghiburan.

162. Akan tetapi, pada suatu saat, dalam kontemplasi kita, kita juga harus mendengarkan permohonan yang mendesak dari Tuhan: "Hiburlah, hiburlah umat-Ku!" (Yes 40: 1). Seperti yang dikatakan Santo Paulus kepada kita, Allah menawarkan penghiburan kepada kita "agar kita sanggup menghibur mereka yang berada dalam bermacam-macam penderitaan, dengan penghiburan yang kita terima sendiri dari Allah" (2 Kor 1: 4).

163. Hal ini kemudian mengundang kita untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi komuniter, sosial, dan misioner dari semua devosi sejati kepada Hati Kristus. Karena sebagaimana Hati Kristus menuntun kita kepada Bapa, Hati-Nya juga mengutus kita kepada saudara-saudari kita. Dalam buah-buah pelayanan, persaudaraan, dan misi yang diilhami oleh Hati Kristus dalam hidup kita, kehendak Bapa terpenuhi. Dengan cara ini, kita mencapai titik yang utuh: "Bapa-Ku dipermuliakan oleh karena kamu berbuah banyak" (Yoh 15:8).

[159] *Homili Misa Krisma*, 28 Maret 2024: *L'Osservatore Romano,* 28 Maret 2024, hal. 2.
[160] SANTO IGNATIUS LOYOLA, *Spiritual Exercises*, 203.
[161] *Homili Misa Krisma,* 28 Maret 2024: *L'Osservatore Romano*, 28 Maret 2024, hal. 2.

BAB V
KASIH UNTUK KASIH

164. Dalam pengalaman rohani Santa Margareta Maria Alacoque, bersama dengan pernyataan cinta yang membara kepada Yesus Kristus, kita menjumpai undangan yang sangat pribadi dan menantang untuk mempercayakan hidup kita kepada Tuhan. Mengetahui bahwa kita dikasihi, dan menaruh kepercayaan pada kasih ini, itu tidak berarti mengabaikan kemampuan kita untuk memberikan, dan tidak berarti untuk melepaskan keinginan alamiah untuk menanggapi dengan murah hati, meskipun kita lemah dan memiliki banyak kekurangan.

SEBUAH RATAPAN DAN PERMOHONAN

165. Dimulai dengan penampakan besar yang kedua kepada Santa Margareta Maria, Yesus berbicara tentang kesedihan yang Dia rasakan karena cinta-Nya yang besar bagi umat manusia tidak menerima balasan apa pun, selain "rasa tidak berterima kasih dan ketidakpedulian", "sikap dingin dan penghinaan". Dan ini, Dia menambahkan, "Lebih menyedihkan bagi-Ku daripada semua yang Aku tanggung dalam Sengsara-Ku".[162]

166. Yesus berbicara tentang kehausan-Nya untuk dicintai, menyingkapkan bahwa hati-Nya tidak abai terhadap cara kita menanggapi kehausan itu. Dalam kata-kata-Nya, "Aku haus, tetapi dengan dahaga yang begitu membara untuk dicintai oleh manusia dalam Sakramen Mahakudus, sehingga dahaga ini menguras habis diri-Ku; dan Aku belum pernah menjumpai seorang pun yang berusaha, sesuai keinginan-Ku, untuk memuaskan dahaga-Ku, memberikan balasan atas kasih-Ku."[163]

[162] SANTA MARGARETA MARIA ALACOQUE, *Autobiography*, no. 55.
[163] *Surat 133 kepada Pastor Croiset.*

Yesus meminta kasih. Ketika hati orang beriman menyadari hal ini, tanggapan yang muncul secara spontan bukan pencarian pengorbanan yang berat atau sekadar pemenuhan tugas yang memberatkan, melainkan sesuatu yang berkaitan dengan kasih: "Aku menerima dari Tuhanku rahmat kasih-Nya yang melimpah, dan aku merasa tergerak oleh keinginan untuk membalasnya dan menanggapi dengan kasih untuk kasih."[164] Seperti yang diajarkan oleh pendahulu saya, Leo XIII, melalui gambaran Hati Kudus-Nya, kasih Kristus "menggerakkan kita untuk membalas kasih untuk kasih".[165]

MEMPERLUAS KASIH KRISTUS
KEPADA SAUDARA-SAUDARI

167. Kita harus kembali pada Sabda Allah untuk memahami bahwa tanggapan terbaik kita terhadap kasih Hati Kristus adalah mengasihi saudara-saudari kita. Tidak ada tindakan lain yang lebih besar bagi kita untuk membalas kasih untuk kasih. Kitab Suci menyatakan hal ini dengan jelas:

"Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." (Mat 25: 40)

"Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Gal 5: 14)

"Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita saling mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap berada di dalam maut." (1Yoh 3: 14)

[164] *Autobiography*, no. 92.
[165] Ensiklik *Annum Sacrum* (25 Mei 1899): *AAS* 31 (1898–1899), hal. 649.

"Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya." (1Yoh 4: 20)

168. Kasih sayang kepada saudara-saudari kita bukan sekadar hasil usaha kita sendiri; kasih sayang menuntut perubahan pada hati kita yang egois. Kesadaran ini memunculkan doa yang sering diulang-ulang: "Yesus, jadikanlah hati kami seperti hati-Mu." Dengan alasan yang sama, undangan Santo Paulus bukanlah: "memohon kekuatan untuk melakukan perbuatan baik", tetapi "agar kamu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Flp 2: 5).

169. Kita perlu mengingat bahwa di kekaisaran Romawi banyak orang miskin, orang asing, dan orang-orang lain yang hidup di pinggiran masyarakat. Mereka mendapatkan rasa hormat, kasih sayang, dan perhatian dari orang-orang Kristen. Hal ini menjawab pertanyaan kaisar Yulius yang tidak Kristiani, dalam salah satu suratnya yang mempertanyakan mengapa orang Kristen dihormati dan diikuti. Salah satu alasannya adalah komitmen mereka untuk membantu orang miskin dan orang asing, yang biasanya diabaikan dan tidak dihargai oleh kaisar. Bagi kaisar Yulius, tidak dapat ditoleransi bahwa orang miskin tidak menerima bantuan darinya, sementara orang-orang Kristen yang dibenci justru "memberi makan orang-orang miskin dan kita juga".[166] Dalam sebuah suratnya, kaisar menetapkan lembaga-lembaga amal untuk bersaing dengan orang-orang Kristiani dan menarik rasa hormat dari masyarakat: "Bukalah di seluruh kota tempat-tempat penampungan yang banyak dengan segala fasilitas sehingga orang-orang asing dapat menikmati kedermawanan kita [...] dan membuat orang-orang Yunani terbiasa dengan karya-karya kemurahan hati seperti itu."[167]

[166] YULIANUS IMP., *Ep. XLIX ad Arsacium Pontificem Galatiae*, Mainz, 1828, hal. 90–91.
[167] Ibid.

Tetapi kaisar Yulius tidak mencapai tujuannya, karena di balik karya-karya itu tidak ada yang sebanding dengan amal Kristiani yang menghormati martabat istimewa setiap orang.

170. Dengan menyamakan diri-Nya dengan masyarakat kecil (bdk. Mat 25:31-46), "Yesus membawa pembaruan yang besar dalam pengakuan atas martabat setiap orang, terutama mereka yang dianggap 'tidak layak'. Prinsip baru dalam sejarah manusia ini, di mana manusia semakin 'layak' untuk dihormati dan dicintai ketika mereka lemah, dicemooh, atau menderita, bahkan sampai kehilangan 'sosok' kemanusiaan, telah mengubah wajah dunia, memberikan kehidupan kepada lembaga-lembaga yang mengurus mereka yang berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, seperti bayi-bayi terlantar, anak-anak yatim, orang-orang tua yang tidak mendapat bantuan, orang-orang yang sakit jiwa, orang-orang dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau cacat parah, dan mereka yang hidup di jalanan".[168]

171. Permenungan akan Hati Tuhan yang terluka, yang "memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita" (Mat 8: 17), membantu kita untuk lebih memperhatikan penderitaan dan kebutuhan orang lain, dan diteguhkan dalam upaya mengambil bagian dalam karya pembebasan-Nya sebagai sarana untuk menyebarkan kasih-Nya.[169] Jika kita merenungkan karunia pemberian diri Kristus bagi semua orang, kita secara alami dituntun untuk bertanya mengapa kita juga tidak dapat memberikan hidup kita bagi orang lain: "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk sesama kita." (1 Yoh 3: 16)

[168] DIKASTERI UNTUK AJARAN IMAN, *Deklarasi Dignitas Infinita* (2 April 2024), 19: *L'Osservatore Romano*, 8 April 2024.
[169] Bdk. BENEDIKTUS XVI, *Surat kepada Superior Jenderal Serikat Yesus dalam rangka peringatan 50 tahun Ensiklik Haurietis Aquas* (15 Mei 2006): AAS 98 (2006), hal. 461.

172. Ikatan antara devosi kepada Hati Yesus dan komitmen kepada saudara-saudari kita telah terjadi secara terus menerus dalam sejarah spiritualitas kristiani. Mari kita lihat beberapa contoh.

MENJADI SUMBER MATA AIR BAGI ORANG LAIN

173. Dimulai dengan Origenes, beberapa Bapa Gereja merenungkan kata-kata Yohanes 7: 38 – "dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup" – yang merujuk kepada mereka yang, setelah minum dari Kristus, menaruh iman mereka kepada-Nya. Persatuan kita dengan Kristus dimaksudkan bukan hanya untuk memuaskan dahaga kita sendiri, tetapi juga untuk menjadikan kita, sumber mata air, air hidup bagi orang lain. Origenes menulis bahwa Kristus memenuhi janji-Nya dengan membuat mata air segar mengalir di dalam diri kita: "Jiwa manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, dapat menampung dan mengalirkan sumur, mata air, dan sungai."[170]

174. Santo Ambrosius menganjurkan untuk minum Kristus sepuasnya, "agar mata air yang memancar sampai kepada hidup kekal dapat meluap di dalam dirimu."[171] Marius Victorinus yakin bahwa Roh Kudus telah memberikan diri-Nya dalam kelimpahan sehingga, "siapa pun yang menerima-Nya menjadi hati yang mengalirkan sungai-sungai air hidup".[172] Santo Agustinus melihat aliran yang mengalir dari orang percaya sebagai kebajikan.[173] Santo Thomas Aquinas menegaskan bahwa setiap kali seseorang "bergegas untuk berbagi berbagai karunia rahmat yang diterima dari Allah, air hidup mengalir dari hatinya".[174]

[170] *In Num. homil.* 12, 1: PG 12, hal. 657.
[171] *Epist.* 29, 24: PL 16, hal. 1060.
[172] *Adv. Arium* 1, 8: PL 8, hal. 1044.
[173] *Tract. in Joannem* 32, 4: PL 35, hal. 1643.
[174] *Expos. in Ev. S. Joannis,* cap. VII, lectio 5.

175. Meskipun "pengorbanan yang dipersembahkan di kayu salib dalam ketaatan penuh kasih memberikan kepuasan yang paling berlimpah dan tak terbatas bagi dosa-dosa umat manusia",[175] Gereja, yang lahir dari Hati Kristus, meneruskan dan menganugerahkan, di setiap waktu dan tempat, buah-buah dari satu sengsara penebusan itu, yang menuntun manusia kepada persatuan langsung dengan Tuhan.

176. Di dalam hati Gereja, perantaraan Maria, sebagai perantara dan ibu kita, hanya dapat dipahami sebagai "bentuk partisipasi dalam satu sumber, yaitu perantaraan Kristus sendiri",[176] satu-satunya Penebus. Karena alasan ini, "Gereja tidak ragu untuk mengakui perannya hanya di bawah Maria."[177] Devosi kepada hati Maria sama sekali tidak mengurangi penyembahan yang seharusnya diberikan kepada Hati Kristus, tetapi justru meningkatkannya: "Peran Maria sebagai ibu umat manusia sama sekali tidak mengaburkan atau mengurangi perantaraan Kristus yang unik ini, tetapi justru menunjukkan kekuatannya."[178] Berkat rahmat berlimpah yang mengalir dari lambung Kristus yang terbuka, dengan berbagai cara Gereja, Perawan Maria, dan semua umat beriman menjadi aliran air hidup. Dengan cara ini, Kristus menunjukkan kemuliaan-Nya di dalam dan melalui keterbatasan kita.

PERSAUDARAAN DAN MISTIK

177. Santo Bernardus, dalam menasihati kita untuk bersatu dengan Hati Kristus, memanfaatkan kekayaan devosi ini untuk menyerukan pertobatan yang berlandaskan kasih.

[175] PIUS XII, Ensiklik *Haurietis Aquas*, 15 Mei 1956: AAS 48 (1956), hal. 321.
[176] SANTO YOHANES PAULUS II, Ensiklik *Redemptoris Mater* (25 Maret 1987), 38: *AAS* 79 (1987), hal. 411.
[177] KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, 62.
[178] Ibid., 60.

Santo Bernardus percaya bahwa kasih sayang kita, yang diperbudak oleh kesenangan duniawi, tetap dapat diubah dan dibebaskan, bukan melalui ketaatan buta terhadap suatu perintah, melainkan sebagai tanggapan terhadap kasih Kristus yang manis. Kejahatan dikalahkan oleh kebaikan, ditaklukkan oleh mekarnya kasih: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan kasih sayang yang tulus dan sedalam-dalamnya dari segenap hatimu; kasihilah Dia dengan segenap perhatian dan kepeduliaan akal budimu; kasihilah Dia dengan segenap kekuatanmu, sedemikian rupa sehingga engkau bahkan tidak takut mati demi kasih kepada-Nya [...] Kasih sayangmu kepada Tuhan Yesus haruslah manis dan intim, untuk melawan godaan manis dari hidup kedagingan. Kemanisan mengalahkan kemanisan, seperti paku yang satu mencabut paku yang lain."[179]

178. Santo Fransiskus de Sales, secara khusus terpikat oleh kata-kata Yesus, "Belajarlah dari pada-Ku; karena Aku lemah lembut dan rendah hati" (Mat 11: 29). Bahkan ia berkata bahwa dalam hal-hal yang paling sederhana dan biasa pun kita dapat "mencuri" Hati Tuhan. "Mereka yang ingin melayani-Nya dengan baik harus memperhatikan, tidak hanya dengan hal-hal yang besar dan penting, tetapi juga hal-hal yang sepele dan kecil, karena dengan keduanya kita dapat memenangkan hati dan kasih-Nya [...]. Tindakan-tindakan kasih yang kecil sehari-hari, sakit kepala, sakit gigi, flu, perilaku aneh suami atau istri yang melelahkan, vas bunga yang pecah, kehilangan cincin, kehilangan sapu tangan, kehilangan sarung tangan; ejekan tetangga; upaya untuk tidur lebih awal agar dapat bangun lebih awal untuk berdoa atau menerima komuni, rasa malu dalam mengekspresikan ungkapan-ungkapan iman di tempat umum; singkatnya bahwa semua kesusahan ini, betapa pun kecilnya, jika diterima dengan penuh kasih, adalah yang paling menyenangkan bagi Kebaikan ilahi."[180]

[179] *Sermones super Cant.*, XX, 4: PL 183, hal. 869.
[180] *Introduction to the Devout Life*, Part III, xxxv.

Akan tetapi, pada akhirnya, tanggapan kita terhadap kasih Hati Kristus dinyatakan dalam kasih kepada sesama: "kasih yang teguh, konstan, tidak berubah, tidak terpaku pada hal-hal sepele atau kedudukan orang lain dalam kehidupan, tidak tunduk pada perubahan atau permusuhan. [...] Tuhan kita mengasihi kita tanpa henti, menanggung begitu banyak cacat dan kekurangan kita. Justru karena ini, kita harus melakukan hal yang sama dengan saudara-saudari kita, tidak pernah lelah menanggung mereka."[181]

179. Santo Charles de Foucauld berusaha mengikuti dan meniru Yesus dengan hidup dan bertindak seperti yang dilakukan-Nya, dalam upaya terus-menerus untuk melakukan apa yang akan dilakukan Yesus. Hanya dengan menyesuaikan diri dengan perasaan Hati Kristus, dia dapat mencapai tujuan ini sepenuhnya. Di sini, kita juga menemukan gagasan tentang "kasih untuk kasih". Dalam kata-katanya, "Aku menginginkan penderitaan untuk membalas kasih dengan kasih, untuk meneladani Dia [...] untuk berpartisipasi dalam karya-Nya, untuk mempersembahkan diriku bersama Dia, meskipun ketiadaanku, sebagai persembahan dan kurban, untuk pengudusan manusia."[182] Keinginan untuk membawa kasih Yesus kepada orang lain, jangkauan misionernya kepada yang paling miskin dan paling terlupakan di dunia kita, menuntunnya untuk mengambil lambang kata-kata, *"Iesus-Caritas"*, dengan simbol Hati Kristus yang dimahkotai oleh salib.[183] Ini juga bukan keputusan yang mudah: "Dengan segenap kekuatanku, aku mencoba untuk menunjukkan dan membuktikan kepada saudara-saudari yang tersesat ini bahwa agama kita adalah sepenuhnya tentang kasih, persaudaraan, dan bahwa lambangnya adalah hati."[184]

[181] *Khotbah untuk Minggu ketujuh belas setelah Pentakosta.*
[182] *Écrits spirituels*, Paris 1947, hal. 67.
[83] Setelah tanggal 19 Maret 1902, semua surat-suratnya diawali dengan kata *Iesus Caritas* dipisahkan dengan hati yang di atasnya terdapat salib.
[184] *Surat kepada Pastor Huvelin,* 15 Juli 1904.

Dia ingin menetap dengan saudara-saudari lainnya "di Maroko, atas nama Hati Yesus".[185] Dengan cara ini, karya penginjilan mereka dapat memancar keluar: "Kasih harus memancar dari persaudaraan kita, seperti halnya kasih memancar dari Hati Yesus."[186] Keinginan ini lambat laun membuat dirinya menjadi "saudara bagi semua". Dengan membiarkan dirinya dibentuk oleh Hati Kristus, dia berusaha untuk melindungi seluruh umat manusia yang menderita dalam hati persaudaraannya: "Hati kita, seperti hati Gereja, seperti Hati Yesus, harus merangkul semua manusia."[187] "Kasih Hati Yesus bagi manusia, kasih yang Dia tunjukkan dalam sengsara-Nya, inilah yang perlu kita miliki bagi semua manusia."[188]

180. Pastor Henri Huvelin, pembimbing rohani Santo Charles de Foucauld, mengamati bahwa, "ketika Tuhan kita tinggal dalam sebuah hati, Dia memberinya perasaan-perasaan demikian, dan hati ini menjangkau saudara-saudari kita yang paling hina. Begitulah hati Santo Vinsensius de Paul. [...] Ketika Tuhan kita tinggal dalam jiwa seorang pastor, Dia membuatnya berpaling pada orang-orang miskin."[189] Penting untuk diingat bahwa pemberian diri Santo Vinsensius, sebagaimana digambarkan oleh Pastor Huvelin, juga dipupuk oleh devosi kepada Hati Kristus. Santo Vinsensius mendesak para konfraternya untuk "menemukan dalam Hati Tuhan kita kata-kata penghiburan bagi orang sakit yang malang".[190] Agar kata-kata itu meyakinkan, pertama-tama hati kita sendiri harus diubah oleh kasih dan kelembutan Hati Kristus. Santo Vinsensius sering menegaskan keyakinan ini dalam homili dan nasihatnya, dan ini menjadi ciri khas Konstitusi Kongregasinya: "Kita hendaknya berusaha keras untuk mempelajari pelajaran berikut, yang juga diajarkan oleh Kristus: 'Belajarlah daripada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati'.

[189] H. HUVELIN, *Quelques directeurs d'âmes au XVII siècle*, Paris, 1911, hal. 97.
[190] Bdk. Conference, *"Service of the Sick and Care of One's own Health"*, 11 November 1657.

Mengingat bahwa seperti yang Dia sendiri katakan bahwa dengan kelembutan, kita mewarisi sesuatu yang berharga bagi dunia. Jika kita bertindak berdasarkan ini, kita akan memenangkan hati orang-orang sehingga mereka akan berbalik kepada Tuhan. Itu tidak akan terjadi jika kita memperlakukan orang dengan cara yang kasar atau menyakitkan."[191]

PEMULIHAN: MEMBANGUN DI ATAS RERUNTUHAN

181. Semua yang telah dikatakan sejauh ini memungkinkan kita untuk memahami dalam terang Sabda Allah, makna yang tepat atas pemulihan kepada Hati Kristus, untuk kita wujudkan sesuai dengan yang Tuhan harapkan dengan bantuan kasih karunia-Nya. Ada banyak diskusi mengenai hal ini, tetapi Santo Yohanes Paulus II menawarkan jawaban yang jelas untuk mengarahkan kita umat Kristiani saat ini menuju semangat pemulihan yang lebih selaras dengan Injil.

MAKNA SOSIAL DARI PEMULIHAN KEPADA HATI KRISTUS

182. Santo Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa dengan mempersembahkan diri kita kepada Hati Kristus, "di atas reruntuhan yang diakumulasi oleh kebencian dan kekerasan, peradaban kasih yang sangat diinginkan, Kerajaan Hati Kristus, dapat dibangun". Ini menyiratkan bahwa kita "menyatukan cinta bakti kepada Tuhan dengan cinta sesama", dan inilah "pemulihan sejati yang diminta oleh Hati sang Juruku selamat".[192]

[191] *Common Rules of the Congregation of the Mission*, 17 Mei 1658, c. 2, 6.
[192] *Surat kepada Pemimpin Umum Serikat Yesus*, Paray-le-Monial, 5 Oktober 1986: *L'Osservatore Romano*, 6 Oktober 1986, hal. 7.

Dalam persatuan dengan Kristus, di tengah reruntuhan yang telah kita biarkan di dunia ini oleh dosa-dosa kita, kita dipanggil untuk membangun peradaban kasih yang baru. Ini berarti kita memulihkan seperti yang diharapkan Hati Kristus dari kita. Di tengah kehancuran yang ditimbulkan oleh kejahatan, Hati Kristus menginginkan agar kita bekerja sama dengan-Nya memulihkan kebaikan dan keindahan dunia kita.

183. Sudah pasti bahwa setiap dosa merugikan Gereja dan masyarakat; sehingga, "setiap dosa dapat dikaitkan dengan [...] karakter dosa sosial", bahkan untuk dosa-dosa yang "menurut objeknya merupakan serangan langsung terhadap sesamanya".[193] Santo Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa pengulangan dosa-dosa ini terhadap orang lain seringkali mengukuhkan "struktur dosa" yang berdampak pada perkembangan masyarakat.[194] Hal ini, seringkali merupakan bagian dari mentalitas dominan yang menganggap keegoisan dan ketidakpedulian sebagai sesuatu yang normal atau rasional. Fenomena ini dapat didefinisikan sebagai keterasingan sosial: "Sebuah masyarakat terasing jika bentuk organisasi sosial, produksi dan konsumsinya membuat warga lebih sulit untuk menawarkan pemberian diri dan membangun solidaritas di antara sesamanya".[195] Bukan hanya norma moral yang mendorong kita untuk melawan dan menelanjangi struktur sosial yang teralienasi ini dan menumbuhkan dinamisme sosial yang memulihkan dan membangun kebaikan, tetapi "pertobatan hati" yang sama yang "memaksakan kewajiban"[196] untuk memperbaiki struktur seperti itu. Inilah tanggapan kita terhadap kasih Hati Yesus, yang pada gilirannya mengajarkan kita untuk mengasihi.

[193] SANTO YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik Pasca Sinode *Reconciliatio et Paenitentia* (2 Desember 1984), 16: AAS 77 (1985), hal. 215.
[194] Bdk. Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 36: *AAS* 80 (1988), hal. 561–562.
[195] Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 41: *AAS* 83 (1991), hal. 844–845.
[196] *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1888.

184. Justru karena pemulihan injili memiliki dimensi sosial yang vital, maka tindakan kasih, pelayanan, dan rekonsiliasi kita, agar benar-benar memulihkan, perlu diinspirasi, dimotivasi, dan diberdayakan oleh Kristus. Santo Yohanes Paulus II juga mengatakan bahwa "untuk membangun peradaban kasih" dunia kita saat ini membutuhkan Hati Kristus.[197] Pemulihan Kristiani tidak dapat dipahami hanya sebagai serangkaian karya-karya eksternal, betapapun sangat diperlukan dan kadang-kadang mengagumkan. Pemulihan ini membutuhkan spiritualitas, jiwa, dan makna yang memberinya kekuatan, dorongan, dan kreativitas yang tak kenal lelah. Hal ini membutuhkan kehidupan, api, dan terang yang memancar dari Hati Kristus.

MEMULIHKAN HATI YANG TERLUKA

185. Di sisi lain, pemulihan lahiriah saja tidak cukup, baik bagi dunia maupun bagi Hati Kristus. Jika setiap orang merenungkan dosa-dosanya sendiri dan konsekuensinya terhadap orang lain, dia akan menyadari bahwa memperbaiki kerusakan yang terjadi pada dunia ini juga membutuhkan keinginan untuk memperbaiki hati yang terluka di mana telah terjadi kerusakan yang paling dalam, dan luka yang paling menyakitkan.

186. Semangat pemulihan "mengajak kita untuk berharap bahwa setiap luka dapat disembuhkan, meskipun luka itu dalam. Pemulihan total kadang-kadang tampak mustahil, seperti ketika sesuatu atau seseorang yang dicintai benar-benar hilang, atau ketika situasi tertentu menjadi tidak dapat diperbaiki. Namun, niat untuk memperbaiki kesalahan, dan melakukannya secara konkret sangat penting untuk proses rekonsiliasi dan kembalinya kedamaian hati".[198]

[197] *Catechesis*, 8 Juni 1994, 2: *L'Osservatore Romano*, 4 Mei 1994, hal. 5.
[198] *Sambutan kepada para peserta pertemuan internasional "Réparer l'irréparable", pada peringatan 350 tahun penampakan Yesus di Paray-le-Monial*, 4 Mei 2024: *L'Osservatore Romano*, 4 Mei 2024, hal. 12.

187. Niat baik saja tidak cukup. Harus ada hasrat batiniah yang diungkapkan dalam tindakan lahiriah kita. Intinya, "Pemulihan, menurut orang Kristen, untuk menyentuh hati orang yang tersakiti, dan bukan tindakan keadilan komutatif yang sederhana, mengandaikan dua hal: mengakui kesalahan diri sendiri dan meminta pengampunan. [...] Dari pengakuan jujur atas kesalahan yang dilakukan terhadap saudara-saudari kita, dan dari kesadaran yang mendalam dan tulus bahwa kasih telah dilukai, lahirlah keinginan untuk memperbaiki."[199]

188. Seseorang seharusnya tidak berpikir bahwa mengakui dosa-dosanya di hadapan orang lain adalah sesuatu yang merendahkan atau merugikan martabat manusiawi kita. Sebaliknya, mengakui dosa-dosa melatih kita untuk berhenti menipu diri sendiri dan mengakui masa lalu kita apa adanya, yang dirusak oleh dosa, terutama ketika kita menyakiti saudara-saudari kita: "Menuduh diri sendiri adalah bagian dari kebijaksanaan Kristiani. [...] Itu menyenangkan Tuhan, karena Tuhan menerima hati yang menyesal."[200]

189. Salah satu bagian dari semangat pemulihan ini adalah kebiasaan meminta pengampunan kepada saudara-saudari kita. Kebiasaan ini menunjukkan kemuliaan yang besar di tengah kerapuhan manusiawi kita. Meminta pengampunan adalah cara untuk menyembuhkan hubungan, karena "membuka kembali dialog dan mewujudkan keinginan untuk membangun kembali ikatan kasih persaudaraan. [...] Menyentuh hati saudara kita, membawa penghiburan dan menginspirasinya mengabulkan permohonan pengampunan yang diminta."

[199] Ibid.
[200] *Homili Misa Pagi di Domus Sanctae Marthae*, 6 Maret 2018: *L'Osservatore Romano,* 5-6 Maret 2018, hal. 8.

Meskipun, "akibat dari dosa-dosa itu tidak dapat dipulihkan secara penuh, cinta dapat selalu terlahir kembali dan membuat luka-luka dapat ditanggung".[201]

190. Hati yang mampu menyesal akan tumbuh dalam persaudaraan dan solidaritas; sebaliknya, "barangsiapa yang tidak menangis karena penyesalan akan menjadi tua, sedangkan barangsiapa dapat berdoa lebih sederhana dan lebih mendalam, yang didasarkan pada pujian dan keterpesonaan di hadapan Tuhan, akan menjadi dewasa. Dia semakin tidak mengikatkan diri pada dirinya sendiri dan semakin terikat pada Kristus, sehingga dia menjadi miskin dalam roh. Dengan cara ini, dia merasa lebih dekat dengan orang-orang miskin, orang-orang yang paling disayangi Tuhan".[202] Konsekuensinya, semangat pemulihan yang sejati lahir karena "barangsiapa yang hatinya dipenuhi penyesalan, ia akan merasa semakin bersaudara dengan semua pendosa di dunia; akan merasa lebih bersaudara tanpa adanya superioritas dan penilaian negatif, tetapi selalu dipenuhi dengan hasrat untuk mengasihi dan memperbaiki".[203] Rasa solider yang lahir dari penyesalan juga memungkinkan terjadinya rekonsiliasi. Orang yang mampu bertobat, "tidak merasakan kemarahan dan ketersinggungan oleh kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudarinya, melainkan menangisi dosa-dosa mereka. Hal itu tidak menjadi masalah. Justru sebaliknya, berkat Rahmat Tuhan, kecenderungan alamiah untuk memaafkan diri sendiri dan bersikap keras dengan orang lain, diubah menjadi tegas terhadap diri sendiri dan berbelas kasih terhadap orang lain."[204]

[201] *Sambutan kepada para peserta pertemuan internasional "Réparer l'irréparable", pada peringatan 350 tahun penampakan Yesus di Paray-le-Monial,* 4 Mei 2024: *L'Osservatore Romano*, 4 Mei 2024, hal. 12.
[202] *Homili Misa Krisma*, 28 Maret 2024: *L'Osservatore Romano*, 28 Maret 2024, hal. 2.
[203] Ibid.
[204] Ibid.

191. Ada pendekatan lain yang saling melengkapi dalam memahami pemulihan, yang memungkinkan kita untuk menempatkannya dalam hubungan yang lebih langsung dengan Hati Kristus, tanpa mengesampingkan komitmen nyata kepada saudara-saudari kita yang telah kita bicarakan.

192. Dalam konteks lain, saya telah menyatakan bahwa, "Allah dalam beberapa hal berusaha membatasi diri-Nya sedemikian rupa sehingga banyak hal yang kita anggap sebagai kejahatan, bahaya, atau sumber penderitaan, pada kenyataannya adalah bagian dari sakitnya saat melahirkan, yang mendorong kita untuk bekerja sama dengan Sang Pencipta."[205] Kerja sama di pihak kita ini dapat memungkinkan kuasa dan kasih Tuhan berkembang dalam hidup kita dan di dunia, sementara penolakan atau ketidakpedulian dapat mencegahnya. Beberapa bagian dari Alkitab mengungkapkan hal ini secara metaforis, seperti ketika Tuhan berseru, "Jika kamu benar-benar ingin kembali kepada-Ku, hai Israel!" (Yer 4: 1). Atau ketika, dihadapkan pada penolakan oleh umat-Nya, Dia berkata, "Hati-Ku berbalik di dalam diri-Ku; belas kasihan-Ku bangkit serentak." (Hos 11: 8)

193. Meskipun tidak mungkin untuk berbicara tentang penderitaan baru dari Kristus yang mulia, "Misteri Paskah Kristus [...] dan seluruh jati diri Kristus, semua yang telah Dia lakukan dan derita untuk semua manusia, mengambil bagian dalam keabadian Allah, dengan demikian mengatasi segala zaman dan hadir di dalamnya."[206] Kita dapat mengatakan bahwa Dia telah membiarkan kemuliaan kebangkitan-Nya yang luas dibatasi dan menahan penyebaran kasih-Nya yang besar dan kuat, untuk memberikan ruang bagi kerja sama kita yang bebas dengan hati-Nya.

[205] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 80: *AAS* 107 (2015), hal. 879.
[206] *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1085.

Penolakan kita terhadap kasih-Nya menjadi penghalang bagi pemberian yang murah hati itu, sedangkan penerimaan kita yang penuh kepercayaan akan hal itu membuka ruang, saluran yang memungkinkannya mengalir ke dalam hati kita. Penolakan atau ketidakpedulian kita membatasi kuasa dan keberhasilan kasih-Nya dalam diri kita. Jika Dia tidak menemukan keterbukaan dan kepercayaan dalam diriku, kasih-Nya, yang hanya sekali dan tidak dapat diulang, terhenti dalam hidupku dan di dunia ini –karena Dia sendiri yang menginginkannya– di mana Dia memanggilku untuk mewujudkannya. Sekali lagi, ini tidak berasal dari kerapuhan-Nya, melainkan dari kebebasan-Nya yang tak terbatas, kekuatan-Nya yang paradoksal, dan kesempurnaan kasih-Nya kepada kita masing-masing. Ketika kuasa Tuhan terungkap dalam kebebasan manusiawi kita yang rapuh, "hanya iman yang dapat mengenalinya."[207]

194. Santa Margareta Maria menceritakan bahwa, dalam salah satu penampakan Kristus, Dia berbicara tentang kasih Hati-Nya yang begitu besar kepada kita, yang "karena tidak dapat menahan nyala api kasih-Nya yang membara, dan merasa perlu menyebarkannya". [208] Karena Tuhan, yang dapat melakukan segala sesuatu, dalam kebebasan ilahi-Nya membutuhkan kerja sama kita, maka pemulihan dapat dipahami sebagai penghapusan atas gangguan-gangguan yang kita lakukan terhadap upaya perluasan kasih Kristus di dunia karena kurangnya kepercayaan, rasa syukur, dan pengorbanan diri kita.

PERSEMBAHAN UNTUK CINTA

195. Untuk membantu kita merenungkan lebih dalam misteri ini, kita dapat sekali lagi beralih ke spiritualitas Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus.

[207] Ibid., no. 268.
[208] *Autobiography*, no. 53.

Dia sadar bahwa di tempat-tempat tertentu, suatu bentuk pemulihan yang ekstrem telah berkembang, dengan niat baik dan kesediaan untuk mempersembahkan diri sebagai korban bagi orang lain, dan dalam arti tertentu menjadi "penangkal petir" agar Keadilan Ilahi terwujud. Dalam kata-katanya, "Saya memikirkan jiwa-jiwa yang mempersembahkan diri mereka sebagai korban Keadilan Ilahi untuk menolak dan menarik hukuman yang diberikan kepada orang berdosa."[209] Namun, betapapun besar dan murah hatinya persembahan seperti itu, dia tidak terlalu yakin: "Saya sama sekali tidak berminat untuk melakukannya."[210] Desakan yang begitu besar pada Keadilan Ilahi pada akhirnya dapat mengarahkan pada pemikiran bahwa pengorbanan Kristus tidak lengkap atau hanya efektif sebagian, atau bahwa belas kasihan-Nya tidak cukup kuat.

196. Dengan intuisi spiritualnya, Santa Teresa menemukan bahwa ada cara lain untuk mempersembahkan diri, yang tidak memerlukan pemuasan keadilan ilahi, tetapi membiarkan kasih Tuhan yang tak terbatas menyebar tanpa hambatan: "Ya Tuhanku! Apakah cinta-Mu yang diabaikan akan tetap tertutup di dalam hati-Mu? Tampak bagiku bahwa jika Engkau menemukan jiwa-jiwa yang mempersembahkan diri mereka sebagai korban untuk cinta-Mu, Engkau akan segera menerimanya; bagiku, Engkau akan senang karena tidak perlu membendung aliran kelembutan yang tak terbatas di dalam diri-Mu."[211]

197. Meskipun tidak ada yang perlu ditambahkan pada satu-satunya pengorbanan penebusan Kristus, tetapi benar bahwa penolakan terhadap kebebasan kita dapat menghalangi Hati Kristus untuk memperluas "aliran kelembutan-Nya yang tak terbatas" di dunia ini.

[211] Ibid.

Sekali lagi, ini terjadi karena Tuhan ingin menghormati kebebasan kita. Lebih dari Keadilan Ilahi, bahwa Kasih Kristus mungkin ditolak itulah yang meresahkan hati Santa Theresia, padahal bagi dia, Keadilan Ilahi hanya dipahami dalam terang kasih-Nya. Seperti yang telah kita lihat, dia merenungkan semua kesempurnaan Tuhan melalui belas kasihan-Nya, dan dengan demikian melihat mereka berubah rupa dan bersinar dengan kasih. Dalam kata-katanya, "bahkan keadilan-Nya (dan mungkin ini lebih dari yang lain) bagiku tampak berselimutkan kasih".[212]

198. Dengan demikian, tindakan persembahan lahir, bukan untuk Keadilan Ilahi tetapi untuk cinta-Nya yang penuh belas kasihan: "Aku mempersembahkan diriku sebagai korban bakaran untuk cinta-Mu yang penuh kerahiman, memohon pada-Mu untuk melenyapkanku tanpa henti, membiarkan aliran kelembutan tak terbatas yang diam di dalam diri-Mu meluap ke dalam jiwa-ku, dan dengan demikian aku dapat menjadi martir cinta-Mu."[213] Penting untuk disadari bahwa ini bukan hanya tentang membiarkan Hati Kristus memenuhi hatinya, melalui kepercayaannya yang penuh, dengan keindahan kasih-Nya, tetapi juga tentang membiarkan cinta itu, melalui hidupnya, menyebar ke orang lain dan dengan demikian mengubah dunia. Sekali lagi, dalam kata-katanya, "Di dalam hati Gereja, Ibuku, aku akan menjadi Cinta! [...] maka impianku akan terwujud."[214] Kedua aspek ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

199. Tuhan menerima persembahan sucinya. Tidak lama kemudian dia menyatakan bahwa dia mewujudkan kasih yang kuat kepada orang lain dan menyatakan bahwa itu datang dari Hati Kristus, yang meluas melalui dirinya. Jadi, dia memberi tahu saudarinya Léonie:

[212] Ms A, 83v.; bdk. *Surat 226 untuk Father Roulland*, 9 Mei 1897.
[213] *Act of Oblation to Merciful Love*, 9 Juni 1895, 2r-2v.
[214] Ms B, 3v.

"Aku mencintaimu seribu kali lebih lembut daripada sesama saudari perempuan lain yang saling mencintai, karena aku bisa mencintaimu dengan hati mempelai surgawi kita."[215] Kemudian, kepada Maurice Bellière dia berkata, "Betapa aku ingin membuat engkau memahami kelembutan Hati Yesus, apa yang Dia harapkan darimu!"[216]

INTEGRITAS DAN HARMONI

200. Saudara-saudariku terkasih, saya mengajak agar kita mengembangkan bentuk pemulihan yang menawarkan sebuah kemungkinan baru kepada Hati Kristus untuk menyebarkan nyala api Kasih-Nya yang lembut di dunia ini. Jika benar bahwa pemulihan mengandaikan kehendak untuk membuat silih atas pelanggaran yang dilakukan dengan kelalaian atau kejahatan terhadap Cinta ilahi, [217] maka jalan yang paling tepat adalah bahwa kita mempersembahkan cinta kita kepada Tuhan sebagai silih terhadap setiap penolakan atas cinta Tuhan. Ini melibatkan lebih dari sekadar "penghiburan" Kristus yang kita bicarakan di bab sebelumnya; dan itu diwujudkan dalam tindakan kasih persaudaraan yang dengannya kita menyembuhkan luka-luka Gereja dan dunia. Dengan cara ini, kita menawarkan bentuk-bentuk ungkapan baru dari daya pemulihan Hati Kristus.

201. Pengorbanan dan penderitaan yang dituntut oleh tindakan cinta kepada sesama ini mempersatukan kita pada sengsara Kristus, dan dengan menderita bersama Kristus dalam "penyaliban mistik yang dibicarakan Rasul Paulus, kita akan menerima buah berlimpah dari pendamaian dan penebusan-Nya untuk diri kita sendiri dan orang lain."[218]

[215] *Surat 186 untuk Léonie*, 11 April 1896.
[216] *Surat 258 kepada Pastor Bellière*, 18 Juli 1897.
[217] Bdk. PIUS XI, Ensiklik *Miserentissimus Redemptor,* 8 Mei 1928: *AAS* 20 (1928), hal. 169.
[218] Ibid.: *AAS* 20 (1928), hal. 172.

Hanya Kristus sendiri yang menyelamatkan kita dengan persembahan-Nya di kayu salib; Dia sendiri yang menebus kita, karena "hanya ada satu Tuhan; satu pengantara antara Allah dan manusia, yakni manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua" (1 Tim 2: 5–6). Pemulihan yang kita tawarkan adalah partisipasi yang diterima secara bebas dalam cinta penebusan-Nya dan satu pengorbanan-Nya. Dengan demikian, kita memenuhi dalam daging kita "apa yang kurang dalam penderitaan Kristus demi tubuh-Nya, yaitu Gereja" (Kol 1: 24); dan melalui kita, Kristus sendiri meluaskan buah-buah dari persembahan diri-Nya yang total dan penuh kasih.

202. Seringkali, penderitaan berkaitan dengan ego kita yang terluka. Tetapi justru, kerendahan Hati Kristus mengarahkan kita ke jalan perendahan. Tuhan memilih untuk datang kepada kita dengan merendahkan diri dan menjadikan diri-Nya kecil. Dengan berbagai metafora, Perjanjian Lama telah menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan yang masuk ke dalam sejarah dan membiarkan diri ditolak oleh umat-Nya. Kasih Kristus ditunjukkan di tengah kehidupan sehari-hari umat-Nya, seolah-olah memohon tanggapan, seakan-akan meminta izin untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Namun, di sisi lain "mungkin hanya sekali Tuhan Yesus merujuk pada hati-Nya sendiri, dengan kata-kata-Nya sendiri. Dan Dia menekankan sifat 'kelembutan dan kerendahan hati', seolah-olah mengatakan bahwa hanya dengan cara ini Dia ingin menaklukkan manusia".[219] Ketika Dia berkata, "Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati" (Mat 11: 29), Dia menunjukkan kepada kita bahwa "untuk menyatakan diri-Nya, Dia membutuhkan kita yang kecil, kita yang rendah hati".[220]

[219] SANTO YOHANES PAULUS II , *Catechesis*, 20 Juni 1979: *L'Osservatore Romano*, 22 Juni 1979, hal. 1.
[220] *Homili Misa Pagi di Domus Sanctae Marthae*, 27 Juni 2014: *L'Osservatore Romano*, 28 Juni 2014, hal. 8.

203. Dalam apa yang telah dikatakan, penting untuk diperhatikan beberapa aspek yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan cinta kepada sesama, dengan pengorbanan, penyangkalan diri, penderitaan, dan upaya yang menyertainya, hanya dapat terjadi jika dipupuk oleh cinta Kristus sendiri. Dia memampukan kita untuk mengasihi seperti Dia mengasihi, dan dengan cara ini Dia mengasihi dan melayani orang lain melalui kita. Dia merendahkan diri-Nya untuk menunjukkan kasih-Nya melalui tindakan kita; bahkan, dalam karya belas kasihan kita yang sekecil apapun, Hati-Nya dimuliakan dan menampilkan segala kemegahannya. Begitu hati kita menyambut Kasih Kristus dalam kepercayaan penuh, dan memungkinkan api-Nya menyebar dalam hidup kita, kita menjadi mampu mengasihi orang lain seperti Kristus, dalam kerendahan hati dan kedekatan dengan semua orang. Demikianlah, Kristus memuaskan dahaga-Nya dan dengan mulia menyebarkan api kasih-Nya yang berkobar dan lembut di dalam kita dan melalui kita. Mari kita menyadari betapa indahnya harmoni yang ada dalam semua ini.

204. Akhirnya, dengan mengingat apa yang telah dikatakan tentang dimensi Trinitasnya, untuk memahami devosi ini dengan segala kekayaannya, perlu ditambahkan, bahwa pemulihan yang dilakukan oleh Kristus dalam kemanusiaan-Nya dipersembahkan kepada Bapa melalui karya Roh Kudus dalam diri kita masing-masing. Oleh karena itu, pemulihan yang kita persembahkan kepada Hati Kristus pada akhirnya diarahkan kepada Bapa, yang senang melihat kita dipersatukan dengan Kristus setiap kali kita mempersembahkan diri kita melalui Dia, bersama Dia dan di dalam Dia.

MENJADIKAN DUNIA PENUH CINTA

205. Pesan Kristiani itu menarik ketika dihayati dan diungkapkan dalam totalitasnya: bukan hanya sebagai pelarian bagi sentimen keagamaan atau dalam bentuk ritus-ritus yang gemerlap.

Ibadah apa yang akan diberikan kepada Kristus jika kita puas dengan hubungan personal dengan-Nya tanpa menunjukkan tekad untuk membantu meringankan penderitaan orang lain atau membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik? Apakah itu akan menyenangkan Hati yang begitu mencintai kita, jika kita hanya menikmati pengalaman religius pribadi sementara itu kita mengabaikan implikasinya bagi persahabatan dalam masyarakat di mana kita tinggal? Marilah kita jujur dan membaca Sabda Tuhan secara utuh. Di sisi lain, itu juga bukan berarti sebuah promosi sosial tanpa makna religius, yang pada akhirnya tidak akan memberikan yang cukup kepada saudara-saudari kita sebagaimana diinginkan oleh Tuhan agar berikan kepada mereka. Itulah sebabnya, kita harus mengakhiri bab ini dengan mengingat dimensi misioner dari kasih kita kepada Hati Kristus.

206. Santo Yohanes Paulus II, selain berbicara tentang dimensi sosial devosi kepada Hati Kristus, juga merujuk tentang "pemulihan, yang merupakan kerja sama kerasulan demi keselamatan dunia". [221] Dengan cara yang sama, persembahan kepada Hati Kristus "harus dilihat dalam kaitannya dengan aktivitas misi Gereja, karena hal itu adalah tanggapan terhadap keinginan Hati Yesus untuk menyebarkan pengabdian totalnya kepada Kerajaan Allah ke seluruh dunia, melalui anggota-anggota Tubuh-Nya".[222] Sebagai konsekuensinya, "melalui orang Kristiani, cinta akan dicurahkan ke dalam hati manusia, untuk membangun tubuh Kristus yang adalah Gereja, dan membangun masyarakat yang adil, damai, dan penuh persaudaraan".[223]

[221] *Message for the Centenary of the Consecration of the Human Race to the Divine Heart of Jesus*, Warsaw, 11 June 1999, Hari Raya Hati Kudus Yesus. *L'Osservatore Romano,* 12 Juni 1999, hal. 5.
[222] Ibid.
[223] *Letter to the Archbishop of Lyon on the occasion of the Pilgrimage of Paray-le-Monial for the Centenary of the Consecration of the Human Race to the Divine Heart of Jesus*, 4 Juni 1999: *L'Osservatore Romano*, 12 Juni 1999, hal. 4.

207. Nyala api kasih Hati Kudus Yesus meluas di dalam karya misioner Gereja, yang membawa warta Kasih Allah yang diwahyukan di dalam diri Kristus. Santo Vinsensius de Paul mengajar dengan baik ketika dia mengundang murid-muridnya untuk mohon kepada Tuhan, "Hati ini, Hati yang membuat kita pergi ke mana pun, Hati Anak Allah, Hati Tuhan kita, [...] yang menentukan kita untuk pergi seperti Dia pergi [...] dan Dia mengutus kita, seperti mereka [para rasul], untuk membawa api ke segala penjuru".[224]

208. Santo Paulus VI, ketika berbicara kepada Kongregasi religius untuk penyebarluasan devosi kepada Hati Kudus, mengingatkan bahwa "Tidak diragukan lagi bahwa komitmen pastoral dan semangat misioner akan hidup, jika para imam dan umat beriman, dalam keinginan mereka untuk menyebarkan kemuliaan Tuhan, merenungkan teladan kasih abadi yang telah ditunjukkan Kristus kepada kita, dan mengarahkan semua upaya untuk membuat semua orang mengalami kekayaan Kristus yang tak terduga dalamnya."[225] Dalam terang Hati Kudus, misi merupakan perkara cinta, dan risiko terbesar dalam misi ini adalah bahwa ada banyak hal yang dikatakan dan dilakukan, namun gagal dalam mewujudkan perjumpaan yang penuh sukacita dengan Kasih Kristus yang merangkul dan menyelamatkan.

209. Misi, yang dipahami dari perspektif pancaran kasih Hati Kristus, membutuhkan para misionaris yang penuh cintakasih, yang tertangkap oleh Kristus, dan tanpa lelah membagikan cinta yang telah mengubah hidup mereka. Oleh karena itu, mereka menjadi tidak sabar ketika waktu disia-siakan untuk membahas pertanyaan-pertanyaan sekunder atau memaksakan kebenaran-kebenaran dan aturan-aturan, sebab perhatian utama mereka adalah membagikan apa yang telah mereka alami.

[224] Conference, *"Repetition of Prayer"*, 22 Agustus 1655.
[225] Surat *Diserti interpretes* (25 Mei 1965), 4: *Enchiridion della Vita Consacrata,* Bologna-Milano, 2001, no. 3809.

Yang terpenting adalah agar orang lain dapat merasakan kebaikan dan keindahan Sang Kekasih melalui usaha mereka. Bukankah demikian yang terjadi dengan kekasih manapun? Kita dapat mengambil contoh kata-kata yang digunakan Dante Alighieri untuk mengungkapkan logika cinta ini:

"Setiap kali pujian cinta dihadirkan,
aku bisa merasakan begitu manisnya cinta,
dan bila aku dipenuhi geloranya,
syairku bisa membuat semua orang jatuh cinta."[226]

210. Berbicara tentang Kristus, dengan kesaksian ataupun perkataan, sedemikian rupa sehingga orang lain dapat dengan mudah mengasihi-Nya, adalah keinginan terbesar setiap misionaris jiwa. Tidak ada propaganda di dalam dinamika cinta; kata-kata orang yang dipenuhi dengan cintakasih tidak menghalangi, tidak menuntut atau memaksa, sebaliknya membuat orang mengagumi bagaimana mungkin ada kasih seperti itu. Dengan rasa hormat yang besar terhadap kebebasan dan martabat, orang yang penuh dengan cintakasih hanya berharap agar diperkenankan untuk mengisahkan persahabatan yang memenuhi hidupnya.

211. Kristus memintamu untuk tidak pernah lelah untuk, dengan segala kebijaksanaan dan rasa hormat, menyampaikan persahabatanmu dengan-Nya kepada yang lain. Dia memintamu untuk berani memberi tahu orang lain betapa baik dan indahnya perjumpaanmu dengan-Nya. "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga" (Mat 10: 32). Namun, bagi hati yang penuh cintakasih, hal ini bukanlah kewajiban tetapi kebutuhan yang luar biasa: "Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil!" (1 Kor 9: 16).

[226] *Vita Nuova XIX*, 5-6.

"Dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup." (Yer 20: 9)

DALAM PERSEKUTUAN PELAYANAN

212. Misi mewartakan Kristus ini tidak boleh dianggap hanya urusan antara Dia dan saya. Misi dijalankan dalam persekutuan dengan komunitas dan bersama seluruh Gereja. Jika kita menjauhkan diri dari komunitas, kita juga akan meninggalkan Yesus. Jika kita melupakannya dan tidak memperhatikannya, maka persahabatan kita dengan Yesus akan menjadi dingin. Jangan pernah melupakan rahasia ini. Kasih kepada saudara-saudara sekomunitas-religius, paroki, keuskupan, dan lainnya – adalah ibarat bahan bakar yang mengobarkan persahabatan kita dengan Yesus. Tindakan kasih kita kepada saudara-saudara dalam komunitas merupakan cara terbaik dan, terkadang, satu-satunya cara agar kita dapat bersaksi kepada orang lain tentang kasih kita kepada Yesus Kristus. Tuhan sendiri berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yoh 13: 35)

213. Ini adalah kasih yang menjadi pelayanan bagi komunitas. Saya tidak pernah lelah mengingatkan bahwa Yesus mengatakan hal ini dengan sangat jelas: "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat 25: 40). Dia sekarang memintamu untuk menemui-Nya di sana, di dalam setiap saudara dan saudari kita, dan terutama di dalam mereka yang paling miskin, yang dihina dan ditelantarkan dalam masyarakat. Sungguh, suatu perjumpaan yang indah!

214. Oleh karena itu, jika kita peduli untuk membantu orang lain, bukan berarti bahwa kita berpaling dari Yesus.

Sebaliknya, kita menemukan-Nya dengan cara lain. Setiap kali kita mencoba untuk merawat dan menyembuhkan orang lain, Yesus ada di samping kita. Kita tidak boleh lupa bahwa, ketika Dia mengutus murid-murid-Nya untuk sebuah misi, "Tuhan turut bekerja (bersama mereka)" (Mrk 16: 20). Dia selalu ada, selalu bekerja, melakukan hal baik untuk kita. Dengan cara yang sulit dijelaskan, kasih-Nya hadir melalui pelayanan kita. Dia berbicara kepada dunia dalam bahasa yang terkadang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

215. Dia memanggil dan mengutusmu untuk melakukan kebaikan dan mendorongmu dari dalam. Itulah sebabnya mengapa Dia memanggilmu, panggilan pelayanan, panggilan untuk berbuat baik, mungkin sebagai dokter, ibu, guru, atau imam. Di mana pun kamu berada, kamu dapat mendengar panggilan-Nya dan menyadari bahwa Dia sedang mengutusmu untuk menjalankan misi itu. Dia sendiri berkata kepada kita, "Aku mengutus kamu" (Luk 10: 3). Itu adalah bagian dari persahabatan kita dengan-Nya. Namun, agar persahabatan ini menjadi dewasa, kamu harus membiarkan Dia mengutusmu untuk menyelesaikan suatu misi di dunia ini, dan melaksanakannya dengan penuh percaya diri, murah hati, bebas, dan tanpa rasa takut. Jika kamu tetap terjebak dalam zona nyaman, kamu tidak akan pernah benar-benar menemukan keamanan; keraguan dan ketakutan, kesedihan dan kecemasan akan selalu membayangi cakrawala hidupmu. Mereka yang tidak menjalankan misinya di bumi ini tidak akan menemukan kebahagiaan, tetapi kekecewaan, maka biarkanlah dirimu diutus, biarkanlah dirimu dipimpin oleh-Nya, ke manapun Dia menghendaki. Jangan pernah lupa bahwa Dia selalu menyertaimu di setiap langkah. Dia tidak akan melemparkanmu ke dalam jurang maut, atau meninggalkanmu dengan kekuatanmu sendiri. Dia akan selalu ada untuk menuntun dan menyertaimu. Dia setia pada janji-Nya, dan Dia akan menepatinya: "Aku akan menyertai kamu sampai akhir zaman." (Mat 28: 20)

216. Dengan berbagai cara, kamu juga harus menjadi seorang misionaris, seperti para rasul dan murid-murid Yesus yang pertama, yang pergi untuk mewartakan kasih Allah, pergi untuk menyatakan bahwa Kristus itu hidup dan perlu untuk dikenali. Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus mengalami hal ini sebagai bagian penting dan tak terpisahkan dari persembahannya pada Cinta yang penuh belas kasihan: "Aku ingin memberikan minuman kepada Kekasihku dan aku sendiri merasa penuh dahaga akan jiwa-jiwa."[227] Inilah juga misimu. Setiap orang harus melaksanakannya dengan caranya sendiri; kamu akan datang untuk melihat bagaimana kamu bisa menjadi seorang misionaris. Yesus layak mendapatkannya. Jika kamu memiliki keberanian, Dia akan mencerahkan, menemani dan menguatkan, serta kamu akan memperoleh pengalaman yang berharga, yang akan membuatmu bahagia. Tidaklah penting apakah kamu melihat hasilnya langsung; serahkanlah kepada Tuhan yang bekerja dalam rahasia hati kita. Teruslah mengalami sukacita yang lahir dari upaya kita untuk membagikan kasih Kristus kepada orang lain.

[227] Ms A, 45v, Roma 1997, hal. 146.

KESIMPULAN

217. Apa yang diungkapkan oleh dokumen ini memungkinkan kita untuk menemukan bahwa apa yang tertulis dalam Ensiklik sosial *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti* sangat berkaitan dengan perjumpaan kita dengan kasih Yesus Kristus. Karena dengan meneguk kasih yang sama itulah kita menjadi mampu menjalin ikatan persaudaraan, mengenali martabat setiap manusia, dan bekerja sama untuk merawat rumah kita bersama.

218. Di dunia saat ini di mana segala sesuatu dapat dibeli dan dijual, martabat seseorang semakin bergantung pada apa yang dapat mereka dapatkan dengan kekuatan uang. Kita terus-menerus didorong untuk membeli, mengkonsumsi, dan mengalihkan perhatian kita, tertawan oleh sistem yang merendahkan martabat yang menghalangi kita untuk melihat lebih jauh kebutuhan mendesak dan kecil. Kasih Kristus tidak memiliki tempat dalam mekanisme jahat seperti ini, namun hanya kasih itu yang dapat membebaskan kita dari bahayanya penyakit yang tidak memberi ruang untuk kasih yang cuma-cuma. Kasih Kristus mampu memberikan hati kepada dunia kita dan menghidupkan kembali kasih di dunia di mana tampaknya kemampuan untuk mencintai benar-benar mati selamanya.

219. Gereja juga membutuhkan kasih itu, agar tidak menggantikan kasih Kristus dengan struktur dan obsesi-obsesi yang ketinggalan zaman, pemujaan yang berlebihan pada pemikiran dan pendapat sendiri, dan fanatisme dalam berbagai bentuk, yang pada akhirnya menggantikan kasih Tuhan yang cuma-cuma, yang membebaskan, menghidupkan, membawa sukacita batin dan membangun komunitas.

Dari luka lambung Kristus terus mengalir aliran yang tidak pernah habis, tidak pernah surut, yang terus menerus menawarkan diri kepada mereka yang ingin mengasihi. Hanya kasih-Nya yang memungkinkan menghasilkan kemanusiaan yang baru.

220. Saya memohon kepada Tuhan kita Yesus Kristus agar dari Hati-Nya yang Kudus dapat terus dicurahkan aliran air hidup bagi kita yang dapat menyembuhkan luka yang telah kita timbulkan pada diri kita sendiri, untuk memperkuat kemampuan kita dalam mengasihi dan melayani, dan menginspirasi kita untuk belajar bersama menuju dunia yang adil, bersatu dan penuh persaudaraan. Hal ini kita lakukan sampai kita kelak merayakan dengan sukacita perjamuan Kerajaan Surgawi di hadapan Kristus yang bangkit, yang akan menyelaraskan semua perbedaan kita dengan cahaya yang memancar terus-menerus dari Hati-Nya yang terbuka. Terpujilah Kristus selamanya.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus,
pada tanggal 24 Oktober tahun 2024,
tahun kedua belas Masa Kepausan saya.

FRANSISKUS